

**JARANAN POGOGAN TEGUH RAHAYU
DESA SUGIHWARAS KECAMATAN PRAMBON
KABUPATEN NGANJUK
(Kritik Seni Holistik)**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Disusun oleh :

Marinda Lisa Anggraini
NIM 14134150

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

Jaranan Pogogan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras
Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk
(Kritik Seni Holistik)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Marinda Lisa Anggraini
NIM 14134150

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 1 Agustus 2018

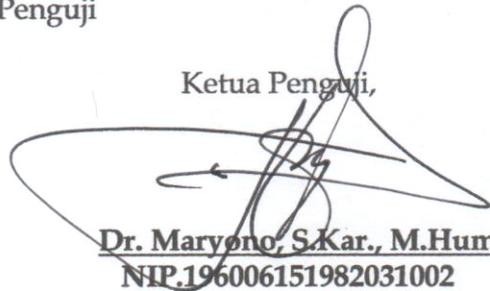
Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama ,



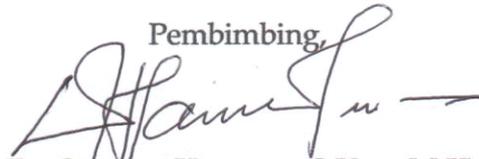
Setya Widyawati, S.Kar., M.Hum
NIP. 196101171982032001

Ketua Penguji,



Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum
NIP.196006151982031002

Pembimbing,



Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum
NIP.195508181981031006

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 2 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP.196509141990111001

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini telah saya selesaikan sebagai persyaratan untuk menempuh gelar S-1 Program Seni Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta ini, saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Adi Harianto dan Sulistyowati, saudara saya Bagus Dian Prasetio, sahabat dan teman dekat saya Caraka Wuri Utama, serta teman-teman Jurusan Seni Tari angkatan 2014 Institut Seni Indonesia Surakarta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

MOTTO

Hari ini tidak akan kembali, dan hari ini adalah masa lalu untuk esok yang akan datang.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Marinda Lisa Anggraini
NIM : 14134150
Tempat, Tgl. Lahir : Nganjuk, 6 Maret 1996
Alamat Rumah : Jl. Letnan Sudibyo No.33, Rt.02/Rw.04
Kelurahan Bogo, Kecamatan Nganjuk,
Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Jaranan Pogogan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk (Kritik Seni Holistik)" adalah benar-benar hasil karya cipta seniri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 6 Agustus 2018

Penulis,



Marinda Lisa Anggraini

ABSTRAK

JARANAN POGOGAN TEGUH RAHAYU DESA SUGIHWARAS KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN NGANJUK (KRITIK SENI HOLISTIK) OLEH MARINDA LISA ANGGRAINI, 2018, Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Jaranan Pogogan Teguh Rahayu merupakan kesenian Jaranan klasik yang berada di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon berdiri sejak tahun 1956 oleh Maridja. Maridja ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa terdapat kesenian jaranan, tayub dan wayang yang dijadikan satu menjadi sebuah kesenian yang disebut Pogogan. Jaranan Pogogan lebih mengangkat unsur gecul yang diekspresikan lewat mimik wajah, dialog dan beberapa gerakan yang digunakan dalam penyajiannya. Dalam penyajian dari kesenian Pogogan terdapat beberapa kritik yang tersirat pada setiap sajiannya, melalui media kesenian Pogogan dimaksudkan agar kritikan tersebut dapat sampai kepada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan mengkaji secara analitis tentang Jaranan Pogogan Teguh Rahayu, hubungan antara komponen verbal dan non-verbal, makna dari sajian Jaranan Pogogan Teguh Rahayu serta tanggapan dari masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kritik seni holistik. Tahap penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Seluruh data yang didapat kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan kritik holistik yang mencakup faktor genetik, faktor objektif serta faktor afektif.

Untuk mengupas hal-hal yang berkaitan dengan faktor objektif secara koreografis menggunakan pemikiran dari Sumandiyo Hadi mengenai bentuk tari. Untuk mengkaji tindak tutur komponen verbal menggunakan pemikiran dari Kreidler. Faktor afektif yang berisi tentang tanggapan yang disampaikan oleh masyarakat maupun seniman tari, serta hubungan antara komponen verbal dan komponen non-verbal Jaranan Pogogan Teguh Rahayu. Integrasi Jaranan Pogogan Teguh Rahayu berdasarkan pengkajian dari faktor objektif dan makna yang terjadi akibat dari hubungan ketiga faktor yang ada.

Kata kunci : Jaranan Pogogan, Kritik Seni Holistik, Integrasi Genetik, Objektif, Afektif Jaranan Pogogan Teguh Rahayu.

KATA PENGANTAR

Skripsi ini merupakan sebuah manifestasi dari pemikiran penulis selama menempuh kuliah di Institut Seni Indonesia Surakarta. oleh karena itu keberadaan teman, dosen, serta lingkungan akademik, sangat berpengaruh terhadap lahirnya skripsi ini. Hanya ucapan terimakasih yang mampu penulis ucapkan kepada pihak yang mewarnai pemikiran ilmiah dalam skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang pertama kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan izinnya, penulis dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada kedua orang tua ku, Adi Harianto dan Sulistyowati yang telah susah payah mendukung dalam proses studi menulis, terimakasih atas doa, dukungan, serta semangat yang terus diberikan baik secara tulisan maupun lisan serta saudara saya Bagus Dian Prasetyo yang telah meluangkan waktunya untuk mengantar dan menemani saya mulai dari awal proses penelitian hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Dr. Guntur, M.Hum, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. Ketua jurusan tari Hadawiyah Endah Utami, S.kar., M.Sn. dan para Dosen Jurusan Tari yang selalu bersedia memberi informasi yang dibutuhkan penulis serta

memberi ilmu yang sangat bermanfaat. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan selama penulis menjalani proses penyusunan skripsi dan teman-teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberi rahmat dan hidayat serta kesehatan bagi kita semua serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

Tidak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga besar Padepokan Jaranan Pogogan Teguh Rahayu, Eko Kadiyono dan seluruh masyarakat Desa Sugihwaras serta teman-teman yang telah bersedia memberikan data maupun informasi yang terkait dengan Jaranan Pogogan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

Penulis menyadari bahwa di dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar lebih baik lagi. Semoga penelitian dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Surakarta, Agustus 2018

Marinda Lisa Anggraini

DAFTAR ISI

| | | |
|----------------|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i | |
| PENGESAHAN | ii | |
| PERSEMBAHAN | iii | |
| PERNYATAAN | iv | |
| ABSTRAK | v | |
| KATA PENGANTAR | vii | |
| DAFTAR ISI | viii | |
| DAFTAR GAMBAR | xiii | |
| DAFTAR TABEL | xv | |
| BAB I | PENDAHULUAN | 1 |
| | A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| | B. Rumusan Masalah | 6 |
| | C. Tujuan Penelitian | 6 |
| | D. Manfaat Penelitian | 7 |
| | E. Tinjauan Pustaka | 8 |
| | F. Landasan Teori | 10 |
| | G. Metode Penelitian | 11 |
| | H. Sistematika Penulisan | 18 |
| BAB II | GENETIK, OBJEKTIF, AFEKTIF JARANAN POGOGAN TEGUH RAHAYU DESA SUGIHWARAS KECAMATAN PRAMBONKABUPATEN NGANJUK | 20 |
| | A. Faktor Genetik | 22 |
| | B. Faktor Objektif | 31 |
| | 1. Komponen Non-Verbal | |
| | a. Gerak Tari | 32 |
| | b. Pola Lantai | 45 |
| | c. Penari | 51 |
| | d. Rias dan Busana | 55 |
| | e. Properti | 82 |

| | | |
|----------------|--|------------|
| | f. Desain Waktu | 85 |
| | g. Cahaya | 87 |
| | h. Musik Tari | 88 |
| | 2. Komponen Verbal | 96 |
| | C. Faktor Afektif | 122 |
| BAB III | INTEGRASI KOMPONEN VERBAL DAN NON-VERBAL JARANAN POGOGAN TEGUH RAHAYU DESA SUGIHWARAS KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN NGANJUK | 129 |
| | A. Integrasi Adegan Genjongan | 130 |
| | B. Integrasi Adegan Pogogan | 131 |
| | C. Integrasi Adegan Kucingan | 133 |
| | D. Integrasi Adegan Klanan | 134 |
| | E. Integrasi Adegan Ringgit Tiyang | 136 |
| BAB IV | MAKNA JARANAN POGOGAN TEGUH RAHAYU DESA SUGIHWARAS KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN NGANJUK | 140 |
| BAB V | SIMPULAN | 144 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 146 |
| | NARASUMBER | 147 |
| | GLOSARIUM | 148 |
| | BIODATA PENULIS | 150 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1. Pola lantai memutar penari <i>genjongan</i> | 46 |
| Gambar 1.2. Pola Lantai menari pada saat adegan <i>genjongan</i> | 46 |
| Gambar 2.1. Pola Lantai Berbaris pada adegan <i>pogogan</i> . | 47 |
| Gambar 2.2. Pola Lantai Berjajar dua ke belakang adegan <i>pogogan</i> | 47 |
| Gambar 2.3. Pola Lantai melingkar pada adegan <i>pogogan</i> . | 48 |
| Gambar 2.4. Pola Lantai berhadapan pada adegan <i>pogogan</i> | 48 |
| Gambar 3.1. Pola lantai berbaris pada adegan <i>kucingan</i> | 49 |
| Gambar 3.2. Pola lantai berhadapan pada adegan <i>kucingan</i> | 49 |
| Gambar 4.1. Pola lantai memutar pada adegan <i>klanang</i> | 50 |
| Gambar 5.1. Pola lantai berhadapan adegan <i>ringgit tiyang</i> <i>Bambangan Cakil</i> | 50 |
| Gambar 5.2. Pola lantai adu bahu kanan pada <i>pethilan Bambangan</i> <i>Cakil</i> | 51 |
| Gambar 1.a. Rias cantik <i>genjongan</i> | 56 |
| Gambar 1.b. Busana Penari <i>genjongan</i> | 57 |
| Gambar 2.a. Rias Pogog | 59 |
| Gambar 2.b. Rompi dan celana yang digunakan oleh <i>pogog</i> | 60 |
| Gambar 2.c. Rias penari kuda putri | 62 |
| Gambar 2.d. Gambar sanggul | 63 |
| Gambar 2.e. Foto busana kebaya pada penari kuda putri | 63 |
| Gambar 2.f. Gambar jarik | 64 |
| Gambar 2.g. Rias <i>Sasra</i> atau <i>alusan</i> | 65 |

| | |
|--|----|
| Gambar 2.h. Gambar <i>kuluk gelung</i> | 66 |
| Gambar 2.i. Gambar <i>sumping</i> | 66 |
| Gambar 2.j. Gambar <i>kalung ulur</i> | 67 |
| Gambar 2.k. Gambar <i>praba</i> | 68 |
| Gambar 2.l. Gambar <i>Stagen Cindhe</i> | 69 |
| Gambar 2.m. Gambar <i>Boro Samir</i> | 69 |
| Gambar 2.n. Gambar <i>Keris</i> | 70 |
| Gambar 2.o. Gambar <i>Jarik</i> | 70 |
| Gambar 2.p. Gambar <i>Celana Panji</i> | 71 |
| Gambar 3.a. Gambar <i>celana kucingan</i> | 72 |
| Gambar 3.b. Gambar <i>Kebaya</i> | 73 |
| Gambar 3.c. Gambar <i>Jarik</i> | 74 |
| Gambar 4.a. Busana <i>Klana</i> | 76 |
| Gambar 4.b. Busana <i>penabuh kepyak</i> | 77 |
| Gambar 5.a Rias <i>cakil</i> | 78 |
| Gambar 5.b. <i>Kuluk Gelung Cakil</i> | 79 |
| Gambar 5.c. <i>Celana panjen</i> | 79 |
| Gambar 5.e. <i>Sampur</i> | 80 |
| Gambar 5.f. <i>Jarit</i> | 81 |
| Gambar 5.g. <i>Gelang Tangan, Boro Samir, Ikat Pinggang</i> | 82 |
| Gambar 5.h. <i>Kalung Kace</i> | 81 |
| Gambar 5.i. <i>Gelang Kaki</i> | 82 |

| | |
|--|----|
| Gambar 6.a. Kuda Kepang | 83 |
| Gambar 6.b. Topeng Kucingan | 84 |
| Gambar 6.c. Topeng Klana | 85 |
| Gambar 7.1. <i>Kendhang Gedhe</i> | 89 |
| Gambar 7.2. Thimplung | 79 |
| Gambar 7.3 Gong | 90 |
| Gambar 7.4. <i>Selompret</i> | 91 |



DAFTAR TABEL

| | | |
|------------------|--|-----|
| Tabel. 1. | Bentuk gerak tari adegan <i>genjongan</i> | 34 |
| Tabel 2. | Pembagian bentuk gerak pada adegan <i>pogogan</i> | 36 |
| Tabel 3. | Bentuk gerak tari adegan <i>kucingan</i> | 39 |
| Tabel 4. | Bentuk gerak tari <i>klanen</i> | 41 |
| Tabel 5. | Bentuk gerak tari pada pethilan Bambang Cakil | 42 |
| Tabel. 6 | Rekapitulasi gerak representatif Jaranan Pogogan Teguh Rahayu | 43 |
| Tabel.7 | Rekapitulasi gerak presentatif Jaranan Pogogan Teguh Rahayu | 43 |
| Tabel.8 | Presentase gerak representatif dan gerak presentatif Jaranan Pogogan Teguh Rahayu | 44 |
| Tabel.9 | Tindak tutur adegan <i>genjongan</i> pada Jaranan Pogogan Teguh Rahayu | 100 |
| Tabel.10 | Rekapitulasi jenis tindak tutur pada komponen verbal kesenian Jaranan Pogogan adegan <i>genjongan</i> | 100 |
| Tabel.11 | Persentase jenis-jenis tindak tutur pada komponen verbal adegan <i>genjongan</i> | 100 |
| Tabel.12 | Tindak tutur adegan <i>pogogan</i> pada jaranan <i>pogogan</i> Teguh Rahayu | 106 |
| Tabel.13 | Rekapitulasi jenis tindak tutur pada komponen verbal kesenian jaranan <i>pogogan</i> adegan <i>pogogan</i> | 109 |
| Tabel.14 | Persentase jenis-jenis tindak tutur pada komponen verbal adegan <i>pogogan</i> | 109 |
| Tabel.15 | Tindak tutur adegan <i>klanen</i> pada jaranan <i>pogogan</i> Teguh Rahayu | 113 |
| Tabel.16 | Rekapitulasi jenis tindak tutur pada komponen | |

| | | |
|------------------|--|-----|
| | verbal adegan <i>klan</i> | 115 |
| Tabel.17 | Persentase jenis-jenis tindak tutur pada komponen verbal adegan <i>klan</i> | 115 |
| Tabel.18 | Tindak tutur adegan <i>klan</i> pada jaranan <i>pogogan</i> Teguh Rahayu | 119 |
| Tabel.19 | Rekapitulasi jenis tindak tutur pada komponen verbal kesenian jaranan <i>pogogan</i> adegan <i>Bambangan Cakil</i> | 121 |
| Tabel.20 | Persentase jenis-jenis tindak tutur pada komponen verbal adegan <i>Bambangan Cakil</i> | 121 |
| Tabel. 21 | Integrasi adegan Genjongan Jaranan <i>Pogogan</i> Teguh Rahayu | 130 |
| Tabel 22. | Integrasi adegan <i>Pogogan</i> Jaranan <i>Pogogan</i> Teguh Rahayu | 131 |
| Tabel. 23 | Integrasi adegan Kucingan Jaranan <i>Pogogan</i> Teguh Rahayu | 133 |
| Tabel. 24 | Integrasi adegan <i>Klan</i> Jaranan <i>Pogogan</i> Teguh Rahayu | 134 |
| Tabel. 25 | Integrasi adegan Ringgit Tiyang Pethilan <i>Bambangan Cakil</i> Jaranan <i>Pogogan</i> Teguh Rahayu | 136 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian *Jaranan* merupakan salah satu kesenian yang masih berkembang di pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur. Beberapa macam kesenian *Jaranan* yang terdapat di Jawa timur, seperti *Jaranan Senterewe*, *Jaranan Dor*, *Jaranan Pegon*, *Jaranan Pogogan* dan masih banyak lagi. Kesenian *Jaranan* di wilayah Kabupaten Nganjuk mulai dikenal masyarakat luas. Akibatnya, muncul beberapa kesenian *Jaranan* yang serupa tapi memiliki ciri khas yang berbeda. Kesenian *Jaranan* di Nganjuk pada awalnya diperkenalkan oleh seseorang yang berasal Desa Judel yang bertempat di bawah kaki Gunung Wilis yang berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Kediri.

Pada tahun 1956 berdiri suatu paguyuban *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu yang berada di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk di bawah pimpinan Eko Kadiyono. *Jaranan Pogogan* yang ada di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk diberi nama *Teguh Rahayu* dengan maksud kesenian ini bisa tetap hidup sampai kapanpun seiring dengan kemajuan jaman dan tidak mudah hilang digerus oleh kesenian yang meninggalkan seni *tradisi*. *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu, lahir dan hidup di tengah-tengah masyarakat pedesaan,

sehingga kesenian ini dapat dikatakan sebagai kesenian rakyat guna untuk memenuhi atau menjawab kebutuhan rohani masyarakat.

Seni pertunjukan rakyat adalah juga sebagai seni *tradisional*, merupakan proses kreativitas masyarakat untuk menjawab kebutuhan *rohani* masyarakat. Bentuk seni pertunjukan rakyat yang sering juga disebut seni rakyat relatif beragam setiap daerah, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pedesaan, didukung oleh kelompok masyarakat secara turun-temurun (Soemaryatmi, 2015:37).

Pendapat dari Soemaryatmi dapat dibuktikan pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu bahwa *Jaranan Pogogan* merupakan kesenian rakyat yang sifatnya turun temurun. *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu dirintis oleh Maridjo (Alm) pada tahun 1956. Setelah Maridjo kemudian tepatnya pada tahun 1979, *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu dipimpin oleh Mohammad Suparno yang tidak lain adalah sepupu dari Maridjo yang juga tinggal di Desa Sugihwaras, Sembilan tahun kemudian tepatnya mulai tahun 1998 *Jaranan Pogogan* berganti kepemimpinannya oleh Eko Kadiyono yang juga tinggal di Dusun Jimbir Desa Sugihwaras (Eko Kadiyono, wawancara 3 Oktober 2017).

Pada saat kepemimpinan Maridjo paguyuban *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu selalu menampilkan keseluruhan adegan mulai dari *Genjongan* (Gambyong), *Kepangan* atau *Pogogan*, *Kucingan* atau *Barongan*, *Klanan*, dan *Ringgit Tiyang*, biasanya dalam adegan *ringgit tiyang* ini menuruti permintaan yang mempunyai *hajat*. Keseluruhan rangkaian kesenian tersebut dinamakan *Jathilan* (Jaranan dan Pethilan) artinya

ceritanya tidak secara keseluruhan, namun sebutan kesenian tidaklah mutlak tergantung pada daerahnya.

Pogogan merupakan nama *irah-irahan* yang dikenakan oleh salah seorang tokoh yang dikenal dengan sebutan *Pogog*. Pemberian nama kesenian ini hanya mengambil nama salah satu tokoh, karena tokoh *Pogog* sangat menonjol dan dominan pada kesenian tersebut. Pada kesenian ini yang berperan sebagai *Pogog* diharapkan mampu memainkan gerakannya menjadi lucu dan piawai dalam melawak (Eko Kadiyono, wawancara 11 Desember 2017).

Jaranan Pogogan diketahui mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terletak pada penyajiannya dimana ditarikan oleh dua penari pria yang berdandan seperti wanita cantik lemah gemulai, satu penari sebagai tokoh *Sasra* dan satu penari sebagai tokoh *Pogog*. *Jaranan Pogogan* dapat berdiri sendiri walaupun tanpa dimasukkan adegan *Klanan* dan *Kucingan* karena pada sajiannya yang menonjol adalah tokoh *Pogog* dengan pembawaannya yang *gecul*. Dalam sajian pertunjukan *Jaranan Pogogan* terdapat bentuk percakapan lucu atau *gecul* dari para tokohnya.

Bentuk sajian *Jaranan Pogogan* ini sama seperti arti dari *Pogogan* sendiri yaitu *tugel*, dimana pertunjukannya tidak selalu menari namun terdapat *pocapan*, *dialog* bahkan *tembang* yang dibawakan oleh para tokoh di tengah-tengah sajiannya (Poerwandi, wawancara 25 September 2017). *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu juga lebih mengutamakan *geculan*

dibandingkan dengan *Jaranan* Jawa Timur lainnya yang lebih dikenal dengan istilah *ndadi* atau kesurupan. Hal itu terlihat dari penyajian tokoh *Klanan* yang dimana dapat diketahui masyarakat bahwa *Klana* memiliki sifat yang bijak dan sangat menjaga harkat dan martabat dirinya, namun pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* pembawaan *Klanan* lebih *clengekan* karena awalnya memang kesenian ini berawal dari mengamen dan tokoh *Klanan* disini berdominan untuk menarik minat masyarakat agar mau menonton.

Penari *Jaranan Pogogan* ini *mogol*, mirip dengan kuda kepang atau *Jaranan* yang ada pada Reog Ponorogo, terdapat perbedaan gerak maupun bentuk sajiannya pada kedua jaranan tersebut. Kemiripannya antara *Jaranan Pogogan* dan Reog Ponorogo adalah pada cerita sebagai pancatan penggarapan koreografinya. Jenis kesenian tersebut menarik bagi saya untuk diteliti lebih mendalam.

Pada dasarnya kesenian *Jaranan Pogogan* di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk ini mengangkat siklus *panji*. Para seniman *Pogogan* ini mengemas dan memberi variasi terhadap *Jaranan Pogogan* dengan sedemikian rupa yang mempunyai maksud supaya dapat menarik perhatian penikmatnya. Seperti pendapat Gendhon Humardani dalam Rustopo bahwa.

Seni rakyat didukung oleh kelompok masyarakat yang homogen yang menunjukkan sifat-sifat solidaritas yang nyata, dalam hal ini adalah masyarakat pedesaan atau pedalaman. Bentuknya tunggal tidak

beragam, tidak halus dan tidak rumit. Penguasaan terhadap bentuk-bentuk semacam itu dapat dicapai dengan tidak melalui latihan-latihan khusus. Peralatannya sederhana dan terbatas. Dalam penyajiannya juga seolah-olah tidak ada batas antara pemain dan penonton. Situasi seperti ini menyebabkan seni rakyat sangat akrab dengan lingkungannya (2001:106-107).

Dari pendapat Gendhon dalam Rustopo dapat dibuktikan pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* dalam pertunjukannya memang tidak membutuhkan latihan-latihan khusus karena sudah terbiasanya para seniman *Pogogan* dalam melakukan pementasan.

Peneliti memilih pendekatan menggunakan kritik seni holistik karena dianggap mampu bagi peneliti untuk dapat membahas tentang *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk secara lebih lengkap dan lebih fokus untuk menjelaskan tentang latar belakang *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*, Bentuk *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*, respon masyarakat terhadap pertunjukan kesenian *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*, serta integrasi hubungan antara komponen non-verbal dan verbal yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* sehingga menghasilkan makna yang dapat ditarik dari integrasi antara hubungan non-verbal dan verbal yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*.

Pendekatan kritik seni holistik dalam *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* dianggap mampu untuk membahas hubungan antara latar belakang seniman dan keseniannya (Faktor Genetik), *Jaranan Pogogan*

Teguh Rahayu (Faktor Objektif), respon masyarakat (Faktor Afektif), dan makna yang terbentuk sebagai hasil dari hubungan ketiga komponen tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah ditulis oleh peneliti, maka peneliti sendiri dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Genetik, Objektif dan Afektif Jaranan Pogogan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk ?
2. Bagaimana Integrasi Komponen Verbal dan Komponen Non-Verbal dari Jaranan Pogogan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk ?
3. Bagaimana Makna Jaranan Pogogan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penulisan ini adalah agar peneliti mendapat jawaban mengenai permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan dan menjelaskan tentang faktor genetik, faktor objektif, dan faktor afektif Jaranan Pogogan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

2. Mendiskripsikan dan menjelaskan tentang integrasi komponen verbal dan komponen non-verbal *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.
3. Menjelaskan makna yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan penulis bisa mendapatkan masukan terhadap studi tentang kritik seni holistik. Selain itu juga penulis ingin menambah wawasan dan juga pengalaman mengenai tinjauan holistik terhadap *Jaranan Pogogan*. Bukan hanya sekedar itu saja, penulis juga mendapatkan jawaban mengenai latar belakang *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*, bentuk sajian *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*, tanggapan masyarakat dan penari serta hubungan dan makna yang terkandung dari *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah perbendaharaan penelitian yang mengenai *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Bisa juga untuk menambah daya apresiasi mahasiswa ketika mengadakan pengamatan pada sebuah tari *tradisi* rakyat. Selain itu manfaat yang akan dicapai sehubungan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dapat memberikan informasi bagi mahasiswa jurusan seni tari Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta mengenai Jaranan Pogogan Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk dalam Kritik Seni Holistik.
2. Bagi instansi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta untuk menambah hasil penelitian mengenai Jaranan Pogogan Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.
3. Dapat memberikan informasi kepada seluruh masyarakat mengenai Jaranan Pogogan Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk dengan Kritik Seni Holistik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan bahwa penelitian yang akan penulis teliti masih orisinal atau belum ada yang meneliti, hal ini dapat dibuktikan dengan cara meninjau buku-buku, tulisan, artikel ataupun jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Data pustaka yang digunakan sebagai sumber utama belum banyak dijumpai, karena memang belum banyak tulisan maupun penelitian serta buku mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber tertulis yang digunakan antara lain adalah sebagai berikut.

Jurnal Eko Gatut Febrianto, 2016. "Kesenian Jaranan Pogogan Di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1956-

1980", jurnal ini disusun sebagai bacaan dasar bagi pemahaman yang memberikan penjelasan mengenai sejarah berdirinya Jaranan Pogogan di Kabupaten Nganjuk. Jurnal ini sangat membantu peneliti untuk dapat mengetahui tentang sejarah berdirinya Jaranan Pogogan Teguh Rahayu.

Skripsi Yunita Sari, 2016. "Tari Bugis Kembar versi S.Ngaliman Kajian Kritik Holistik", skripsi ini untuk memenuhi derajat sarjana di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Buku ini merupakan skripsi yang di dalamnya mengungkapkan tentang holistik. Skripsi ini membantu peneliti dalam membahas penelitian holistik dan bentuk dalam penelitian ini.

Skripsi Katarina Indah Sulastuti, 1996."Kritik Holistik Tari Karonsih Karya S. Maridi", skripsi ini untuk memenuhi derajat S-1 di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Buku ini merupakan skripsi yang di dalamnya mengungkap dan menggunakan pendekatan holistik. Hal ini dapat digunakan peneliti sebagai acuan di dalam membahas pendekatan holistik pada penelitian ini.

Buku H.B Sutopo, 2006."Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian", buku ini disusun sebagai bacaan dasar bagi pemahaman garis besar metodologi yang memberikan penjelasan teoritis dan aplikasi praktisnya bagi peneliti agar mampu dengan benar melakukan penelitian kualitatif. Buku ini diharapkan dapat untuk membantu peneliti untuk membahas penelitian kualitatif dalam Kritik Seni Holistik.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik seni *holistic* yang dalam aplikasinya memanfaatkan teori pragmatik untuk membahas tindak tutur pada komponen verbal dan teori seni pertunjukan untuk membahas tentang objek. Adapun landasan teori yang digunakan penulis sebagai acuan dalam peneliti yaitu dalam buku metodologi penelitian kualitatif terdapat pemikiran dan bagan kerangka pikir yang berkaitan dengan kritik seni *holistik* yang menyatakan bahwa:

Holistik dipandang paling lengkap karena memandang suatu karya, program, atau peristiwa dan kondisi tertentu, kualitasnya harus dipandang dari persepektif latar belakangnya (faktor genetik), kondisi formal yang berupa kenyataan objektifnya (faktor objektif), dan hasil atau dampaknya (*output, product, outcome*) yang juga meliputi persepsi orang yang berinteraksi dengan program atau karya yang dievaluasi tersebut (faktor afektif) (Sutopo, 2006:144).

Pemikiran ini digunakan sebagai landasan pemikiran dikarenakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kritik seni *holistik* yang di dalamnya memuat tiga faktor yakni latar belakang seniman dan keseniannya (faktor genetik), *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu (faktor objektif), dan respon masyarakat (faktor afektif).

Selain menggunakan pendekatan *holistik* di dalamnya juga digunakan teori pragmatik untuk membahas tentang teks kebahasaan yang terdapat pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu. Seperti pendapat Kunjana Rahadi mengenai pragmatik sebagai berikut.

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna (Rahadi, 2005:50).

Teori Pragmatik digunakan dalam penelitian ini, hal itu dikarenakan peneliti akan mencari makna yang didapat dari tindak tutur pada komponen verbal. Dalam aplikasinya untuk mengkaji tindak tutur yang terdapat pada komponen verbal, digunakan teori Maryono yang menyatakan bahwa:

Teks seni pertunjukan merupakan bentuk perpaduan dan kesatuan beberapa unsur-unsur seni yang saling berhubungan untuk mengungkapkan nilai estetis ataupun makna. Unsur-unsur seni yang terdapat dalam seni pertunjukan adalah bentuk visual yang dapat diamati dengan indera penglihatan (Maryono, 2015:133).

Adapun bentuk visual yang dimaksud pada *Jaranan Pogogan Teguh* Rahayu antara lain seperti gerak tari, pola lantai, properti, desain waktu, cahaya dan musik tari. Teori seni pertunjukan yang diungkapkan Maryono akan digunakan dalam penelitian ini, hal itu dikarenakan peneliti juga akan membahas tentang bentuk pertunjukan *Jaranan Pogogan Teguh* Rahayu.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada model penelitian kualitatif yang berarti penelitian yang dilakukan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum juga untuk diketahui.

Prinsip dasar bentuk dan strategi penelitian mengarah pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif secara rinci dan mendalam baik mengenai kondisi maupun proses dan saling berkaitannya antar variable dan hasil temuannya (Maryono, 2011:70).

Pemaparan Maryono diatas mengenai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang saling berkaitan antar variabel dan hasil temuannya sehingga dapat digunakan untuk melakukan penelitian. Ada tiga tahap penelitian yang harus dilakukan yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) analisis data, (3) penyajian data. Masing-masing tahap tersebut bersifat saling berkaitan dan saling mendukung. Adapun yang harus dilakukan sebelum melakukan ketiga tahapan pokok tersebut, hal ini mencakup penentuan fokus dan topik sasaran penelitian, pencarian data awal, penentuan narasumber primer dan melakukan konsultasi ke berbagai pihak.

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti dapat menggunakan berbagai teknik untuk pengumpulan data berdasarkan sumber datanya. Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data di dalam penelitian baik data tertulis maupun data tidak tertulis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan studi awal untuk mendapatkan informasi secara tertulis dengan mengumpulkan dan mempelajari

referensi. Referensi diperoleh dari data-data tertulis dan tercetak seperti buku, tesis, makalah, jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk mencari sumber data tertulis yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang Jaranan *Pogogan* Teguh Rahayu. Studi pustaka juga dilakukan untuk memperoleh landasan teori yang sesuai dengan rumusan masalah.

Buku yang digunakan sebagai referensi antara lain buku H.B Sutopo mengenai Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam penelitian, Jurnal Eko Gatut Febrianto yang membahas tentang Jaranan Pogogan Di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk tahun 1956-1980, serta skripsi Yunita Sari yang membahas mengenai Tari Bugis Kembar versi S.Ngaliman Kajian Kritik Holistik yang digunakan sebagai referensi ataupun acuan bagi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

b. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan cara atau teknik kualitatif sebagai salah satu strategi peneliti untuk mendapatkan informasi. Strategi pengamatan ini dilakukan untuk penguatan dan pemantapan sekaligus sebagai langkah verifikasi peneliti dalam rangka pengembangan data informan dan data lainnya.

Cara untuk mengamati suatu objek bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan pengamatan langsung maupun tidak langsung.

Pengamatan langsung merupakan pengamatan yang langsung dilaksanakan di lapangan seperti melihat proses latihan, persiapan pertunjukan, sampai pada saat pementasan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan peneliti datang ke tempat latihan mengapresiasi kesenian yang akan dijadikan objek pertunjukan. Pengamatan secara tidak langsung dilakukan dengan melihat video dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan guna mendapatkan data yang dibutuhkan untuk saling mencocokkan antara data tertulis dengan data lisan. Penelitian tidak langsung yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melihat dokumentasi yang sudah ada seperti pada kaset video yang didapat pada saat pementasan bersih desa tahun 2016.

Observasi pertama yang dilakukan pada tanggal 23 Juni 2017 dengan narasumber Arif Setyawan dan Sri Indah Wahyuni. Informasi yang didapat adalah mengenai keberadaan *Jaranan Pogogan* dan nama *sekaran* yang digunakan untuk *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu dan memberikan info tentang kebudayaan serta kesenian yang ada di Kabupaten Nganjuk.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 25 September 2017 dengan narasumber Eko Kadiyono, Poerwandi dan Sumiran. Informasi yang didapat adalah mengenai asal mula berdirinya *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu, bentuk pertunjukan *Jaranan Pogogan*

Teguh Rahayu, gerak atau nama *sekaran Jaranan Pogogan*, serta garap gending yang digunakan pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon.

c. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua orang atau pihak yaitu pewawancara dan narasumber. Wawancara yang mendalam terhadap narasumber yang berkompeten dibidangnya penting dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dengan sasaran penelitian ini. Dengan demikian, data yang diperoleh merupakan sekumpulan data ilmiah sesuai dengan fakta-fakta yang ada di kehidupan masyarakat setempat.

Sumber lisan dapat diperoleh dari wawancara kepada narasumber. Wawancara mendalam dengan memilih narasumber yang dianggap menguasai dalam bidang yang sesuai dengan penelitian ini. Narasumber yang memiliki wawasan luas mengenai kesenian *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu antara lain.

1. Arif Setiyawan (45 tahun), merupakan penggagas seni yang ada di Kabupaten Nganjuk serta seniman yang ikut andil sebagai pengrawit dan penari dalam *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu. Memberikan informasi tentang nama-nama sekaran yang terdapat pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu. Wawancara terhadap Arif Setiyawan dapat membantu peneliti dalam

membahas faktor objektif yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*.

2. Sri Indah Wahyuni (49 tahun). Merupakan guru seni tari Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kertosono, penggagas kesenian khususnya seni tari di Kabupaten Nganjuk yang memiliki andil sebagai anggota dalam *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. Memberikan informasi tentang keberadaan kesenian *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. Wawancara terhadap Sri Indah Wahyuni dapat membantu peneliti dalam membahas faktor afektif yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*
3. Eko Kadiyono (57 tahun). Guru seni budaya di sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Prambon sekaligus ketua atau pimpinan paguyuban *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* yang memberikan info tentang bentuk pertunjukan *Jaranan Pogogan* dan latar belakang berdirinya kesenian *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* yang dapat membantu peneliti untuk dapat menjelaskan tentang faktor genetik dan komponen non-verbal serta komponen verbal yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*.
4. Poerwandi (71 tahun). Dalang wayang kulit yang memberikan info tentang cerita panji dalam pewayangan, yang berkaitan dengan tema *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. Wawancara

terhadap Poerwandi dapat membantu peneliti dalam membahas faktor objektif yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*.

5. Sumiran (58 tahun). Sebagai seniman dan pemusik yang dapat memberikan informasi tentang garap gending serta tembang yang digunakan untuk mengiringi *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Wawancara terhadap Sumiran dapat membantu peneliti dalam membahas faktor objektif yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*.

2. Analisis Data

Tahap pengumpulan data telah terlampaui, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah tahap kedua yaitu tahap analisis data. Data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, studi pustaka, dan wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan secara kualitatif sesuai dengan pokok permasalahan untuk mendapatkan kajian dan kesimpulan akhir. Hal ini kemudian diuraikan dalam tulisan ilmiah yang kemudian disimpulkan sehingga para pembaca dapat mengetahui isi dari tulisan ilmiah ini.

3. Penyajian Data

Tahapan terakhir yang dilakukan di dalam melakukan penelitian ini adalah tahap penyusunan laporan atau penyajian data. Pengumpulan

data serta analisis data telah selesai kemudian dituangkan ke dalam penyajian data. Data-data yang telah diperoleh dan dianalisis kemudian dituangkan dalam keseluruhan data dari bab per bab yang terdiri dari Bab I adalah pendahuluan, Bab II adalah Genetik, Objektif, Afektif yang terdapat pada Jaranan Pogogan Teguh Rahayu, Bab III adalah Integrasi Komponen Verbal dan Non-Verbal Jaranan Pogogan Teguh Rahayu, Bab IV Makna Jaranan Pogogan Teguh Rahayu, dan Bab V adalah simpulan dengan permasalahan dan sistematika penulisan.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul Jaranan Pogogan Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk (Kritik Seni Holistik) ini terdiri dari lima bab. Tahap ini dilakukan supaya dapat memberi arahan terhadap penyusunan objek yang diteliti sehingga dapat dilihat secara rinci. Penyajian data disusun ke dalam bab-bab seperti di bawah ini:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Genetik, Objektif dan Afektif Jaranan Pogogan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Bab ini akan menjelaskan tentang

bentuk *Jaranan Pogogan* Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

Bab III Integrasi Komponen Verbal dan Non-Verbal *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Bab ini menjelaskan tentang hubungan antara komponen verbal dan non-verbal *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu serta tanggapan masyarakat tentang pertunjukan *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu.

Bab IV Makna *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Bab ini menjelaskan tentang makna yang dihasilkan antara komponen verbal dan komponen non-verbal yang terdapat pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu.

Bab V Penutup. Bab ini berisi simpulan.

Bab II

Genetik, Objektif dan Afektif Jaranan Pogogan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk

Kesenian rakyat merupakan suatu kesenian yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat. Suatu kesenian yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat memiliki bentuk yang berbeda-beda atau memiliki ciri khas tertentu. Kesenian *Jaranan Pogogan* awalnya diperkenalkan oleh Kasmani (Alm) yang berasal dari Desa Judel yaitu sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Wilis, tepatnya di perbatasan antara Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Kediri. Pada tahun 1952 Kasmani mulai mengamen dengan memperkenalkan kesenian *jathilan* di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk yang memiliki keunikan berupa *jathilan* bergaya seperti wayang orang.

Pada tahun yang sama, Ragil salah satu masyarakat Dusun Barik tertarik untuk mendirikan paguyuban *Jaranan* dimana para pemainnya merupakan pemuda yang dilatih oleh Kasmani. Dari situlah kesenian *Jaranan* bergaya wayang orang yang diberi sentuhan *gecul* yang dikenal dengan *Jaranan Barik* mulai mengalami masa kejayaan. *Jaranan Barik* merupakan sebutan awal sebelum adanya sebutan *Jaranan Pogogan*, hal itu karena masyarakat sekitar menganggap bahwa *Jaranan* tersebut berasal dari Dusun Barik.

Empat tahun setelah kejayaan *Jaranan Barik*, tepatnya tahun 1956 lahirlah *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk yang di prakarsai oleh Maridjo yang memiliki bentuk yang hampir sama dengan *Jaranan Barik* namun berbeda dengan *Jaranan ndadi* yang ada di Kabupaten Nganjuk. Bentuk pada suatu kesenian merupakan hal pokok yang dimiliki oleh suatu kesenian itu sendiri termasuk tari. Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan (Maryono, 2015:24). Berdasarkan pendapat Maryono, dapat dilihat pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu dalam bentuk sajiannya memiliki suatu bentuk fisik yang hampir sama dengan *Jaranan Barik* namun berbeda dengan *Jaranan ndadi* yang ada di Jawa Timur, misalnya pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu dan *Jaranan Barik* terdapat *dialog* dalam sajiannya, sehingga penari berhenti sesaat dengan sebuah sikap atau *pose* yang terkesan *ndagel* atau lucu dalam setiap sajiannya. Setiap adegannya memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain.

Dalam suatu kesenian tidak dapat terlepas dari tiga faktor utamanya yaitu Seniman (Faktor Genetik), Kesenian itu sendiri (Faktor Objektif) dan Penghayat (Faktor Afektif). Dalam membahas tentang bentuk *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu secara lebih lengkap, peneliti akan menjelaskan lebih rinci mulai dari Faktor Genetik (Seniman), Faktor Objektif (komponen verbal dan komponen non-verbal) *Jaranan Pogogan*

Teguh Rahayu dan Faktor Afektif yaitu tanggapan yang diberikan oleh para masyarakat yang mengapresiasi *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu.

A. Faktor Genetik Jaranan Pogogan Teguh Rahayu.

Lahirnya suatu kesenian tidak bisa dipungkiri bahwa, pada saat diciptakan seniman mempunyai maksud dan tujuan tertentu dalam menciptakan kesenian itu sendiri. Pembahasan tentang hal-hal kemunculan *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu ini menggunakan kritik seni holistik. *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu merupakan kesenian rakyat yang tidak bisa lepas dengan seniman dan konsep-konsep pembentukan keseniannya (faktor genetik). Sesuai dengan pendapat H.B Sutopo bahwa latar belakang (faktor genetik) yang berupa segala hal yang berkaitan dan terjadi sebelum karya, konteks awalnya, sebelum program terwujud, dan juga proses pembentukannya (Sutopo, 2006;144). Kedudukan faktor genetik dalam seni menjadi jelas seperti yang dinyatakan oleh Rochana dan Pramutomo sebagai berikut.

Komponen genetik merupakan banyak hal yang meliputi kepribadian seniman, kondisi psikologisnya, selera, ketrampilan, kemampuan, pengalaman, latar belakang sosial budaya, dan berbagai peristiwa di sekitarnya. Semuanya merupakan berbagai hal di belakang karya (Rochana dan Pramutomo, 2007:36).

Pernyataan Rochana dan Pramutomo menjelaskan bahwa suatu karya seni memang tidak bisa terlepas dari penyusunnya. Sama halnya dengan *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu memang tidak bisa terlepas dari penyusunnya. Hal ini mempertegas bahwa penyusun merupakan faktor

genetik dari sebuah karya seni. Selain itu dalam buku *Penulisan Kritik Tari*, faktor genetik dalam seni tari menurut Gottschalk (1966) menjelaskan bahwa.

Faktor genetik dapat dibedakan menjadi faktor genetik yang subjektif dan yang objektif. Dengan demikian pendekatan genetik pada kritik seni akan berupa pengkajian semua faktor tersebut dengan suatu pandangan evaluasi karya dari senimannya atau tinjauan suatu periode sejarah seni (Gottschalk dalam Widyastutieningrum, dkk, 2007;38).

Faktor genetik yang bersifat subjektif memiliki bentuk genetik yang berupa latar belakang seniman, pengalaman khas yang dimiliki seniman, tujuan seniman menciptakan kesenian, imajinasi seniman terhadap kesenian yang diciptakan. Faktor genetik yang bersifat objektif merupakan bentuk kondisi dari lingkungan seniman berada. Adapun pembahasan tentang faktor genetik pada kesenian *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* sebagai berikut.

Konsep penyusunan atau berdirinya *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* meliputi: pemilihan jenis cerita, dan proses pembentukan *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. Pemilihan jenis cerita pada *Jaranan Pogogan* ini diambil dari kisah seorang Senopati yang diiringi oleh seorang Tumenggung yang suka melucu dan dua prajurit wanita yang telah melakukan perjalanan panjang dengan menunggang kuda. Cerita ini sebenarnya diangkat dari siklus panji yaitu prajurit-prajurit yang ditugaskan oleh Lembu Amiluhur untuk mencari jejak hilangnya putri

mahkota Dewi Sekartaji. Di tengah-tengah perjalanan sang Tumenggung (Pogog) sering berhenti dan melucu, dan berdialog antara Pogog, Sasra, prajurit wanita, kemudian diperintahkan untuk menggerak-gerakan bagian-bagian tubuhnya itu. Gerakan-gerakan itu semakin lucu karena hentakan-hentakan atau gerakan-gerakan tubuh yang sering berlebihan dimanfaatkan oleh gerak sang Pogog.

Kesenian *Jaranan Pogogan* pertama kali masuk di Kabupaten Nganjuk pada tahun 1952 dibawa oleh Kasmani dengan cara mengamen di Dusun Betet dan memiliki ciri khas berupa tampilannya yaitu *jathilan* yang bergaya wayang orang. Pada tahun 1952 juga kesenian *Jaranan* yang pada awalnya hanya dipergunakan untuk mengamen tersebut dilatih untuk dijadikan suatu paguyuban kesenian *Jaranan*, Pada tahun yang sama Ragil yaitu masyarakat dari Dusun Barik juga tertarik ingin mendirikan paguyuban *Jaranan* namun anggotanya diambil dari anggota yang dilatih oleh Kasmani yang diberi sentuhan *gecul* dan mengalami kejayaan sehingga masyarakat lebih mengenalnya dengan *Jaranan Pogogan Dusun Barik*.

Pada tahun 1956 Kesenian *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* pertama kali muncul di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon, tepatnya di Dusun Jimbir yang diprakarsai oleh Maridjo. Maridjo adalah salah satu seniman yang mempunyai peran penting dalam paguyuban *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* dan berasal dari Dusun Jimbir Desa Sugihwaras. Awalnya

Maridjo dalam merintis dan mendirikan paguyuban *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* menginginkan adanya suatu kesenian yang berbentuk jaranan khas di desanya, maka Maridjo berpikir untuk mendirikan suatu kesenian dimana di dalamnya mengemas kesenian seperti *Jaranan, Tayub, Ludruk* dan Wayang menjadi satu di dalamnya.

Keinginan Maridjo dan kondisi pada saat itu didukung dengan kondisi dimana laki-laki lebih dominan daripada perempuan di Dusun Jimbir, maka Maridjo berpikir untuk mendirikan satu kesenian yang di dalamnya mengemas semua kesenian seperti *Jaranan, Tayub, Ludruk* dan Wayang ke dalam *Jaranan Pogogan* yang diberi nama Teguh Rahayu dengan maksud kesenian tersebut tetap awet tidak gampang digerus oleh waktu. Pogogan sendiri adalah nama *irah-irahan* yang dikenakan oleh salah seorang tokoh, kemudian tokoh tersebut dikenal dengan sebutan *Pogog*. Pemberian nama kesenian ini hanya mengambil nama salah satu tokoh yaitu *Pogog*, karena tokoh *Pogog* sangat menonjol dan dominan pada kesenian tersebut, Seperti yang diungkapkan Maridjo bahwa Maridjo ingin menggarap *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* ke dalam lima adegan yaitu *genjongan, pogogan, kucingan, klanan* dan *ringgit tiyang* (Eko Kadiyono, wawancara 3 Oktober 2017).

Awal mula adanya adegan *genjongan*, Maridjo menginginkan pada setiap pertunjukannya terdapat adegan pembuka, adegan isi dan adegan penutup. Demi merealisasikan adegan pembuka tersebut, Maridjo

memberikan adegan *genjongan* di awal sajian. Maksud dari adegan *genjongan* itu sendiri adalah sebagai tarian penyambutan seperti halnya tari Gambyong yang terdapat di Jawa Tengah dimana tarian *gambyong* tersebut digunakan untuk tarian penyambutan para tamu. Adanya *genjongan* dimaksudkan untuk menyambut para tamu atau masyarakat yang datang untuk menyaksikan pementasan serta sebagai tanda akan dimulainya pertunjukan *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu (Eko Kadiyono, wawancara 3 Oktober 2017).

Adegan yang kedua merupakan adegan *Pogogan*. Penggarapan konsep *Pogogan* diambil dari cerita panji yang mengisahkan tentang seorang senopati diiringi oleh seorang *tumenggung* yang suka melucu dan dua prajurit wanita yang telah melakukan perjalanan panjang dengan menunggang kuda. Gerak yang digunakan dalam adegan *Pogogan* merupakan gerakan yang terinsiprasi dari gerakan-gerakan kuda seperti berlari, berjalan dan memutar. Adanya gerakan-gerakan kuda seperti berlari, berjalan dan memutar dikemas serta digarap ulang oleh Eko Kadiyono sebagai pelatih tari (Eko Kadiyono, wawancara 3 Oktober 2017).

Adegan ketiga merupakan adegan kucingan. Konsep penggarapan pada adegan kucingan berbeda dengan *barongan* atau kucingan pada jaranan *ndadi* yang ada di Jawa Timur. Penggarapannya lebih melihat pada kisah sehari-hari dimana hewan atau yang dilambangkan dengan kucingan di *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu dapat berinteraksi dengan

manusia, maka dari itu dahulu Maridjo menggarap adegan kucingan dengan memberi tambahan satu penari laki-laki yang berdandan perempuan sebagai tokoh pawang atau manusia (Eko Kadiyono, wawancara 3 Oktober 2017).

Adegan ke empat merupakan adegan *Klanan*. Penggarapan *Klanan* pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* menampilkan sisi jenaka dari tokoh Klana. Penggarapan adegan *Klanan* ini awalnya karena *Jaranan Pogogan* dahulu merupakan salah satu hiburan yang dibawa oleh salah satu seniman yang berasal dari Desa Judel dengan cara mengamen. Penari pertamanya pada saat itu memiliki karakter yang *clengekan*, dari tingkah laku *clengekan* tersebut banyak masyarakat yang tertarik untuk menyaksikan pertunjukan tersebut dan apabila penonton semakin banyak maka pendapatan dari para seniman *Pogogan* yang mengamen juga semakin banyak. Adanya pengalaman seniman seperti yang telah disebutkan di atas, maka hingga saat ini pembawaan *Klanan* masih tetap dengan sikap *clengekan* dan jenaka (Eko Kadiyono, wawancara 3 Oktober 2017).

Adegan ke lima merupakan adegan *Ringgit Tiyang*. Penggarapan adegan *Ringgit Tiyang* awal mulanya karena pada saat pertama masuknya kesenian *Jaranan Pogogan* di Kabupaten Nganjuk merupakan *Jaranan* yang hanya menggunakan kostum dan bergaya *wayang wong*, maka pada sajian selanjutnya digarap dengan sedemikian rupa oleh para seniman *Pogogan*

dan ceritanya juga sudah berkembang dengan mengambil lakon dari cerita rakyat maupun cerita yang diambil dari *epos Mahabarata* dan *Ramayana*. Pada sajian pertunjukannya, adegan *Ringgit Tiyang* pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu ada tokoh penting yang mengatur yaitu Poerwadi sebagai penanggung jawab atas cerita dan lakon yang akan dibawakan pada saat pementasan (Poerwadi, wawancara 2 Februari 2018).

Pogogan disini memiliki arti *ndagel*, *tugel* atau tidak utuh dengan maksud dalam sajiannya tidak selalu menari namun diselingi dengan dialog-dialog lucu oleh para penarinya. Banyaknya laki-laki pada saat itu, membuat Maridjo berpikir untuk menambah kesan *ndagel* maka untuk beberapa penari ada yang ditarikan oleh laki-laki yang berdandan seperti wanita cantik dan satu tokoh penting dengan riasan menyerupai *punakawan* sebagai tokoh yang dominan dalam kesenian *Jaranan Pogogan* yang disebut *pogog*. Ada juga alasan lain mengapa para penari yang menari adalah laki-laki yang berdandan seperti wanita, karena pada jaman dahulu terlalu banyak resiko apabila mengajak perempuan untuk *tanggapan* atau pentas pada malam hari saat itu (Eko Kadiyono, wawancara 2 Februari 2018).

Beberapa tokoh yang ikut serta dalam mendirikan dan merintis *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu adalah sebagai berikut.

- Poerwadi, Eko Kadiyono, dan Sumiran.

Poerwadi, Eko Kadiyono dan Sumiran merupakan tiga tokoh penting dalam berdirinya kesenian *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Ketiga tokoh tersebut memiliki bakat yang dapat dikembangkan dan ditularkan kepada para penari maupun para seniman generasi baru *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*.

Ketiga tokoh seniman tersebut mempunyai peran-peran penting seperti Poerwadi memiliki peran sebagai dalang di belakang panggung pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*, tetapi Poerwadi juga merangkap sebagai pemain atau penari. Dalam tugasnya Poerwadi memberikan arahan dan menjelaskan tentang alur cerita yang akan dimainkan dalam adegan *Ringgit Tiyang*. Pada pemilihan judul biasanya dalam adegan *Ringgit Tiyang* merupakan permintaan dari yang punya *hajat*, walaupun tidak biasanya mengambil cerita-cerita dari cerita rakyat seperti *ande-ande lumut*, *timun mas* dan beberapa cerita juga diambil dari *epos Mahabarata* dan *Ramayana*. Pengambilan cerita dalam adegan *Ringgit Tiyang* ini sebenarnya juga melihat kondisi dari lingkungan sekitar. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang cerita rakyat, membuat Poerwadi berfikir dua kali untuk memilih cerita dalam adegan *Ringgit Tiyang*. Biasanya Poerwadi memilih cerita yang tidak sama atau jarang dipentaskan dengan tujuan agar penonton dapat menambah wawasan

tentang cerita rakyat yang ada di nusantara (Poerwadi, wawancara 3 Oktober 2017).

Eko Kadiyono merupakan ketua paguyuban *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* dan sebagai pelatih tari dalam kesenian *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. Dalam kehidupan kesehariannya, Eko Kadiyono memang menggeluti dunia seni dalam bakatnya yaitu seni tari. Menurut Sal Murgiyanto dalam buku *Ketika Cahaya Merah Memudar* mengemukakan bahwa bakat dalam tari adalah sebagai berikut.

Bakat tari adalah anugrah atau pembawaan yang dapat dibangkitkan, dipersubur dan dikembangkan, tetapi tidak bisa dipaksa-paksa atau tumbuh subur tanpa dipelihara (1993:12).

Kemampuan dalam berkesenian di bidang tari yang dimiliki oleh Eko Kadiyono merupakan bakat yang dimiliki sejak usia remaja tepatnya pada saat duduk dibangku sekolah menengah atas. Dalam menyalurkan bakatnya, Eko Kadiyono selain menjadi ketua anggota paguyuban juga merangkap sebagai pelatih yang terjun langsung untuk melatih gerak-gerak yang digunakan dalam *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. Keinginannya untuk menyalurkan bakat diperkuat dengan tujuannya ingin melestarikan kesenian khususnya seni tari yang sudah mulai menyusut di Kabupaten Nganjuk.

Tokoh yang tidak kalah penting dalam kesenian *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* adalah Sumiran. Sumiran memiliki peran sebagai penabuh atau *pengrawit* yang ikut mengatur musik tari dan melatih karawitan tari

yang akan digunakan untuk mengiringi *Jaranan Pogogan* serta penata kostum. Sebelum menjadi *pengrawit* di *Jaranan Pogogan*, Sumiran terlebih dahulu menjadi pengendang pada salah satu paguyuban kesenian *tayub* yang berada di Kecamatan Prambon. Adanya ajakan dari para pihak untuk pertama kali ikut bergabung pada kesenian *Jaranan Pogogan*, Sumiran mengaku sangat senang karena diberi kesempatan untuk dapat menyalurkan bakatnya dan menularkan ilmunya lewat keikutsertaannya pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu (Sumiran, Wawancara 3 Oktober 2017).

Mencermati dari kegiatan seni yang dilakukan oleh para seniman *Jaranan Pogogan* memiliki latar belakang berkesenian yang sama yaitu berawal dari bakat yang dimiliki kemudian kondisi lingkungan yang mendukung untuk berkesenian karena adanya beberapa paguyuban kesenian yang memungkinkan para seniman untuk dapat menyalurkan bakatnya. Selain itu, pemilihan cerita dan penyusunan konsep yang tepat membuat sajian *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu lebih menarik.

B. Faktor Objektif *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu

Tari merupakan bagian dari kebudayaan yang diekspresikan dalam bentuk seni pertunjukan. Dalam pertunjukan tari terdapat satu sifat komunikasi dari pencipta untuk menyampaikan pesan kepada penghayat melalui karya tarinya. Kehadirannya bukan hanya sekedar sebagai sarana

hiburan, namun juga membawa makna yang terkandung di dalamnya yang berupa nilai *moral* maupun *spiritual*.

Faktor utama objektif terdiri atas teks nonverbal dan teks verbal. Komponen verbal sebagai media untuk menyampaikan maksud secara efektif dan efisien sehingga dapat diketahui secara nalar, jelas, dan tidak terjadi interpretasi lain. Komponen non verbal merupakan medium bantu yang dapat menekankan maksud tertentu sehingga mudah tersampaikan dengan jelas, menarik dan mantap (Haryono, 2010:170).

Pendapat dari Sutarno Haryono dapat diaplikasikan untuk membahas faktor objektif yang terdiri dari komponen non-verbal dan verbal yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. Sajian tentang komponen non-verbal dan verbal pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* diuraikan sebagai berikut.

1. Komponen Non-Verbal Jaranan Pogogan Teguh Rahayu.

Komponen non-verbal merupakan salah satu komponen yang terdapat pada faktor objektif. Komponen non-verbal terdiri atas gerak tari, karawitan tari, desain waktu, rias busana, properti dan cahaya. Komponen non-verbal yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk tersebut akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

a. Gerak Tari

Dalam setiap pertunjukan tari, gerak merupakan medium dasar yang harus diperhatikan. Melalui gerak, seorang penari dapat

menyampaikan pesan yang ingin koreografer sampaikan kepada penonton.

Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik atau tradisi kerakyatan, *modern dance*, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olah raga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi (Murgiyanto, 2003:86).

Pendapat dari Sal Murgiyanto diaplikasikan pada gerak-gerak yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*, terdapat lima adegan yang terdiri dari *Genjongan*, *Pogogan*, *Kucingan*, *Klanan* dan *Ringgit Tiyang*. Setiap adegannya terdapat gerak yang berbeda yang berasal dari gerak-gerak *tradisi* yang dikembangkan oleh para seniman *Pogogan* secara dinamis. Gerak tari yang digunakan pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi dua yaitu gerak *presentatif* dan gerak *representatif*. Adapun seperti pendapat Sutarno Haryono mengenai gerak *presentatif* dan *representatif* adalah sebagai berikut.

Gerak tari berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu gerak tari *presentatif* dan gerak tari *representatif*. Gerak *presentatif* merupakan gerak yang tidak menggambarkan atau mengungkapkan gerak kehidupan atau gerakan sehari-hari...Gerak tari *representatif* dalam pengertian tradisional yang memiliki pengertian bahwa gerak yang sifatnya *representatif* mengungkapkan rasa yang menghadirkan kembali gerak-gerak dalam kegiatan sehari-hari (Haryono, 2010:172).

Pendapat dari Sutarno Haryono tersebut akan diaplikasikan ke dalam gerak-gerak yang terdapat pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu. Pada pengaplikasian pada gerak *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

a) Genjongan

Genjongan merupakan tarian pembuka pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu. Tarian *Genjongan* ini sama artinya dengan *Gambyong* yang biasanya menggambarkan wanita yang bersolek, *kenes*, *luwes*. Berikut pembagian sifat gerak dan bentuk pola lantai yang terdapat pada adegan *Genjongan Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu

Tabel. 1. Bentuk Gerak Tari Adegan Genjongan

| No | Nama sekaran | Uraian Gerak | Bentuk gerak Tari |
|----|--|--|-------------------|
| 1 | <i>Kebyok-kebyak,</i> | Tangan membolak-balikan <i>sampur</i> | Presentatif |
| 2 | <i>Njangkah miwir sampur</i> | <i>njangkah</i> samping tangan kanan <i>ridong sampur</i> tangan kiri <i>menthang</i> | Representatif |
| 3 | <i>Ulap-ulap,</i> | Tangan kanan di depan dahi, tangan kiri berada di pinggang | Representatif |
| 4 | <i>Ridhong kiri, Penthangan sampur kanan</i> | Tangan kiri ditekuk dengan membawa <i>sampur</i> , tangan kanan <i>menthang sampur</i> | Presentatif |
| 5 | <i>Ridhong kanan</i> | Tangan kanan ditekuk dengan membawa <i>sampur</i> | Presentatif |
| 6 | <i>Penthangan sampur kiri</i> | Tangan kiri <i>menthang sampur</i> | Presentatif |
| 7 | <i>Ukelan tangan</i> | Memutar pergelangan kedua tangan. | Presentatif |
| 8 | <i>Geolan</i> | Memainkan atau memutar pinggul. | Representatif |
| 9 | <i>Seblak sampur, Muter kiri.</i> | Gerakan tangan kanan memainkan <i>sampur</i> ditambah dengan gerakan memutar. | Representatif |

| | | | |
|----|---|---|---------------|
| 10 | <i>Lembeyan sampur, Muter.</i> | Tangan kiri ditekuk menggunakan <i>sampur seblak kanan</i> , dilakukan dengan <i>memutar</i> . | Representatif |
| 11 | <i>Srisig muter</i> | Berlari kecil memutar, tangan kanan <i>menthang</i> tangan kiri didepan telinga menggunakan <i>sampur</i> . | Representatif |
| 12 | <i>Geolan muter</i> | Tangan kiri <i>menthang sampur</i> , tangan kanan memegang <i>sampur</i> yang disampirkan ditangan kiri, memutar pinggul (<i>bergeol</i>) dan bergerak memutar. | Representatif |
| 13 | <i>Srisig muter</i> | Berlari kecil memutar, tangan kanan <i>menthang</i> tangan kiri di depan telinga menggunakan <i>sampur</i> . | Representatif |
| 14 | <i>Ridhong kiri, Penthangan sampur kanan, muter</i> | Tangan kiri ditekuk dengan membawa <i>sampur</i> , tangan kanan <i>menthang sampur</i> , kemudian memutar. | Presentatif |
| 15 | <i>Gajah oling, memutar</i> | Kedua tangan <i>kebyak kebyok sampur</i> bergantian, dengan berjalan memutar. | Representatif |
| 16 | <i>Kipat, Srisig.</i> | <i>Menthang sampur</i> , kemudian tangan kanan <i>menthang</i> tangan kiri didepan telinga menggunakan <i>sampur</i> dan berlari kecil. | Representatif |
| 17 | <i>Ukel pakis.</i> | Tangan kanan <i>ngrayung</i> di depan pusar, tangan kiri ukel di bawah tangan kanan. | Presentatif |
| 18 | <i>Gerakan tayuban</i> | <i>Ukelan</i> tangan kanan-kiri, memutar, <i>geolan</i> dilakukan dengan acak. | Representatif |
| 19 | <i>Hormat- masuk</i> | Kedua telapak tangan bersatu, kepala menunduk dan berjalan masuk. | Representatif |

b). Pogogan

Pogogan merupakan adegan kedua pada pertunjukan kesenian *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu. Pada adegan ini merupakan bagian dari *kepangan* yang ditarikan oleh empat penari. Pada adegan ini menceritakan

tentang perjalanan para prajurit kuda menuju negeri Bantarangin. Pada adegan *Pogogan* terdapat pembagian bentuk gerak *presentatif* dan gerak *representatif* yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. Pembagian Bentuk Gerak Pada Adegan *Pogogan*

| No | Nama Sekaran | Uraian Gerak | Bentuk Gerak Tari |
|----|----------------------------------|---|-------------------|
| 1 | <i>Congklangan cilik</i> | Berlari kecil memasuki panggung dengan memutar. | Representatif |
| 2 | <i>Mlaku-mlaku</i> | Berjalan mengikuti irama musik mengitari sekitaran panggung. | Representatif |
| 3 | <i>Lompat kecil, Muter</i> | Melompat dengan memainkan <i>sampur</i> , kemudian berputar. | Representatif |
| 4 | <i>Mlaku-mlaku mubeng tancep</i> | Kedua tangan memegang leher kuda, posisi badan miring ke kiri, kedua kaki ditekuk (<i>mendhak</i>) berjalan cepat lari kecil putar ke kiri pandangan ke depan dan berhenti dengan posisi badan dan tangan tetap, hanya saja kedua kaki dibuka dengan bentuk kaki (<i>tancep</i>). | Representatif |
| 5 | <i>Obah dhadha</i> | Kedua tangan berkacak pinggang, badan <i>ndegek</i> , kedua kaki di tekuk (<i>mendak</i>), kedua bahu digerakkan kiri kanan (lebih keras dari pada ombak <i>dhadha</i>), pandangan lurus ke depan dan telapak tangan berada di depan dada. | Representatif |
| 6 | <i>Obah dhadha tancep</i> | Kedua tangan bertolak pinggang, berat badan di kaki kiri, bahu digerakkan ke kiri dan kanan sedikit dihentakkan ke bawah pandangan mata serong ke kanan. | Representatif |
| 7 | <i>Ukel pakis</i> | Tangan kiri di depan dada, jari telunjuk ditemukan dengan ibu jari, jari lainnya lurus, <i>sampur</i> diletakkan di atas lengan dibolak-balik. Tangan kanan | Presentatif |

| | | | |
|----|----------------------|---|---------------|
| | | <i>berkacak</i> pinggang. Kaki kiri ditekuk, kaki kanan agak lurus berat badan di kaki kiri (<i>mendak</i>). Kaki kanan melangkah diikuti kaki kiri bersamaan dengan gerakan tangan (berjalan putar kanan). pandangan ke tangan kiri. | |
| 8 | <i>Wiwiran kanan</i> | Kedua kaki ditekuk, berat badan di kaki kanan badan ditarik ke belakang (<i>ndegek</i>) pandangan melihat ke pojok kiri tangan kiri <i>berkacak</i> pinggang tangan kanan siku di depan setinggi dagu, jari-jari tangan lurus badan ditegakkan (<i>hoyogan</i>), tangan digetarkan berat badan di kaki kanan. | Representatif |
| 9 | <i>Wiwiran Kiri</i> | Kedua kaki ditekuk, berat badan di kaki kiri badan ditarik ke belakang (<i>ndegek</i>) pandangan melihat ke pojok kanan tangan kanan <i>berkacak</i> pinggang tangan kiri, siku di depan setinggi dagu, jari tangan lurus badan ditegakkan (<i>hoyogan</i>), tangan digetarkan berat badan di kaki kiri. | Representatif |
| 10 | <i>Wangsalan</i> | Tangan kiri <i>menthang miwir sampur</i> sedikit ke depan dan tangan <i>trap cethik</i> , <i>berkacak</i> pinggang, badan sedikit <i>mendhak tancep</i> kanan (berat badan di kaki kiri, obah bahu kiri kanan, dan pandangan ke depan). | Presentatif |
| 11 | <i>Tampelan kiri</i> | Kedua penari berhadapan posisi kaki kanan ditekuk menahan (sebagai tumpuan), kaki kiri di depan agak lurus badan doyong ke kanan, tangan kanan <i>berkacak</i> pinggang tangan kiri lurus ke depan ditemukan | Representatif |

| | | | |
|----|----------------------|---|---------------|
| | | dengan tangan kiri penari yang satu, kedua tangan penari saling menongkok atau mendorong. | |
| 12 | <i>Adu suri kuda</i> | Badan membungkuk, kedua tangan memegang leher kuda, kaki merapat, bergerak (berjalan cepat) keempat penari mendekat, kepala kuda ditemukan satu dengan lainnya membentuk lingkaran, mundur menuju ke tempat masing-masing | Representatif |
| 13 | <i>Penutup</i> | Kuda diletakkan, diduduki dengan kaki kanan menekuk menyentuh lantai, kaki kiri sedikit dibuka siku (<i>jengkeng</i>) tangan kiri memegang tengkuk kuda, tangan kanan mengepal dengan menunjukkan ibu jari, menandakan pertunjukkan <i>Pogogan</i> sudah selesai. | Representatif |

c). Kucingan

Adegan ketiga pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* adalah kucingan. Kucingan atau yang lebih dikenal dengan istilah *barongan* dapat dikatakan berbeda pada sajian yang disajikan oleh paguyuban *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*, karena pada penampilannya terdapat satu penari pawang dan satu penari *kucingan* yang menggambarkan bahwa *kucingan* bukan suatu tokoh galak atau ganas tapi seperti hewan peliharaan.

Sebenarnya *Jaranan Pogogan* dapat berdiri sendiri tanpa adanya adegan *kucingan*, tetapi karena permintaan yang punya *hajat*, maka

semua adegan termasuk *kucingan* juga dipentaskan. Pada adegan *kucingan* terdapat bentuk gerak tari yang dibedakan menjadi bentuk gerak *presentatif* dan bentuk gerak *representatif* yang akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

Tabel 3. Bentuk gerak tari adegan Kucingan.

| No | Tokoh | Nama Sekaran | Uraian Gerak | Bentuk Gerak Tari |
|----|-------------|--|--|-------------------|
| 1 | a. Pawang | <i>Seblak sampur</i> | Bermain <i>sampur</i> dengan memegang <i>sampur</i> , kemudian dibuang ke arah samping. | Presentatif |
| | b. Kucingan | <i>Ngadek, Lembehan</i> | Berdiri dengan <i>mengipat</i> pergelangan tangan kanan dan kiri secara bergantian. | Representatif |
| 2 | a. Pawang | <i>Egolan, Kipat sampur.</i> | Menggerakkan pinggul (<i>geolan</i>) disusul dengan melentangkan tangan dengan <i>sampur</i> ke depan. | Representatif |
| | b. Kucingan | <i>Mencak-mencak mlayu, Ngglebak lungguh ndaplang.</i> | Berlari mengangkat dengan kaki sedikit tinggi menuju arah pawang, kemudian berbalik arah, duduk dengan dada dan tangan terbuka | Representatif |
| 3 | a. Pawang | <i>Egolan</i> | Menggoyangkan pinggul mengikuti suara <i>slompret</i> yang berbunyi. | Representatif |
| | b. Kucingan | <i>Adeg-adeg, Embat tangan, Ayun badan</i> | Berdiri, mengayunkan badan dengan tangan bergerak maju-mundur di depan <i>pusar</i> dan diulang beberapa kali. | Representatif |
| 4 | a. Pawang | <i>Obah sampur</i> | Memainkan <i>sampur</i> . | Presentatif |
| | b. Kucingan | <i>Gelengan, Ngadek ngilo</i> | Menggelengkan kepala, dilanjutkan dengan berdiri, kemudian kepala dihadapkan ke telapak tangan seperti orang bercermin. | Representatif |

| | | | | |
|---|---------------------|---|--|---------------|
| 5 | a. Pawang | <i>Kebyak-kebyok sampur kiri</i> | Membolak balikan ke dua pergelangan tangan kiri dengan sampur. | Representatif |
| | b. Kucingan | <i>Mencak-mencak mlayu, Nggelebak</i> | Berlari dengan mengangkat kaki sedikit tinggi menuju ke arah pawang, kemudian berbalik arah | Representatif |
| 6 | a. Pawang | <i>Kebyok sampur, Maju endo.</i> | Kedua telapak tangan membolak-balikan sampur dengan melangkah maju mundur. | Representatif |
| | b. Kucingan | <i>Lilingan, Loncat, Jengkeng</i> | Kedua tangan mengarah ke depan, kepala menggeleng-geleng, melompat ke depan kemudian duduk dengan kaki kanan di duduki kaki kiri menapak ditekuk. | Representatif |
| 7 | a. Pawang | <i>Kebyok-kebyak sampur</i> | Kedua telapak tangan membolak-balikan sampur. | Presentatif |
| | b. Kucingan | <i>Nebah langit, Kambengan, Meloncat, Lilingan, Berdiri dan Meloncat.</i> | Kedua tangan kanan dan kiri bergantian menebah disusul dengan tangan ditekuk posisi <i>kambeng</i> , kemudian meloncat. Kedua tangan dibuka dan diangkat kedepan, kepala menggeleng kemudian meloncat. | Representatif |
| 8 | a) Pawang | <i>Kebyok-kebyak sampur</i> | Kedua telapak tangan membolak-balikan <i>sampur</i> . | Presentatif |
| | b) Kucingan | <i>Kiprahan</i> | Melocat-loncat, kedua tangan terlentang kepala diayunkan dengan posisi badan sedikit membungkuk. | Representatif |
| 9 | Pawang, Kucingan | <i>Hormat</i> | Kaki kanan ditekuk dan diduduki, kaki kiri membuka, kedua telapak tangan menempel dan kepala menunduk. | Representatif |

d). Klanan

Kesenian *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu juga mempunyai adegan *Klanan* pada sajiannya. *Klanan* yang dimaksud pada sajian *Jaranan Pogogan* berbeda dengan *Klanan* yang ada pada Reog Ponorogo yang mempunyai sifat *tangkas, trengginas, brangasan* dan pemberani. Kesan lucu atau *gecul* juga tidak ditinggalkan pada adegan *Klanan*. Paguyuban *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu pada penampilan *Klanan* diikuti dengan satu pemain yang lain sebagai tukang *kepyak*. Tukang *kepyak* yaitu pemain yang memukul dua bilah *lempengan* yang terbuat dari besi. Dalam adegan *klanan* akan dijelaskan mengenai bentuk gerak tari dan pola lantai yang digunakan dalam sajiannya.

Berikut merupakan penjelasan lebih rinci tentang macam bentuk gerak tari yang digunakan pada adegan *klanan* pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu.

Tabel 4. Bentuk Gerak Tari Adegan Klanan.

| No | Nama Sekaran | Uraian Gerak | Bentuk Gerak Tari |
|----|---------------------------------|---|-------------------|
| 1 | <i>Usap rikmo, Mlaku-mlaku</i> | Tangan kanan dan kiri mengusap kepala secara memutar dan bergantian kemudian telapak tangan seperti mendorong ke depan samping dada, disusul gerak berjalan sebagai gerak penghubung. | Representatif |
| 2 | Jalan di tempat | Kaki kanan dan kiri menghentak-hentak secara bergantian | Representatif |
| 3 | <i>Ombak bahu, putar kepala</i> | Kedua bahu digerakan ke atas dan ke bawah dengan cepat dengan tangan memegang pinggul (<i>walangkerik</i>) kemudian dilanjutkan dengan kepala | Representatif |

| | | | |
|---|------------------------|---|---------------|
| | | maju dengan posisi badan maju kemudian memutar di tempat. | |
| 4 | <i>Hentakan kaki</i> | Kedua kaki menghentak bergantian dan memutar di tempat | Representatif |
| 5 | <i>Menthul-menthul</i> | Badan ditarik ke atas dan kebawah dengan dada dibusungkan ke depan. | Representatif |
| 6 | Hormat-Masuk | Menempelkan kedua tangan, dan kepala menunduk. | Representatif |

e). Ringgit Tiyang

Ringgit tiyang merupakan adegan penutup pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. Dalam adegan ini ada beberapa cerita yang biasanya dibawakan seperti *ande-ande lumut*, *timun mas*, maupun cerita yang diambil dari epos *Mahabarata* ataupun *Ramayana*. *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* juga pernah menampilkan dalam *Ringgit Tiyang* yaitu *pethilan Bambang Cakil*, namun itu semua merupakan permintaan dari yang mempunyai *hajat*. Terdapat beberapa *sekaran* dan bentuk gerak tari pada adegan *Ringgit Tiyang* yang menyajikan *pethilan* cerita *Bambang Cakil*.

Tabel 5. Bentuk Gerak Tari Pada Pethilan Bambang Cakil

| No | Tokoh | Nama Sekaran | Uraian Gerak | Bentuk Gerak Tari |
|----|---------|-----------------------------|--|-------------------|
| 1 | Bambang | <i>Kipat Srisig, Srisig</i> | Tangan kiri <i>menthang sampur</i> , diayunkan kemudian diletakkan di <i>cethik</i> , melangkah berjalan maju. | Representatif |
| 2 | Bambang | <i>Sabetan encotan</i> | Angkat kaki kanan <i>ukel encotan</i> (badan digerakkan keatas dan kebawah) | Presentatif |
| 3 | Bambang | <i>Lumaksana.</i> | angkat kaki kiri <i>kebyok sampur encotan</i> , angkat kaki kanan <i>tanjak</i> , jalan maju ke depan | Representatif |

| | | | | |
|---|---------------------|---|--|---------------|
| 4 | Bambangan | <i>Kebyak sampur, Enjeran</i> | Kedua tangan <i>menthang sampur, sampur</i> dikaitkan di siku kiri, tangan diayunkan menggunakan <i>sampur</i> sambil berputar. | Representatif |
| 5 | Bambangan | <i>Srisig, balik kanan tanjak kanan</i> | Berjalan dengan langkah yang sedikit lebar, kemudian balik kanan posisi kaki kanan membuka, tangan kiri di <i>cethik</i> , tangan kanan lurus paha, hadapan atau pandangan ke depan. | Representatif |
| 6 | Cakil | <i>Ceko</i> | Menggerakkan tangan dan tubuh secara bergantian dengan patah-patah. | Presentatif |
| 7 | Cakil | <i>Isen-isen</i> | Berjalan mundur dengan mengayunkan tangan. Menyentuh tangan <i>Bambangan</i> (mengeksplorasi), bisa dengan dipindah posisi ataupun bentuk. | Representatif |
| 8 | Cakil dan Bambangan | <i>Perang Tangkisan</i> | Maju tangan kanan Bambangan ditangkis oleh tangan kiri Cakil, begitu pula sebaliknya | Representatif |

Berdasarkan ragam gerak yang terdapat pada adegan *Genjongan, Pogogan, Kucingan, Klanan* dan *Ringgit Tiyang* maka dilakukan rekapitulasi gerak yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel. 6 Rekapitulasi Gerak Representatif Jaranan Pogogan Teguh Rahayu.

| No | Bagian | Jumlah Vokabuler |
|----|----------------|------------------|
| 1 | Genjongan | 12 |
| 2 | Pogogan | 11 |
| 3 | Kucingan | 13 |
| 4 | Klanan | 6 |
| 5 | Ringgit Tiyang | 6 |

Table.7 Rekapitulasi Gerak Presentatif Jaranan Pogogan Teguh Rahayu

| No | Bagian | Jumlah Vokabuler |
|----|-----------|------------------|
| 1 | Genjongan | 7 |
| 2 | Pogogan | 2 |
| 3 | Kucingan | 4 |

| | | |
|---|----------------|---|
| 4 | Klanan | 0 |
| 5 | Ringgit Tiyang | 2 |

Table.8 Presentase Gerak Representatif dan Gerak Presentatif Jaranan Pogogan Teguh Rahayu

| No | Bagian | Jenis Gerak | Jumlah |
|----|--|---------------|--------|
| 1 | Genjongan, Pogogan, Kucingan, Klanan, Ringgit Tiyang | Representatif | 48 |
| 2 | Genjongan, Pogogan, Kucingan, Klanan, Ringgit Tiyang | Presentatif | 15 |
| 3 | Jumlah total gerak presentatif dan representatif = 48 + 15 | | 63 |
| 4 | Jumlah presentase gerak presentatif = $15 : 63 \times 100$ | | 23,80% |
| 5 | Jumlah presentase gerak representatif = $48 : 63 \times 100$ | | 76,19% |

Hasil dari rekapitulasi di atas menunjukkan bahwa gerak representatif lebih dominan dibandingkan dengan gerak presentatif. Jumlah presentase gerak presentatif maupun gerak representatif yang terdapat pada Jaranan Pogogan Teguh Rahayu didapatkan dari jumlah vokabuler gerak. Gerak representatif yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* seperti *mlaku-mlaku*, *ngglebak*, *menthul-menthul*, *jalan ditempat*, *lilingan*, *obah dhada tancep* dipadukan dengan *adu suri kuda*, *kiprahan*, *isen-isen*, *mlaku mubeng tancep* adalah menggambarkan prajurit yang sedang melakukan perjalanan dan berlatih ilmu kanuragan.

Gerak representatif yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* mencapai 76,19% adalah untuk menggambarkan semangat jiwa seseorang dalam menjalani perjalanan kehidupan dan berlatih ilmu kanuragan. Adanya gerak presentatif pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* yang mencapai 23,80% menunjukkan bahwa pada kesenian ini masih

menggunakan gerak murni dimana mengutamakan keindahan dan untuk pemenuhan kebutuhan ekspresi.

b. Pola Lantai

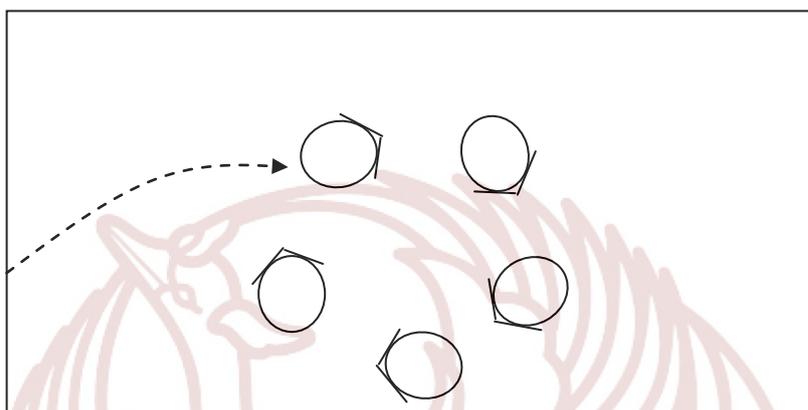
Pada sajian pertunjukan juga terdapat berbagai macam bentuk pola lantai. Seperti pendapat Maryono mengenai pola lantai yaitu pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis *imajiner* yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (2015:58).

Sependapat dengan Maryono, *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu dalam pementasannya juga terdapat gari imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa. Berikut penjelasan mengenai pola lantai pada sajian *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu.

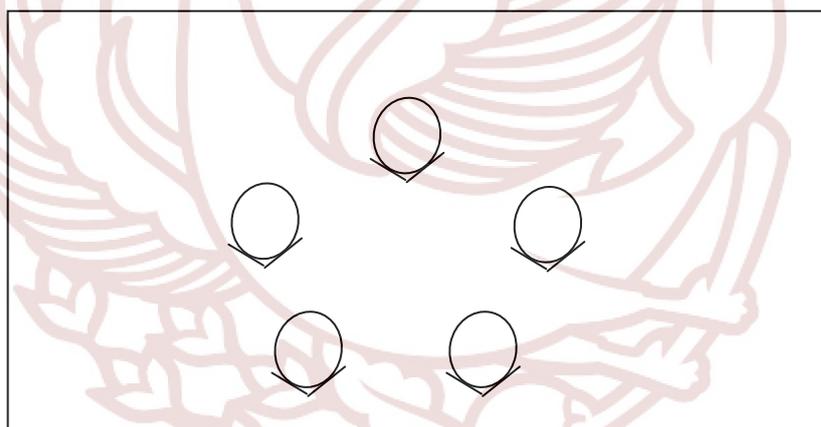
a). Pola Lantai Adegan Genjongan.

Adegan *Genjongan* terdapat dua pola lantai. Pola lantai yang digunakan adalah melingkar dan berbaris membentuk formasi dua dua satu. Pemilihan pola lantai yang sederhana mempunyai tujuan untuk memudahkan penari dalam mengingat posisi dimana harusnya para penari menempatkan dirinya di atas panggung. Pola lantai melingkar digunakan penari saat berjalan memasuki tempat pementasan, formasi dua satu dua dilakukan untuk *sekaran kebyok-kebyak sampur, geolan, ukel pakis, ridhong kiri penthangan sampur, kawilan sampir sampur, ulap-ulap, gajah*

oling, *kipat srisig*, dan *hormat*. Berikut pola lantai yang terdapat pada adegan *Genjongan Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.



Gambar 1.1. Pola Lantai Memutar Penari *Genjongan*

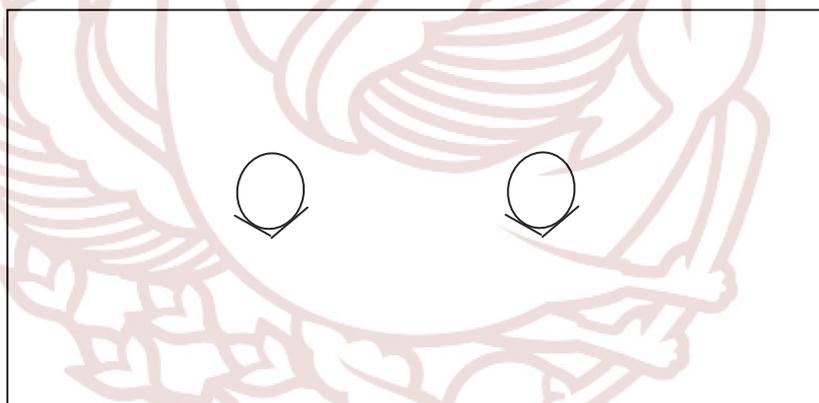


Gambar 1.2. Pola Lantai Penari Pada Saat Adegan *Genjongan*.

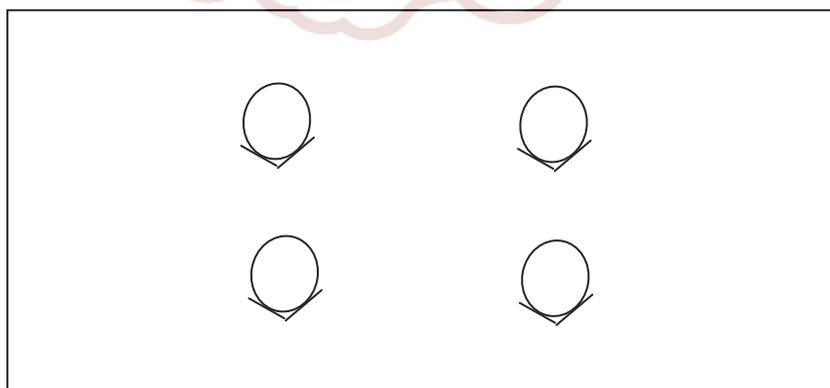
b). Pola Lantai Adegan *Pogogan*

Pada adegan *Pogogan* terdapat beberapa pola lantai seperti baris, berjajar ke belakang, melingkar, dan berhadapan. Pola lantai baris digunakan pada saat penari kuda perempuan memasuki tempat pementasan, pada pola lantai baris *sekarang* yang digunakan adalah *mlaku-mlaku*, kemudian pola lantai berjajar ke belakang digunakan pada saat

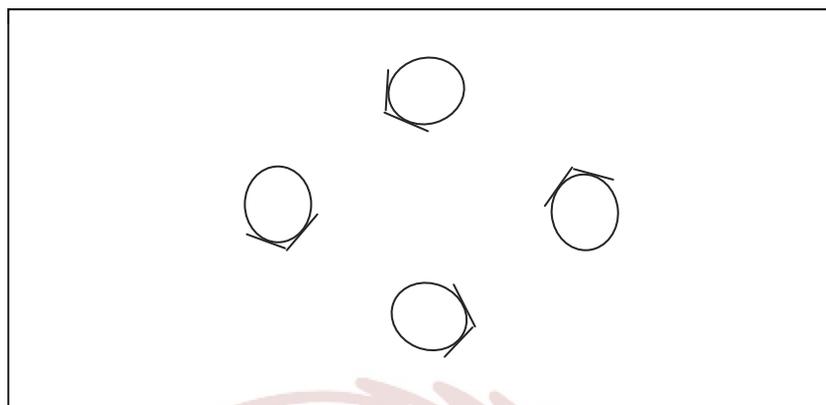
empat penari kuda keluar, gerakan yang dilakukan adalah *obah dhadha*, *obah dhadha tancep*, dan *wangsalan*, disusul dengan pola lantai melingkar sebagai penghubung gerak biasanya terdapat pada sekaran *mlaku-mlaku mubeng tancep* yang terakhir adalah pola lantai berhadapan digunakan pada saat *kiprahan* ke empat penari dengan menggunakan sekaran *wiwiran sampur*, *adu suri kuda*, *tempelan kanan*, *tempelan kiri*, dan *ukel pakis*. Bagian terakhir pada adegan *Pogogan* yaitu hormat dan berjalan keluar meninggalkan tempat pementasan. Berikut penjelasan pola lantai yang digunakan pada adegan *Pogogan Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*.



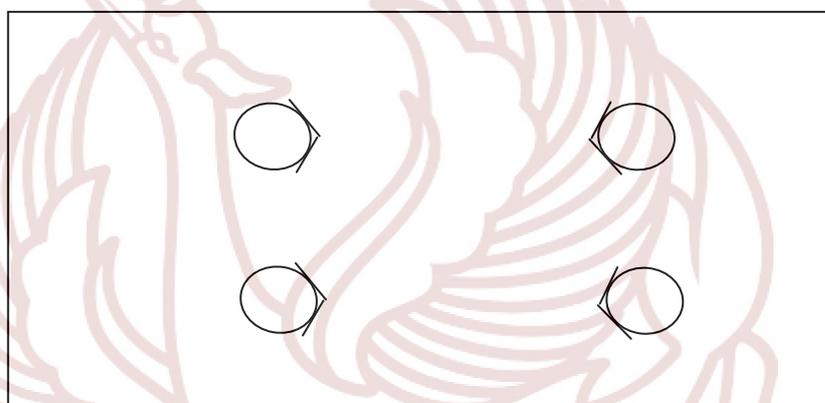
Gambar 2.1. Pola Lantai Berbaris Pada Adegan Pogogan.



Gambar 2.2. Pola Lantai Berjajar Dua Ke Belakang Adegan Pogogan.



Gambar 2.3. Pola Lantai Melingkar Pada Adegan Pogogan

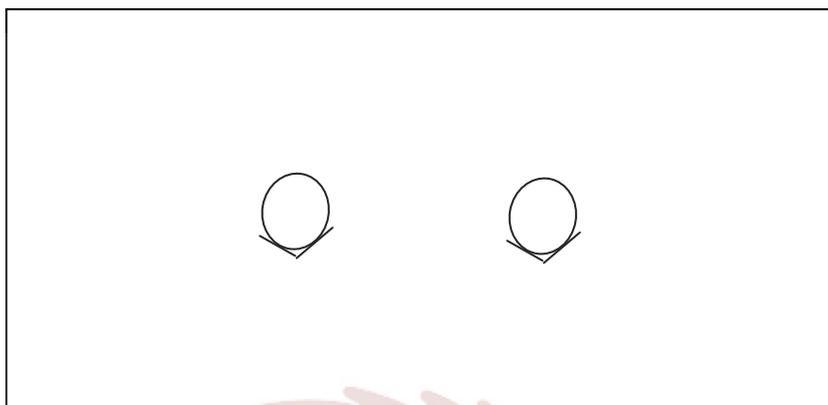


Gambar 2.4. Pola Lantai Berhadapan Pada Adegan Pogogan

c). Pola Lantai Adegan Kucingan

Pada adegan *Kucingan* pola lantai yang dipakai pada gerakan seperti meloncat, *lilingan*, *embat tangan*, *langit bumi*, *jengkengan*, *ngadek ngilo*, *geolan* dan hormat masuk. Gerakan-gerakan tersebut tidak mempunyai urutan yang *pakem* tetapi merupakan gerakan atau *sekaran* yang pasti pada *Kucingan*. Pola lantai yang digunakan adalah berjajar dan berhadapan.

Pola lantai adegan *Kucingan Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut.



Gambar 3.1. Pola Lantai Berbaris Pada Adegan Kucingan

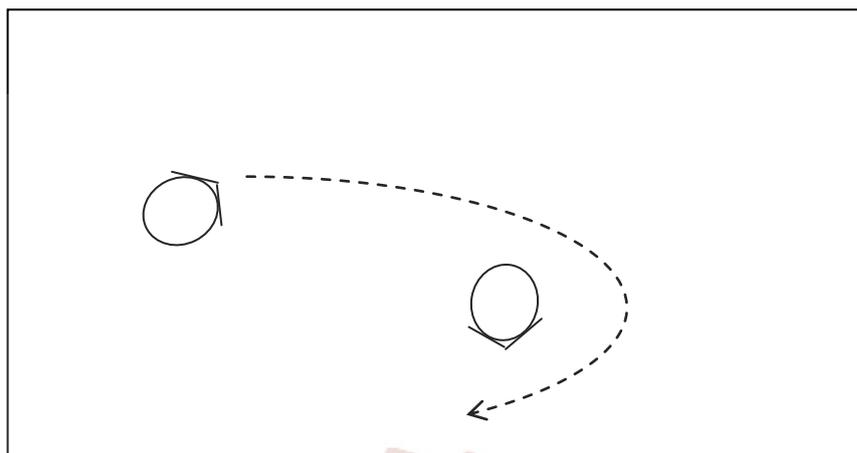


Gambar 3.2. Pola Lantai Berhadapan Pada Adegan Kucingan

d). Pola Lantai Adegan Klanan

Pada adegan *Klanan* mempunyai bentuk pola lantai yang acak, karena pada adegan ini hanya ditarikan oleh satu orang sebagai *Klana*, sedangkan satu orang yang menabuh *kepyak* hanya duduk di tengah dan tidak ikut menari. Pola lantai penari *Klanan* biasanya hanya memutari penabuh *kepyak*.

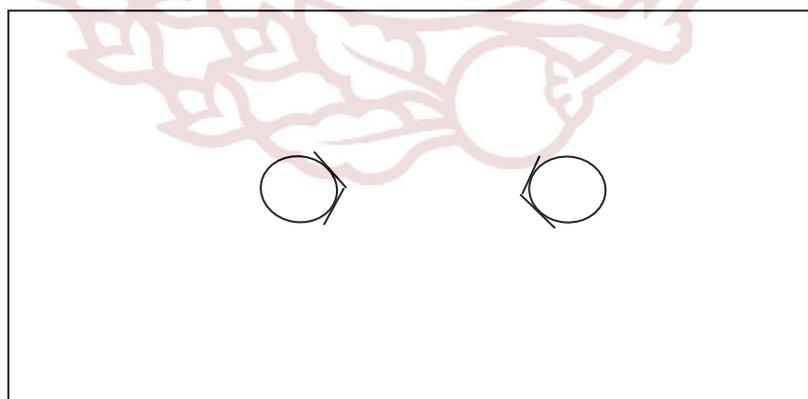
Berikut akan dijelaskan mengenai pola lantai pada adegan *Klanan Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*.



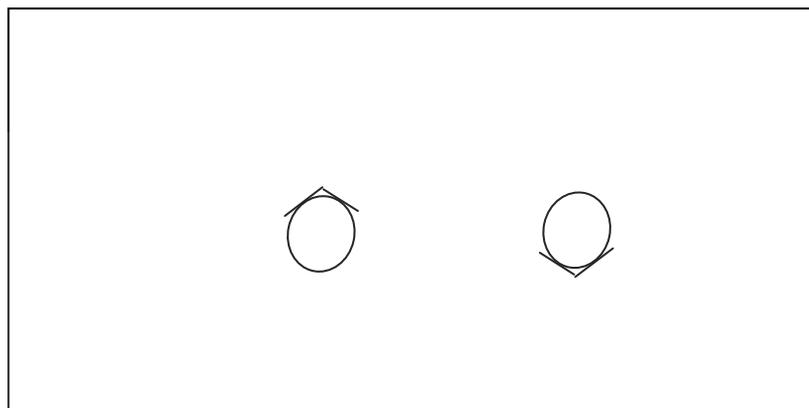
Gambar 4.1 Pola Lantai Memutar Pada Adegan Klanan

b) Pola Lantai Adegan Ringgit Tiyang

Pola lantai pada adegan *Ringgit Tiyang* tidak menentu, namun ada beberapa pola lantai yang digunakan seperti berhadapan, dan adu bahu kiri. pemilihan pola lantai tersebut sering digunakan juga pada cerita-cerita atau *pethilan* cerita lain yang digunakan dalam adegan *Ringgit Tiyang*. Berikut merupakan gambar pola lantai yang sering digunakan pada adegan *Ringgit Tiyang pethilan Bambang Cakil*.



Gambar. 5.1. Pola lantai berhadapan pada adegan *Ringgit Tiyang Bambang Cakil*



Gambar 5.2. Pola lantai adu bahu kanan pada adegan *Ringgit Tiyang pethilan Bambang Cakil*.

b. Penari

Dalam suatu sajian tari, penari merupakan objek yang menjadi fokus perhatian bagi para penonton. Penari merupakan media bagi koreografer untuk menyampaikan maksud atau sesuatu dari koreografer kepada penonton. Penari pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* dominan laki-laki. Pemilihan penari laki-laki itu awalnya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dimana penduduknya dominan laki-laki dan pada zaman dahulu jika mengajak penari wanita terdapat banyak resikonya. Para penari yang terdapat pada paguyuban *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* memang memiliki beberapa pertimbangan untuk pemilihannya. Adapun penari pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Penari Genjongan

Penari *Genjongan* atau yang dikenal dengan istilah *Gambyong* pada sajian yang ditampilkan oleh paguyuban *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* memilih para penarinya adalah laki-laki yang berdandan seperti wanita.

Pemilihan penari laki-laki ini awalnya karena keadaan masyarakat yang berdominan laki-laki dan pada awal munculnya *Jaranan Pogogan* dahulu memang apabila mengajak penari perempuan itu mempunyai banyak resiko. Ditambah lagi dengan tujuan utamanya yang ingin menonjolkan *gecul* maka para penari laki-laki tersebut berdandan seperti layaknya perempuan. Jumlah penari pada adegan *Genjongan* ada empat penari. Jumlah empat pada penari *Genjongan* menyimbolkan *papat kiblata* menurut orang Jawa. (Eko Kadiyono, wawancara 2 Februari 2018)

Pemilihan penari ini juga bukan paksaan, melainkan kesadaran dari para pemainnya. Penari *Genjongan* ini meskipun semua penari adalah laki-laki, namun pada saat menari gerakannya lemah gemulai layaknya penari perempuan yang sedang menari. Para penari *Genjongan* juga merupakan penari yang *multitalenta* karena dalam sajiannya harus bisa merangkap untuk menari pada adegan yang lainnya.

b) Pogogan

Penari pada adegan *Pogogan* ada empat penari laki-laki yang memiliki peran masing-masing. Peran para penari meliputi tokoh *Sasra*, *Pogog*, dan dua sebagai penari kuda putri. Tokoh *Sasra* ditarikan oleh penari laki-laki yang berpenampilan atau berdandan *alusan* seperti tokoh Janaka dengan karakter *alusan*. Satu penari berdandan sebagai tokoh *Pogog*. Tokoh *Pogog* adalah tokoh yang dominan dalam sajian *Jaranan Pogogan*. Pemain *Pogog* tidak bisa sembarang pemain, karena tokoh *Pogog*

harus mampu mengerti *kendangan*, *gending* dan juga pandai melawak. Penari kuda putri ditarikan oleh dua penari laki-laki yang berdandan seperti wanita. Para penari ini merupakan penari seperti berpasangan antara *Sasra* dengan penari kuda putri yang satu dan *Pogog* berpasangan dengan penari kuda putri yang lainnya.

c) Kucingan

Penari pada adegan *Kucingan* ada dua orang. Pembagian penarinya yaitu satu orang sebagai penari *Kucingan* dan yang satu adalah sebagai penari *pawang*. Penari *Kucingan* ditarikan oleh satu penari laki-laki dengan menggunakan topeng kucing dengan gerak-gerak *akrobatik* seperti melompat dan bergulung. Tokoh *pawang* ditarikan oleh laki-laki yang berdandan seperti wanita. Pemilihan penari pada adegan ini sebenarnya mengambil penari dari adegan *Genjongan* yang dirasa mampu untuk merangkap sebagai tokoh *pawang* karena pada dasarnya seperti yang sudah dijelaskan bahwa para penari *Jaranan Pogogan* harus bisa merangkap peran pada setiap adegannya.

d) Klanan

Penari *Klanan* ditarikan oleh satu penari laki-laki yang memiliki tubuh bidang. Dalam adegan ini juga terdapat satu orang laki-laki penabuh *kepyak*, tetapi tidak ikut menari hanya duduk dan memukul *kepyak*. Pada adegan *Klanan* pemainnya juga harus pandai untuk melawak.

Pada sajian ini tidak menampilkan tokoh *Klanan* seperti yang ada pada Reog Ponorogo, namun seniman *Pogogan* mengemasnya dalam suatu bentuk adegan kesenian yang berbeda dimana tetap menampilkan penampilan yang tidak jauh dari adegan *geculan* dengan memberikan sentuhan dialog dan *tembang*.

e) Ringgit Tiyang

Ringgit tiyang dalam pementasannya tidak menentu pemilihan judul dan lakonnya. Dalam memainkan perannya, para penari *Pogogan* biasanya bergantian dalam setiap judulnya. Penari pada *Ringgit Tiyang* pada intinya juga para penari yang menari dari adegan-adegan sebelumnya, namun hanya berganti busana saja. Pemilihan penarinya dipilih oleh dalang. Pada *Ringgit Tiyang* biasanya jika membutuhkan peran atau tokoh perempuan, para seniman mengatasi dengan mengambil penari laki-laki yang berhias atau berdandan seperti wanita. Hal tersebut dilakukan semata hanya untuk menambah kesan *gecul* dan mendapat pengaruh dari kesenian *ludruk* dimana pada zaman dahulu pemainnya ada laki-laki yang berdandan seperti wanita. Cerita yang dibawakan biasanya juga disanggit oleh para seniman *Pogogan* dengan menambah adegan-adegan *geculan*.

c. Rias dan Busana

Pada sebuah pertunjukan tari salah satu unsur terpenting adalah rias dan busana. Rias dan busana yang digunakan oleh seorang penari dapat mewakili karakter yang dibawakan oleh penari itu sendiri. Rias dan busana erat sekali hubungannya dengan suatu pementasan, oleh sebab itu keduanya perlu diperhatikan. Rias dan kostum memiliki peranan dalam pertunjukan tari.

Peranan rias dan kostum harus menopang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan atau penggunaan dan pemilihan rias dan kostum tari dalam catatan atau skrip tari ini (Hadi, 2003:92).

Sejalan dengan pendapat Sumandiyo Hadi, pementasan *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu rias yang digunakan adalah rias cantik, rias korektif dan rias karakter. Pemilihan rias seperti itu karena menyesuaikan kebutuhan saat pementasan. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai rias dan busana yang digunakan saat pementasan *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu.

a) Genjongan

Adegan *Genjongan* menggunakan rias cantik seperti halnya riasan yang digunakan pada penari *Gambyong*. Hal itu bertujuan untuk menambah kesan *luwes* dan lemah gemulai seperti wanita Jawa pada umumnya.

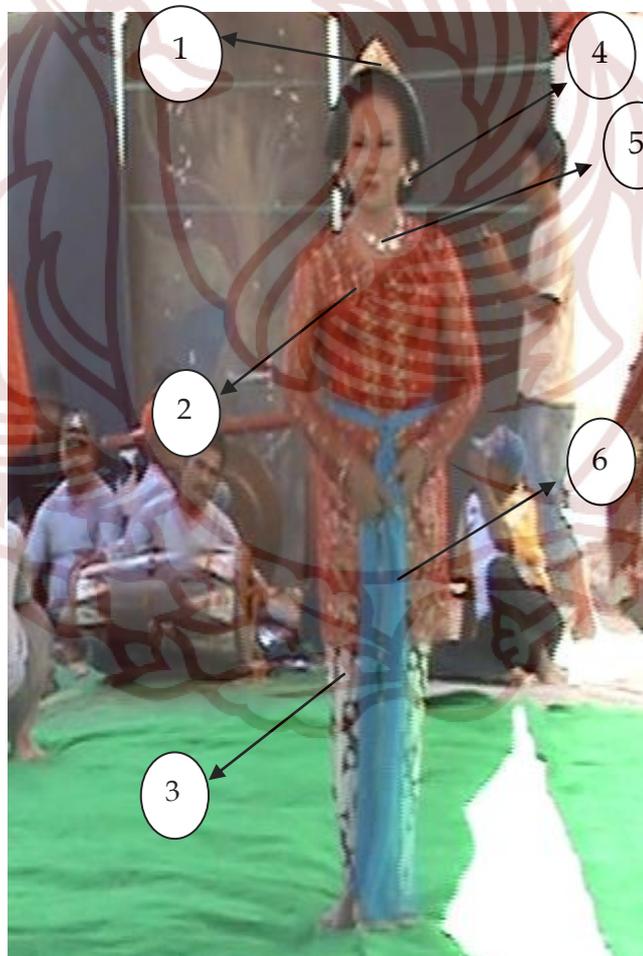


Gambar 1.a. Rias cantik *genjongan*
(Foto: Eko Kadiyono, 2016)

Rias cantik yang digunakan pada adegan *Genjongan* berfungsi untuk menampilkan sisi cantik seorang wanita pada penari *Genjongan*. Meskipun para penari adalah laki-laki yang berdandan wanita, namun dalam gerakannya tidak kalah *luwes* dan *kenes* dari penari wanita. Busana yang digunakan penari *Genjongan* hampir sama dengan kostum *Gambyong* yang ada di Jawa Tengah namun tidak menggunakan *kemben* atau *angkin* tetapi menggunakan *kebaya*. Penggunaan kostum yang dipilih untuk adegan *Genjongan* ini bertujuan agar terlihat indah, karena adanya pengaruh *ludruk* pada tahun 1980. Keindahan pada kostum dilihat dari apabila para penari pria yang berdandan seperti wanita memakai *kebaya*

dapat terlihat seperti wanita yang sebenarnya yang terlihat cantik, sopan, *luwes* dan lugu.

Kostum yang digunakan pada adegan *Genjongan* antara lain kain *kebaya*, *jarik*, dan *sampur*. Warna yang digunakan untuk *kebaya* tidak ada aturan. Dalam mempercantik penampilan dilengkapi juga dengan asesoris seperti *giwang*, kalung dan hiasan *konde*.



Gambar 1.b. Busana Penari *genjongan*
(Foto : Eko Kadiyono 2016)

Keterangan :

- | | |
|--------------------------|-----------|
| 1. Hiasan Konde | 4. Giwang |
| 2. Kain atau baju Kebaya | 5. Kalung |

3. Kain Jarit

Penggunaan hiasan pada konde berguna agar konde yang digunakan penari tidak terlihat polos dan enak dipandang. *Kebaya* yang digunakan berfungsi untuk memperlihatkan sisi maskulin pada wanita, didukung dengan penggunaan jarit yang menambah kesan feminim para penarinya. Adanya asesoris seperti giwang dan kalung hanya sebagai pelengkap pada riasan.

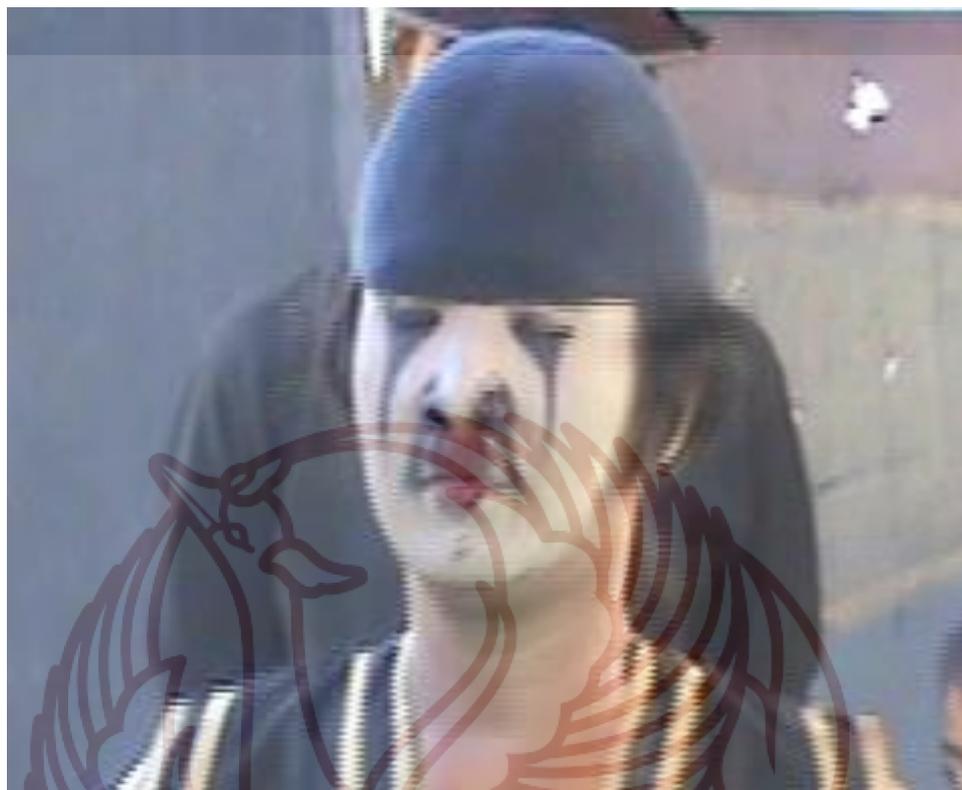
b) Pogogan

1. Pogog

Pada adegan *Pogogan* terdapat empat penari dengan rias dan busana yang berbeda. Tokoh *Pogog* riasan yang digunakan adalah rias *korektif* dengan mengutamakan kesan *gecul*. Adapun bahan dan alat rias yang digunakan adalah pembersih wajah, bedak dasar, bedak padat, *lipstik* dan yang *singwit*. Tujuan pemakaian *singwit* adalah untuk menggambar karakter lucu pada tokoh *Pogog* dengan melukis wajahnya dengan alat bantu berupa kuas rias.

Singwit sendiri merupakan cat yang harus direbus sebelum digunakan agar tidak berbahaya apabila digunakan untuk melukis di wajah. Warna *singwit* bermacam-macam seperti hitam, putih, kuning, dan merah. Adapun riasan yang digunakan oleh tokoh *Pogog* pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu adalah sebagai berikut.

6. Sampur



Gambar 2a. Rias Korektif Pogog (Foto : Eko Kadiyono, 2016)

Riasan korektif yang digunakan oleh tokoh pogog dimaksudkan untuk mengutamakan kesan *gecul* dapat menarik perhatian para penonton. Selain rias yang digunakan oleh *Pogog*, juga terdapat busana yang digunakan antara lain *rompi* yaitu baju yang tidak ber lengan biasanya berwarna merah bisa juga hitam, celana *panjen* atau bisa juga menggunakan celana hitam yang dihiasi dengan pinggiran merah yaitu celana yang panjangnya setinggi lutut bagian bawah yang ujungnya dihias dengan pita. Berikut adalah foto busana yang digunakan oleh tokoh Pogog *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*.



Gambar 2.b. Rompi dan Celana *Pogog*
(Foto : Eko Kadiyono, 2018)

Penggunaan Rompi dan Celana pada tokoh *Pogog* sebenarnya hanya untuk mendukung tingkah polah *Pogog* yang aktif, maka digunakan kostum yang terkesan sederhana dan tidak terdapat banyak asesoris.

2. Penari Kuda Putri

Penari kuda putri merupakan salah satu bagian dari penari yang terdapat pada adegan *Pogogan*. Terdapat rias dan busana yang digunakan oleh penari kuda putri. Riasannya adalah rias cantik, hampir sama seperti

rias yang digunakan pada penari yang terdapat pada adegan *Genjongan* yang cenderung lebih tipis. Penggunaan rias cantik pada adegan *Pogogan* adalah sebagai pelengkap agar para penari pria dapat terlihat cantik layaknya penari wanita.

Bahan yang digunakan untuk rias cantik tersebut antara lain adalah pembersih wajah untuk membersihkan wajah sebelum rias, alas bedak atau *foundation*, bedak tabur dan bedak padat, pensil alis berwarna coklat atau hitam, *eye shadow* warna coklat, dan *lipstik* berwarna merah. Rias cantik ini digunakan sebagai pelengkap agar para penari pria pada adegan *Pogogan* dapat terlihat seperti perempuan sesuai dengan tokoh yang diperankan. Selain itu penggunaan asesoris yang mendukung adalah hiasan bunga yang terdapat pada konde, giwang, kalung dan terkadang menggunakan gelang.

Dalam pementasannya, perbedaan rias antar tokoh sangat menentukan karakter dari para penari. Para penari yang memerankan tokoh perempuan cenderung menggunakan rias cantik untuk mendukung sajiannya. Berikut merupakan rias cantik yang digunakan pada penari kuda putri pada adegan *Pogogan* Jaranan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.



Gambar 2.c. Rias Penari kuda putri
(Foto: Eko Kadiyono, 2017)

Selain rias cantik yang digunakan, juga terdapat busana yang digunakan pada penari putri yang terdapat pada adegan *Pogogan*. Pada awalnya penari putri kuda menggunakan *irah-irahan* beserta *sumping* (seperti tokoh wayang wong *Srikandhi* dan *Larasati*) akan tetapi pada perkembangan selanjutnya dengan keterbatasan busana dan adanya pengaruh dari busana kesenian *ludruk*, maka yang dikenakan penari putri pada *Jaranan Pogogan* antara lain seperti *sanggul*,



Gambar 2.d. Gambar sanggul (Foto : Eko Kadiyono, 2018)

Kostum pada penari kuda putri antara lain menggunakan baju *kebaya* berwarna bebas, *jarit* dengan motif dan warna bebas, dan *sampur* warna bebas.



Gambar 2.e. Foto Busana Kebaya Pada Penari Kuda Putri
(Foto: Marinda, 2018)

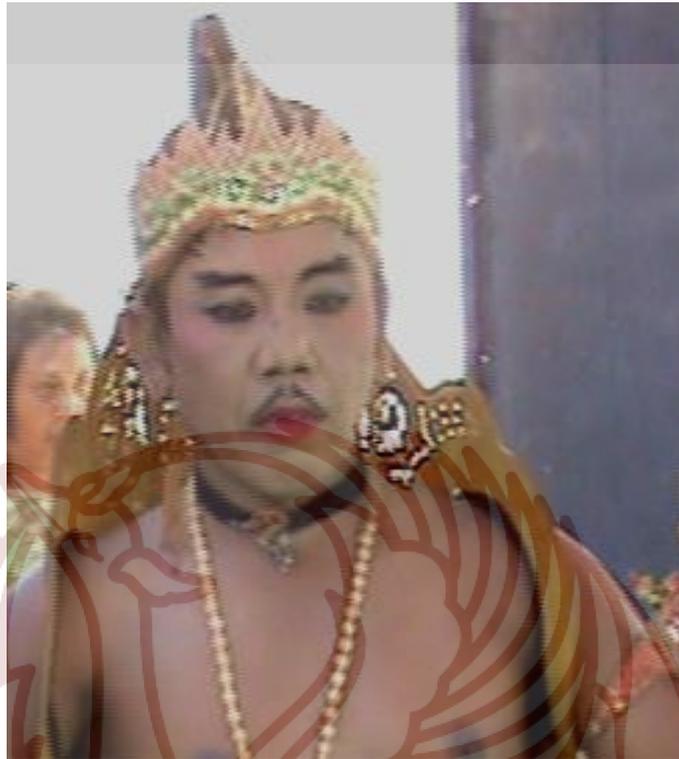


Gambar 2.f. Gambar Jarik (Foto: Eko Kadiyono, 2018)

3. Sasra

Sasra merupakan salah satu tokoh yang berdandan seperti *Janaka* atau *Bambangan*. Pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* tokoh *Sasra* ini disajikan untuk menggambarkan seorang prajurit yang tangguh namun tidak meninggalkan kesan *gecul* atau lucunya. Rias yang digunakan adalah rias *alusan*. Bahan rias yang digunakan antara lain pembersih wajah, alas bedak, bedak tabur atau bedak padat, *blush on* atau pemerah pipi, pensil alis berwarna hitam, *lipstick* atau pewarna bibir yang berwarna merah.

Berikut adalah riasan yang digunakan untuk tokoh *Sasra* dalam adegan *Pogogan Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.



Gambar 2.g. Rias *Sasra* atau *Alusan*
(Foto: Eko Kadiyono, 2016)

Rias yang digunakan pada tokoh *Sasra* adalah sebagai pembeda atau identitas bahwa rias ini mencerminkan keagungan seorang tumenggung yang tenang dan berwibawa. Busana yang digunakan oleh tokoh *Sasra* adalah busana *Janaka* pada wayang wong. Adapun beberapa busana yang digunakan antara lain seperti *kuluk gelung* yaitu penutup kepala seperti yang digunakan oleh tokoh *janaka* dalam wayang wong, terbuat dari kulit yang ditatah dan *disungging* diberi *polesan* warna. Berikut adalah gambar *kuluk gelung* yang digunakan tokoh *Sasra* pada pertunjukan Jaranan Pogogan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.



Gambar 2.h. Gambar Kuluk Gelung
(Foto : Eko Kadiyono, 2018)

Sumping yaitu hiasan pada telinga terbuat dari kulit dan ditatah diberi polesan warna.



Gambar 2.i. Gambar *sumping*
(Foto: Eko Kadiyono, 2018)

Kalung Ulur yaitu kalung dari rantai kuningan atau tembaga yang *disepuh* yang panjangnya sampai di bawah pinggang. Biasanya tokoh-tokoh alusan dalam wayang wong menggunakan kalung ini untuk menunjang penampilannya.



Gambar 2.j. Gambar *kalung ulur*
(Foto: Marinda, 2018)

Praba merupakan hiasan punggung berbentuk segitiga seperti sayap terbuat dari kulit yang ditatah dan disungging. *Praba* juga digunakan pada pementasan wayang wong, biasanya digunakan oleh

karakter-karakter seperti ratu atau raja dalam pementasannya. Berikut merupakan gambar *Praba* yang digunakan pada adegan *Pogogan* Jaranan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.



Gambar 2.k. Gambar *praba*
(Foto: Marinda, 2018)

Stagen *cindhe* dengan lebar 15 cm dan panjang 5 meter merupakan kain yang dililitkan pada perut sebagai tempat untuk mengaitkan keris. Warna yang digunakan adalah warna bebas yang tidak memiliki aturan

tertentu. Berikut merupakan gambar stagen cindhe yang digunakan *Sasra* pada adegan *Pogogan Jaranan Teguh Rahayu*.



Gambar 2.1. Gambar Stagen *Cindhe* (Foto: Marinda, 2018)

Boro Samir yaitu kain warna hitam dihiasi dengan *mote* dan dipasang di paha kiri dan kanan. *Boro Samir* digunakan sebagai hiasan yang terdapat pada paha kanan dan kiri penari *Sasra*.



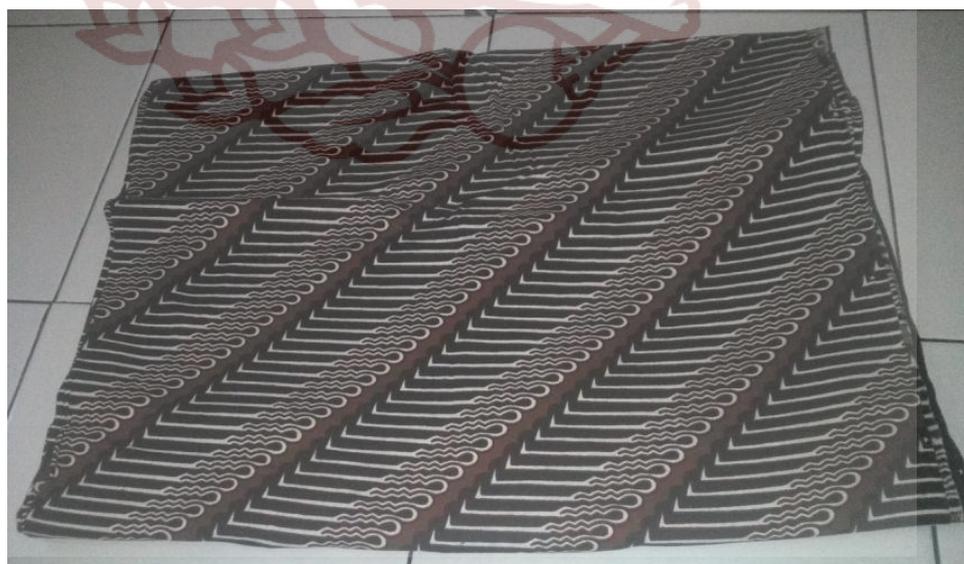
Gambar 2.m. Gambar *Boro Samir* (Foto: Marinda, 2018)

Keris merupakan pusaka Jawa yang diselipkan dibadan bagian belakang bersama kerangkanya. *Keris* merupakan properti yang digunakan pada tokoh Sasra.



Gambar 2.n. Gambar Keris (Foto: Marinda, 2018)

Jarit yaitu kain batik bermotif *parang* sebagai *bebet* pendek yang *diwiru*. Sebenarnya pada pementasannya, kain jarit yang digunakan tidak menentu pada motifnya, namun yang sering digunakan adalah motif *parang*.



Gambar 2.o. Gambar Jarik
(Foto: Marinda, 2018)

Celana Panji yaitu celana selutut, ujungnya dihiasi dengan *mote*. Celana ini biasanya juga digunakan oleh tokoh-tokoh wayang wong dalam pementasannya.



Gambar 2.p. Gambar Celana Panji
(Foto: Eko Kadiyono, 2018)

c) Kucingan

Kucingan dalam sajian *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* memang berbeda dengan *Kucingan* yang ada pada *Jaranan Senthewewe*. Ada dua tokoh yaitu *pawang* dan *Kucingan* itu sendiri dengan rias dan busana yang berbeda. Pada tokoh *Kucingan* tidak menggunakan riasan wajah karena dalam menari menggunakan topeng *Kucingan* atau yang sering disebut dengan *barongan*. Pada tokoh *pawang* riasan yang digunakan adalah rias

cantik dengan bahan riasan yang digunakan adalah pembersih dan penyegar wajah, alas bedak, bedak tabur atau bedak padat, pensil alis, *eye shadow*, *blush on* dan *lipstick* berwarna merah. Busana yang digunakan untuk *Kucingan* adalah celana berumbai merah dan kuning juga memakai *stagen*, tidak menggunakan baju karena tertutup dengan *kemul Kucingan* yang digunakan.



Gambar 3.a. Gambar Celana *Kucingan*
(Foto: Eko Kadiyono, 2018)

Busana yang digunakan oleh tokoh *pawang* adalah *kebaya* dengan warna bebas. Hal itu untuk mencerminkan manusia yang berbudi pekerti

serta sopan santun dapat saling menghargai satu sama lain, baik sesama manusia maupun dengan hewan dan alam sekitar.



Gambar 3.b. Gambar Kebaya
(Foto: Eko Kadiyono, 2018)

jarik atau kain panjang dengan warna dan motif bebas, digunakan untuk bebet penari pawang, serta juga menggunakan kain *sampur* dengan

warna bebas sebagai pelengkap dalam busana. Berikut gambar *jarik* yang digunakan dalam adegan kucingan Jaranan Pogogan Teguh Rahayu.



Gambar 3.c. Gambar *Jarik* (Foto: Marinda, 2018)

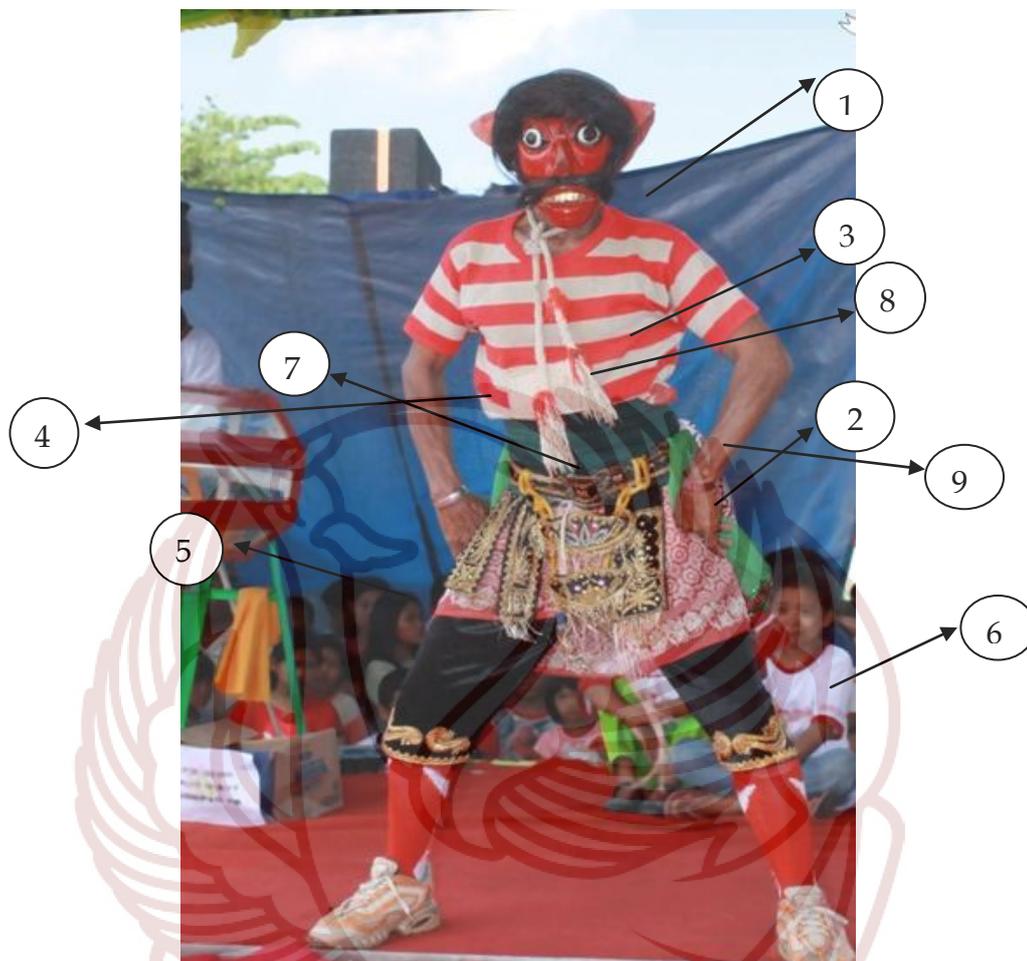
d). *Klanan*

Klanan pada sajian *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* masih menyajikan kesan-kesan *gecul*. Rias dan busana yang digunakan juga berbeda dengan *klanan* yang berada pada sajian Reog Ponorogo. Pada adegan *Klanan*, terdapat tokoh *Klanan* dan penabuh *kepyak*. Rias yang digunakan adalah rias *natural*, karena pada saat penyajiannya tokoh *Klanan* menggunakan topeng, meskipun sering sekali membuka topeng

pada saat berdialog, sedangkan penabuh *kepyak* tidak menggunakan riasan atau hanya sekedar menggunakan bedak tipis.

Busana yang digunakan pada tokoh *Klanan* yaitu kaos berwarna merah dan putih, *celana panji* berwarna hitam, *stagen, boro samir* berwarna hitam dan emas, kaos kaki warna merah panjang, sepatu bola, *uncal, epek timang* dan *jarik*. Pada penabuh *kepyak* busana yang digunakan adalah *rompi* berwarna bebas dan celana panjang atau selutut, biasanya memakai tutup kepala berupa *kupluk* atau *iket*. Penggunaan sepatu pada adegan *Klanan* dahulunya menggunakan bakiak, penggunaan alas kaki berupa sepatu karena bercermin dari awal mula adanya kesenian *Pogogan* yang berawal dari mengamen dari tempat satu ke tempat yang lain, dan pemain *Klanan* merasakan panas pada kakinya, dari situlah pemain *Klanan* menggunakan alas kaki hingga sekarang. Penggunaan alas kaki berupa sepatu sepak bola dan kaos kaki panjang juga menjadi cirri khas tersendiri untuk *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*, karena pada *Jaranan Pogogan* lain yang terdapat di Kabupaten Nganjuk para pemainnya tidak menggunakan atau mulai meninggalkan alas kaki sebagai pendukung pementasannya.

Berikut merupakan rias dan busana tokoh *Klanan* pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*.



Gambar 4.a. Busana Klana
(Foto : Jodhipati, 2017)

Keterangan

- | | |
|----------------------------|----------------|
| 1. Kaos belang putih merah | 6. Sepatu Bola |
| 2. Celana panji hitam | 7. Uncal |
| 3. Stagen | 8. Epek Timang |
| 4. Boro samir | 9. Jarit |
| 5. Kaos kaki merah panjang | |

Adapun selain tokoh *Klanan*, yaitu tokoh sebagai penabuh *keyyak* yang mendukung sajian adegan *Klanan*. Penabuh *keyyak* merupakan tokoh pendukung yang terdapat pada adegan *Klanan Jaranan Pogogan Teguh*

Rahayu. berikut merupakan rias dan busana yang digunakan oleh penabuh *kepyak* pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu



Gambar 4.b. Busana penabuh kepyak
(Foto: Jodhipati, 2017)

Keterangan :

- | | | |
|----------|-------------------|---------|
| 1. Rompi | 2. Celana Selutut | 3. Iket |
|----------|-------------------|---------|

e). Ringgit Tiyang

Adegan *Ringgit Tiyang* merupakan adegan yang berubah-ubah lakon dan jalan ceritanya setiap pementasan. Hal itu dikarenakan atas permintaan yang mempunyai *hajat*. Dalam pementasannya, adegan *Ringgit Tiyang* pernah memainkan atau mementaskan *pethilan* cerita *Bambangan Cakil*.

Terdapat rias dan busana pada adegan ini. Tokoh *Janaka* menggunakan rias *alusan*. Penggunaan rias dan busana *alusan* untuk menampilkan tokoh *Bambangan* dalam adegan *Ringgit Tiyang*, sedangkan tokoh *Cakil* menggunakan rias karakter *cakil* untuk menampilkan karakter *cakil* pada sajiannya.



Gambar 5.a Rias Cakil
(Foto: Eko Kadiyono, 2016)

Busana yang digunakan oleh tokoh *Janaka* antara lain *kuluk gelung*, *stagen cinde*, *celana panji*, *sampur*, *jarik*, *boro samir*, *uncal*, *kalung kace*, *klat bahu* sama seperti busana yang dikenakan penari *sasra* saat adegan *Pogogan*, tapi tidak menggunakan *praba*. Busana yang digunakan untuk

Cakil yaitu berupa *irah-irahan cakil*, *celana panji merah*, *boro samir*, *sabuk cindai* dan *klat bahu*.



Gambar 5.b. *Kuluk Gelung Cakil* (Foto: Marinda, 2018).



Gambar 5.c. *Celana Panjen* (Foto: Marinda, 2018)



Gambar 5.d. Sampur
(Foto: Marinda, 2018)



Gambar 5.e. Jarik (Foto: Marinda, 2018)



Gambar 5.f. Gelang Tangan, Boro Samir, Ikat Pinggang
(Foto: Marinda, 2018)



Gambar 5.g. Kalung Kace (Foto: Marinda, 2018)



Gambar 5.h. *Gelang Kaki* (Foto: Marinda, 2018)

d. Properti

Properti adalah benda pendukung sajian pada sebuah pertunjukan tari. Penggunaan properti akan dapat dikatakan mendukung apabila properti tersebut mengandung makna dalam suatu sajian tari. Dalam *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk juga menggunakan properti dalam penyajiannya.

Suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari (Hadi, 2003:92-93).

Pendapat Sumandiyo Hadi dapat diaplikasikan pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. Dalam penyajiannya, *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* menggunakan properti seperti *kuda kepang* yang digunakan pada adegan *kepangan* atau *Pogogan*. Kuda kepang yang digunakan terbuat dari anyaman bambu yang dirangkai kemudiam dipoles dengan sentuhan

warna putih, kuning dan biru sehingga menyerupai bentuk dan gambar kuda.



Gambar 6.a. Kuda Kepang
(Foto: Marinda, 2018)

Selain adegan *Kucingan*, pada adegan *Kucingan* juga menggunakan properti seperti *sampur* oleh penari *pawang* dan menggunakan topeng *Kucingan* pada penari *Kucingan*. Topeng *Kucingan* terbuat dari kayu yang dibentuk menyerupai tiruan kepala macan dengan dipoles dengan cat dan diberi kain *kemul* pada bagian bawah kepala macannya.

Topeng *Kucingan* pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* berbeda dengan barongan atau *Kucingan* yang terdapat pada *Jaranan Senterewe* atau *Jaranan* yang terdapat di Jawa Timur. Topeng kucingan yang dipakai pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* masih menggunakan topeng klasik

dan tidak terdapat *gunungan* seperti pada topeng barongan yang berada pada *Jaranan* ndadi di Jawa Timur



Gambar 6.b. Topeng Kucingan (Foto: Jodhipati, 2017)

Pada adegan *Klanan* juga menggunakan properti berupa topeng *klana* berwarna merah. Topeng *Klanan* yang digunakan terbuat dari kayu yang diukir dan dipahat menyerupai bentuk wajah dengan mata yang besar, hidung menjulang dan kelihatan giginya. Warna merah pada *Klanan* memberikan kesan tegas dan tangkas. Berikut merupakan contoh topeng yang digunakan pada adegan *Klanan* *Jaranan* Pogogan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.



Gambar 6.c. Topeng Klana
(Foto: Jodhipati, 2017)

e. Desain Waktu

Dalam suatu pertunjukan tari dapat diamati dari rangkaian-rangkaian ragam gerakanya terdapat tempo, ritme yang berbeda-beda. Seperti pendapat dari Doris Humprey mengenai desain waktu sebagai berikut.

Akan tetapi di samping disain ruang ini kita mengenal pula disain waktu yang mewujudkan karena adanya apa yang disebut "sekuen gerak" yang dapat berakhir dalam beberapa detik atau dapat juga merupakan sebuah tarian utuh (Doris, 1983:55).

Sependapat dengan Doris Humprey, Ketika gerakan tari berlangsung berarti terdapat satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya. Dalam setiap pertunjukan tari terdapat durasi yang berlangsung.

Durasi dipahami sebagai jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung. Barangkali dalam hitungan detik atau menit, bahkan dapat lebih panjang lagi sebuah gerakan itu dilakukan (Hadi, 2003:51)

Pendapat dari Sumandiyo Hadi dapat diaplikasikan pada Pertunjukan *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu yang biasanya dalam pementasannya memakan durasi yang lama. Hal itu terjadi karena adanya beberapa adegan yang disajikan dan dalam setiap adegannya memiliki gerakan yang terdiri dari beberapa *sekarang* yang mengalami pengulangan pada setiap bentuknya. Biasanya pertunjukan *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu dipentaskan atas permintaan yang punya *hajat* seperti pernikahan, *khitanan*, peringatan bersih desa atau *nyadran*, juga pada peringatan 17 Agustus dan ada juga dipentaskan untuk sarana pembayar *nadzar* atau *ngluari ujar*.

Pementasan *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu biasanya dilakukan pada siang ataupun malam hari. Durasi pementasannya pada saat awal kemunculan *Jaranan Pogogan* apabila disajikan secara keseluruhan mulai dari adegan *Genjongan*, *Pogogan*, *Kucingan*, *Klanan* dan *Ringgit Tiyang* maka pementasan yang dilakukan pada saat malam hari dimulai pada pukul 21.00 Wib dan selesai pada pukul 03.00 Wib dini hari, namun sekarang pementasannya karena adanya aturan dari pihak keamanan maka hanya dilakukan pementasan dimulai pada pukul 19.00 Wib dan selesai paling malam pukul 24.00 Wib. Pementasan apabila dilakukan pada pagi atau

siang hari biasanya dimulai pada pukul 09.00 Wib dan selesai pada pukul 15.00 Wib. Waktu pementasan *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* tidak mematok harus pagi atau malam, namun sesuai kebutuhan dan permintaan dari yang punya hajat.

f. Cahaya

Cahaya adalah penerangan yang dibutuhkan pada setiap pertunjukan tari. Sumber cahaya yang digunakan untuk suatu pementasan pertunjukan tari adalah lampu. Ada beberapa lampu yang digunakan yaitu seperti lampu *general*, dan lampu yang memiliki banyak warna. Pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* menggunakan cahaya untuk mendukung pertunjukannya. Cahaya ini mempunyai fungsi untuk mempertegas bentuk wajah karakter dan ekspresi wajah penari.

Seperti halnya rias dan kostum, peranan tata cahaya stage lighting sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari...lighting menggunakan *general light* bersifat penerangan sepenuhnya kurang lebih 100% karena tema garapan ini menggambarkan keceriaan, senang, kemegahan, suasana hingar binar, dan sebagainya (Hadi,2003:92).

Pendapat Sumandiyo Hadi dapat diaplikasikan pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. Dalam pementasannya, jika dipentaskan pada malam hari menggunakan lampu *general*. Pemakaian lampu *general* mempunyai fungsi untuk dapat mempertegas riasan wajah, bentuk karakter serta ekspresi wajah yang dikeluarkan oleh pemain diatas panggung, selain itu juga karena kesan pertunjukan yang mempunyai

banyak bagian yang *gecul* maka pemilihan lampu *general* dianggap paling terbaik. Pementasan jika dilakukan pada siang hari menggunakan cahaya dari sinar matahari.

g. Musik Tari

Suatu sajian tari tidak terlepas dari musik tari. Musik tari memiliki fungsi sebagai efek suara dan memberikan kelengkapan pada suatu sajian tari. Musik tari adalah nyawa sebuah tarian, karena karawitan selain sebagai pengiring juga dapat mewujudkan suasana yang dikehendaki oleh penari dalam pertunjukkan.

Dalam pertunjukan tari khususnya, tari dan musik merupakan suatu perkawinan yang harmonis. Jangan sekali-kali beranggapan bahwa musik sebagai abdi tari, tetapi sebaliknya musik jangan sampai mendominasi tari. Dalam pertunjukan tari musik harus betul-betul sebagai pengiring yaitu “mengiringi” tari (Hadi, 2003:56).

Pendapat Sumandiyo Hadi dapat diaplikasikan terhadap musik tari yang digunakan pada paguyuban *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. Dalam penyajiannya, *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* diiringi dengan musik tari yang mendominasi. Pertunjukkan *Jaranan Pogogan* ini antara penabuh dengan penari sering mengadakan komunikasi, gerak mengikuti iringan atau sebaliknya. Para penabuhnya laki-laki sesuai dengan jumlah alatnya. Biasanya *tembang* dilantunkan oleh pemain *Pogog*.

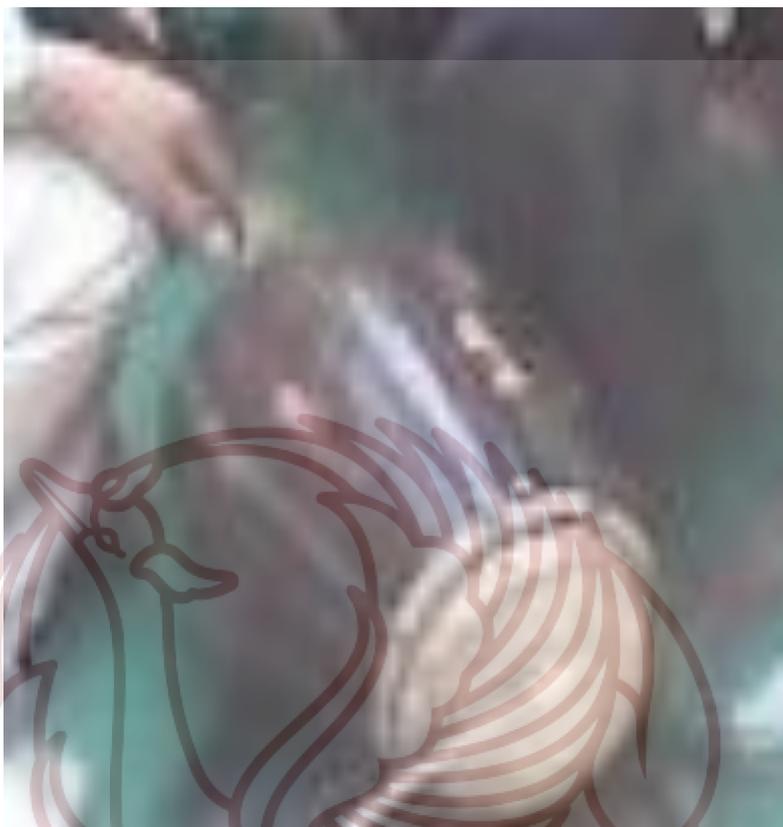
Adapun instrumen yang digunakan antara lain *kendhang gedhe*, *thimplung*, *kenong*, *gong*, *slompret*, dan *kepyak* pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*

Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk adalah sebagai berikut.



Gambar 7.1. *Kendhang Gedhe*(Foto : Eko Kadiyono, 2016)

Penggunaan atau fungsi kendang pada Pertunjukan *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* adalah sebagai pamurba irama. Jalannya sajian musik tari pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* tergantung pada kendang, karena seperti yng kita ketahui bahwa fungsi kendang adalah sebagai pengendali suatu musik tradisi.



Gambar 7.2. Thimplung (Foto : Eko Kadiyono, 2016)



Gambar 7.3 Gong (Foto : Eko Kadiyono, 2016)

Gong berfungsi sebagai penanda musik atau mempertebal dinamika musik apabila musik tersebut sudah ada pada puncaknya. Selain itu, alat musik yang digunakan adalah selompret, dimana selompret merupakan instrument khas yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*.



Gambar 7.4. Selompret
(Foto : Eko Kadiyono, 2016)

Adapun notasi yang digunakan dalam *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* adalah sebagai berikut.

Pembukaan

Slompret: ||.3.2 .3.2 i635 .123 653i 6535 6356 3532 i265 3216||

Kendang: ||^ot^op^op^ot^o o^ob^od o^ob^od o^op^op^ot||

Kethuk : ||[^].+. +. +||

Gong : ||...o ...o||

Sirep

Slompret: ||323. 232. .323 .121 323. .232 i6i. i656 363. 636. 131.
212. 636. .363 212. 2161 ||

Kendang: 1. ||^ott^o ^ott^o ^ott^o ^ott^o p^op^o p^op^o o^ob^op ||
2. ||^obb^o ^op^ot ^obb^o p^ot^o ||

Kethuk : ||[^].+. +. +. ||

Gong : ||...o ...o||

Kebar

Slompret: ||323. 232. .323 .121 323. .232 i6i. i656
363. 636. 131. 212. 636. .363 212. 2161 ||

Kendang: 1. ^obb^o ^op^ot ^ob^ot^o d^ob^od^o ^ot^op^o d^ob^od^o t^od^o ^ot^op^op^ot
2. ||^op^op^o ^od^ob^o ^op^op^o ^od^ob^o ||

Kethuk : || [^].++.++. ||

Gong : ||...○...○||

ciblon

Slompret: ..33 2i32 6263 6532

||..22 2i32 .i2i 2i63 .i63 6321 6123

.1636532.323

3161 .216 .6.6 .3.3 1261 2121 2161 .123 2156 ||

Kendang: 1. °tPld dbdt °tPt Pbt

2. °P°P t°t° °t°t °P°P °P̄t°t °P̄t°t

Kethuk : || [^].++.++. ||

Gong : ||...○...○||

Slompret: ||..35 6356 i656 i263 6532 6666 2i6i 6i23 26i2 3i63
656i 6321 1321 6163 1312 6532 323. 121. 323. 2612 ||

Kendang: 1. °P̄P̄Pt °P̄P̄Pt °P̄P̄Pt dbtd

2. bdb. PPP. PPP. dbdb .PPl .b.d

3. dbdb dbdb P̄P̄tk P̄P̄t°

4. bdb° P̄tP̄° bdb P̄tP̄°

5. °tP̄ld °tPPP° °tP̄ld .tPPP°

Kethuk : $\parallel \overset{\wedge}{.} . + + . . + + . \parallel$

Gong : $\parallel \dots \textcircled{\cdot} \dots \textcircled{\cdot} \parallel$

Genjongan

Slompret :

Kendang : 1. $\parallel \overset{\circ}{t} \overline{p} \overline{p} \overline{p} t \overset{\circ}{b} \overset{\circ}{t} \parallel$

2. $\parallel \overset{\circ}{d} \overset{\circ}{b} \overset{\circ}{\cdot} . \overline{k} \overline{p} \overline{k} \overline{p} t \overset{\circ}{p} t \overset{\circ}{\cdot} \overline{t} \overset{\circ}{k} \overset{\circ}{\cdot} \overline{p} \overline{p} d \parallel$

3. $\parallel \overline{t} \overline{p} \overline{p} \overline{p} . \overline{t} \overline{b} \overline{p} . \overline{b} \parallel \overline{t} \overline{p} d \overline{p} \overline{t} \overline{p} d \overline{p} \parallel$

Kethuk : $\parallel \overset{\wedge}{\dots} + \dots + \parallel$

Gong : $\parallel \dots \dots \dots \textcircled{\cdot} \parallel$

Pogogan

Slompret : $\parallel 2356 \ 2356 \ 5i56 \ 5i56 \parallel$

Kendang : $\parallel \dots \overline{b} \overline{p} t \dots \overline{b} \overline{p} t \parallel$

$\parallel \overline{b} . \overline{p} . \overline{p} t \overline{t} \overline{b} . \overline{p} . \overline{p} t t \overline{p} t \overline{p} . \overline{p} \overset{\circ}{p} \overset{\circ}{p} \overline{t} . \overline{p} \overline{p} . \overline{t} \overline{p} t t . \overline{p} \overline{p} t . \overline{p} . \overline{t} . \overline{p} k t \parallel$

Kethuk : $\parallel + + + + + + + + \parallel$

Gong : $\parallel \dots \textcircled{\cdot} \dots \textcircled{\cdot} \parallel$

Slompret : $\parallel 2326 \ 2326 \ .2.3 \ .2.1 \ .2.3 \ .562 \ .235 \ 6666 \ .232 \ .356 \parallel$

Kendang : 1. $\dots d d t \dots \overline{p} \overline{p} \dots d \overset{\circ}{d} \overset{\circ}{t} \parallel \dots \overline{p} \overline{b} \dots \overline{p} \overline{b} \parallel$

2. $\overline{b} \overline{b} d \overline{b} . \overline{p} t \overline{b} \overline{p} t \overline{b} \overline{p} t \overline{b} \overline{p} t \overline{b} \overline{p} t \overline{b}$

3. $d \overline{p} \overline{p} . \overline{b} d \overline{b} d \overline{p} \overline{p} . \overline{b} d \overline{b} d \overline{p} \overline{p} \overline{b} \overline{t} . .$

4. $\overline{b} d \overline{b} d . \overline{p} t \overline{p} t . . \overline{b} d \overline{b} d . . \overline{p} t \overline{p} t$

Kethuk : ||++++ +++++||

Gong : ||...⊙ ...⊙||

Klanan

Slomporet: ||2626 2626 .1.1 6656 56i6 5656||

Kendang: 1. ||...p ...d ...p ...d||

2. ||...p .ddd ...p .ddd||

Kethuk : ||++++ +++++||

Gong : ||...⊙ ...⊙||

Slomporet: ||2626 2356 5656 5656 2356 .6.6 2356 i6i6 2356||

Kendang: ||.dt.b̄l̄ .dt.b̄l̄|| ⇒ ||pppp pppp||

||dt.b̄l̄ dt.°b̄l̄|| ⇒ ||pppp pppp||

Kethuk : ||++++ +++++||

Gong : ||...⊙ ...⊙||

Bambangan

Slomporet: ||6362 6235 2326 3653 1321 6531 .123 6i6i .i63 6532
..35 2356 ..35 6532||

Kendang: 1. ||.t̄p̄.p̄ p̄p̄t̄p̄p̄ .p̄l̄db̄ .k̄l̄p̄t̄|| -- singget

2. ||°b̄°d̄ °b̄k̄p̄t̄ °b̄°d̄ °b̄k̄p̄t̄|| -- ngracik -- singget

gareng 3. ||°dd° °dd° °dd° °dd°|| -- ngracik

petruk 4. ||.b̄.b̄d̄ .k̄p̄l̄p̄t̄ .b̄.b̄d̄ .k̄p̄l̄p̄t̄|| -- singget

Kethuk : || .[^] . + + . . + + . ||

Gong : || ... ⊙ ... ⊙ ||

Slompret: || iiii 653i 26i2 6356 .352 5235 6532 .356 356i 356i ||

Kendang : Petruk || db . db .. p̄p̄p̄p̄k̄p̄t b̄db . dt b̄dbp̄b̄l ||

Gareng || .̄p̄ .̄p̄t̄p̄ .̄p̄ .̄p̄t̄p̄ ... b̄l t̄t̄t t̄p̄p̄ .̄b̄l ||

Cakil || .̄t̄p̄ .̄b̄l .̄t̄p̄ .̄b̄l ||

Kethuk : || + + + + + + + + ||

Gong : || ... ⊙ ... ⊙ ||

Slompret: || ii26 2i65 2352 6i65 2356 3653 6532 56i2 6535 2356 ||

Kendang: || t̄p̄p̄ .̄t̄p̄ .̄t̄p̄ .̄t̄p̄ . ||

Kethuk : || + + + + + + + + ||

Gong : || ... ⊙ ... ⊙ ||

(Gandang Gesy w, 2018)

2. Komponen Verbal Jaranan Pogogan Teguh Rahayu

Seluruh objek yang bersifat kebahasaan dalam suatu pertunjukan tari merupakan komponen verbal. Adapun macam bahasa verbal yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* adalah *ada-ada*, *tembangan*, *pocapan*, dan *dialog*. Membahas tentang kebahasaan dalam pertunjukan tari, maka digunakan pendapat tentang tindak tutur oleh Kreidler dalam buku Sutarno Haryono yaitu bahwa tindak tutur dapat diklarifikasikan

menjadi tujuh jenis tindak tutur, diantaranya : *assertive, performative, verdictive, expressive, directive, commissive, dan phatic*" (2010: 20-24). Tujuh jenis tindak tutur pendapat Kreidler digunakan untuk membahas tindak tutur yang terdapat pada *ada-ada, tembang, janturan*, dan dialog yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. Adapun pengertian dari ketujuh tindak tutur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Assertive

Assertive atau asertif, pembicara dan penulis menggunakan bahasa untuk menceritakan apa yang mereka ketahui atau percaya; bahasa asertif terkait dengan fakta. Maka, tindak tutur asertif adalah benar atau salah, dan umumnya dapat diverifikasi atau dibuktikan salah tidak selalu pada saat diucapkan atau oleh orang yang mendengarnya, tetapi pada umumnya tergantung pada investigasi yang bersifat empirik.

b) Performative

Performative atau performatif adalah tindak tutur yang mengakibatkan keadaan tertentu misalnya seperti tawaran, pemberkatan, pemecatan, baptisme, penangkapan, pernikahan, pernyataan pengadilan.

c) Verdictive

Verdictive atau verdiktif merupakan tindak tutur saat penutur membuat suatu penafsiran atau penilaian terhadap tindakan orang lain, biasanya orang yang disapa. Ini termasuk menentukan peringkat, menafsir, menilai, dan memanfaatkan.

d) Expressive

Expressive atau ekspresif bersifat retrospeksi dan melibatkan penutur. Kata kerja ekspresif paling umum adalah mengakui, menyangkal dan meminta maaf.

e) Directive

Directive atau direktif adalah ucapan pada saat pembicara berusaha menyuruh orang yang disapa untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan tertentu. Ada tiga macam ucapan direktif: perintah, permintaan dan usulan.

f) Commissive

Commissive atau komisif merupakan tindakan pembicaraan untuk melakukan tindakan tertentu disebut ucapan komisif. Ini termasuk janji, ikrar, meminta, menawarkan, menolak, bersumpah, semuanya diikuti bentuk infinitif. Subjek kalimat biasanya saya atau kami.

g) Phatic

Phatic atau fatis digunakan sebagai basa-basi yang tidak perlu mendapatkan suatu jawaban.

Berdasarkan ketujuh tindak tutur yang diungkapkan oleh Kreidler, maka akan diaplikasikan untuk membahas teks kebahasaan yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* sebagai berikut.

1. Genjongan

Genjongan merupakan adegan pertama pada *Jaranan Pogogan Teguh* Rahayu. Dalam penyajiannya terdapat komponen verbal dimana komponen verbal merupakan jenis-jenis unsur atau elemen yang berbentuk kebahasaan. Fungsi dari komponen verbal adalah untuk penunjuk isi atau pesan makna dan penyampai isi atau pesan makna dari seorang koreografer atau penyusun tari terhadap penonton.

Komponen verbal yang terdapat pada adegan *Genjongan* adalah berupa *tembang* pada saat *sekaran tayuban*. Tembangan yang disajikan merupakan jenis dari *tembang pangkur*. Adapun komponen verbal yang berupa *tembang* yang terdapat pada adegan *Genjongan* adalah sebagai berikut (Caraka Wuri Utama, 27 April 2018).

Tembang Pangkur

*Tansah lewung atiku kayungyun
Slogamu saya nambahi wangun
Dasar ayu lencir kuning
Ora mokal atiku dadi koming
Mesema sethithik aku wes trima
Kena kanggo tamba
Kangenku rina wengi
Tansah lewung tresnoku tan bisa lali*

Terjemahan Bebas

Hatiku yang gundah karena sedang jatuh cinta
Tingkah lakumu yang sangat sopan
Memang cantik lencir kuning (wanita yang terlihat sempurna)
Tidak heran aku jadi tergila-gila
Tersenyumlah sedikit aku sudah terima
Bisa untuk penawar
Rinduku setiap malam
Yang membuat saya gundah dan tidak bisa lupa

Tabel.9 Tindak Tutur Adegan *Genjongan* Pada Jaranan Pogogan Teguh Rahayu.

| No | Genjongan | Teks verbal | Jenis Tindak Tutur |
|----|-----------------|---|--------------------|
| 1 | Gending Srampat | <i>Tansah lewung atiku kayungyun</i> | Asertif |
| | | <i>slogamu saya nambahi wangun</i> | Verdiktif |
| | | <i>Dasar ayu lencir kuning</i> | Asertif |
| | | <i>ora mokal atiku dadi koming</i> | Asertif |
| | | <i>mesemo setitik aku wes trima</i> | Direktif |
| | | <i>kena kanggo tamba</i> | Asertif |
| | | <i>kanguku rina wengi</i> | Asertif |
| | | <i>Tansah lewung tresnoku tan bisa lali</i> | Asertif |

Tabel.10 Rekapitulasi Jenis Tindak Tutur Pada Komponen Verbal Jaranan Pogogan Adegan *Genjongan*.

| No | Jenis Tindak Tutur | Srampat | Jumlah |
|----|--------------------|---------|----------|
| 1 | Direktif | 1 | 1 |
| 2 | Ekspresif | - | - |
| 3 | Komisif | - | - |
| 4 | Verdiktif | 1 | 1 |
| 5 | Asertif | 6 | 6 |
| 6 | Fatik | - | - |
| 7 | Performatif | - | - |
| 8 | Jumlah | | 8 |

Tabel.11 Persentase Jenis-Jenis Tindak Tutur Pada Komponen Verbal Adegan *Genjongan*.

| No | Jenis-jenis tindak tutur pada komponen verbal kesenian Jaranan Pogogan Teguh Rahayu | Jumlah |
|----|---|--------------------|
| 1 | Asertif | $6 : 8 \times 100$ |
| 2 | Direktif | $1 : 8 \times 100$ |
| 3 | Verdiktif | $1 : 8 \times 100$ |
| | Jumlah | 100 % |

Berdasarkan penjabaran jenis-jenis teks verbal pada adegan *Genjongan* terdapat beragam jenis tindak tutur yang dapat diklasifikasikan secara kuantitatif. Berikut bentuk paparan jenis-jenis Tindak Tutur pada adegan *Genjongan*.

| | |
|------------------------|----------|
| Tindak Tuter Asertif | : 75% |
| Tindak Tuter Direktif | : 12,50% |
| Tindak Tuter Verdiktif | : 12,50% |

Adapun jenis tindak tutur yang paling banyak adalah tindak tutur asertif. Tembang yang terdapat pada adegan *Genjongan* menunjukkan suatu pesan atau pernyataan bahwa wanita yang sempurna baik dari fisik maupun *tindak tanduknya*. Dilihat secara garis besar *tembang* yang ada pada adegan *Genjongan* menggambarkan seorang wanita yang berkepribadian baik dan menarik yang diwujudkan dengan para penari *Genjongan* yang berdandan bagaikan wanita cantik yang *luwes* dalam membawakan tariannya. Berdasarkan lagu dan *sekarang* yang dibawakan oleh para penari terdapat keserasian secara musikal sehingga suasananya hanya terkesan rame dan dinamis.

b. Pogogan

Pada adegan *Pogogan* terdapat beberapa macam komponen verbal dalam sajiannya seperti *ada-ada*, *pocapan*, *tembangan* serta beberapa dialog yang memberikan kesan *gecul* atau lucu dalam pementasannya. Pada dialog, biasanya membahas tentang hal-hal yang terkadang juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti celotehan-celotehan yang keluar secara seponatan dari mulut, bergurau, *pitutur*, juga kritikan-kritikan terhadap politik dan sebagainya yang dikemas dalam dialog kehidupan

sehari-hari yang menarik. Biasanya dialog ini untuk selingan di tengah-tengah adegan *Pogogan*.

Berikut adalah *ada-ada budalan kepangan, pocapan, tembang* serta dialog yang terdapat pada adegan *Pogogan*.

Ada-ada Budalan Kepangan

*Tata buta pandhawa gati wisaya
Indri yaksa saya maruta
Risang maweh gandrung Sabarang kadulu
Wukir moyak mayik tyasing balewur o.*

Terjemahan Bebas

Para orang-orang besar bersiap-siap
Seperti buta seperti angin
Prabu memberi kasih
Gunung berantakan hati melebur

Pocapan

Lah ing kono ta wau

*Rame nggenira nabuh gong bendhe beri, kadya butul-butula Sinten ta ingkang
pacak baris, mboten kadi prajurit turangga Bantarangin samya ajar jaran 144
cacahé*

*Padha jajage, padha bantere Samya embat watang gathik krincinge kendhali
Prajurit mapan ing pangusiran*

Samya nitih kudha nunggang turangga

Pamekaing kusir, kudha baleber ngetan baleber ngulon

Playune jaran kadya bledug den abul-abul pindha gabah den interi

Terjemahan Bebas

Disitu telah diceritakan

Para prajurit menabuh gong besar, seperti memekakan telinga
Siapa yang sedang berbaris disana, mereka adalah para prajurit
penunggang kuda dari negeri Bantarangin sejumlah 144 kuda

Sama-sama gagah, dan mempunyai kecepatan yang disertai dengan suara logam yang berada di tali kuda
 Ada prajurit sebagai pengendali kuda atau kusir
 Dengan ditariknya tali pengendali, kuda berlari kesana kemari
 Larinya kuda mengakibatkan debu bertebaran seperti padi yang sedang di putar di atas tampah atau seperti nampun terbuat dari anyaman bambu

Tembang Kepangan (Sontholoyo)

*Pating grebeg suwarane tur gumuruh
 Pra prajurit kudha padha sengkut ing makarya
 Aja padha ewa (peperangan) nglestarekne kabudhayan
 Pamrihe dumadine luhuring bangsa.*

Terjemahan Bebas

Suaranya seakan semua bergemuruh
 Prajurit berkuda giat dalam bekerja
 Semua jangan pada malas untuk melestarikan budaya
 Untuk menjaga titipan leluhur bangsa.

Dialog gecculan pemain Pogogan

- Pemain Slompret : *Kok koe ra ndang melbu to?*
 Pogog : *Aku yo ngono, Painem kok ra melbu-melbu to.*
 Pemaian Slompret : *Enek e aku ra melbu merga aku durung metu.*
 Pogog : *Berarti sampean nek rung melbu berati yo rung metu?*
 Pemain Slompret : *Wong ki kapan melbu kok metu, mudeng ora ?*
 Pogog : *Berarti melbune kalih metune disikan pundi?*
 Pemain Slompret : *Dhisik melbu terus metu, bar metu melbu maneh.*
 Penari Kuda 1 : *Lha melbu kui melbu nyandi ?*
 Pemain Slompret : *Melbu yo ning Tungilan.*
 Pogog : *Aku lek metu yo bingung.*
 Pemain Slompret : *Lha kok iso bingung ?*
 Pogog : *Yo bingung lha wong suwe ra tau tanggapan e, lha pie leh caraku njoget.*
 Pemain Slompret : *Yo ra mbok tawakne.*
 Penari Kuda 1 : *Lha ndek sore kae arep tak tawakne pak Eko Kadiyono kae meling ngene, mengko lek pak Painem munggah panggung gek ndang dicelukne ambulan.*
 Pogog : *Kamongko ya kui e.*

- Pemain Slompret : *Kui krungune bojomu kui ngono kui, nanging asline ora ngono.*
 Pogog : *Lha pie ?*
 Pemain Slompret : *Painem kui lek munggah panggung disawang koyo rembulan.*
 Pogog : *Kui nek munggah panggung ?*
 Pemain Slompret : *Iyo, bojomu kui rodok kopoken.*
 Pogog : *Nek munggah panggung ki koyo rembulan ? lha tapi nek munggah yung kae kok ngono ?*
 Pemain Slompret : *Wes ndang nyambut gawe ! aku tak mengguri.*
 Pogog : *Aku sawangen nek ku nyambut gawe, nek enek salah e benerno!*
 Pemain Slompret : *Nek enek salah e yo dududen !*
 Pogog : *Sak jane yo jik ethes, tapi bar ngono watuk e ngikil.*

Terjemahan bebas dialog Geculan Pogogan.

- Pemain Slompret : *Kok kamu tidak segera keluar ?*
 Pogog : *Saya ya begitu, Painem kok tidak masuk-masuk ya?*
 Pemain Slompret : *Adanya aku tidak segera masuk karena saya belum keluar.*
 Pogog : *Berarti kalau kamu belum masuk berarti ya belum keluar ?*
 Pemain Slompret : *Orang itu tidak mungkin masuk kalau tidak keluar, kamu paham ?*
 Pogog : *Berarti masuknya sama keluarnya dahulu yang mana ?*
 Pemain Slompret : *Dahulu masuk kemudian keluar, habis keluar masuk lagi*
 Penari Kuda 1 : *Lha masuknya itu masuk kemana?*
 Pemain Slompret : *Masuk ya di Tungilan.*
 Pogog : *Aku kalau keluar ya bingung*
 Pemain Slompret : *Kok bisa bingung ?*
 Pogog : *Ya bingung karena tidak pernah tanggapan, gimana caranya saya menari?*
 Pemain Slompret : *Ya tidak kamu tawarkan*
 Penari Kuda 1 : *Lha kemarin sore mau saya tawarkan ke pak Eko Kadiyono itu berpesan begini, nanti kalau pak Painem naik panggung cepat panggilkan ambulan.*
 Pogog : *Ya makanya itu.*
 Pemain Slompret : *Itu dengarnya istrimu, tapi aslinya tidak begitu.*
 Pogog : *Lha bagaimana ?*
 Pemain Slompret : *Painem itu kalau naik panggung dilihat seperti rembulan.*
 Pogog : *Itu kalau naik panggung ?*
 Pemain Slompret : *Iya istrimu itu telinganya sedikit gangguan.*

- Pogog : Kalau naik panggung seperti rembulan? lha kalau naik *yung* kok seperti itu?
- Pemain Slompret : Sudah sana bekerja! Saya mau ke belakang.
- Pogog : Lihatlah aku kalau lagi bekerja, kalau ada salahnya tolong betulkan.
- Pemain Slompret : Kalau ada salahnya ya kamu cabut saja!
- Pogog : Sebenarnya masih segar bugar, tapi habis itu batuknya parah.

Dialog Pitutur Adegan Pogogan.

- Pemain Slompret : *Aja kesusu mbadut, wes enek unen-unen e yo to.*
- Pogog : *Unen-unen e pripun ?*
- Pemain Slompret : *Kembang gedhang kembang e waluh, ngetok gedang pilih sing suluh, disawang gampang nglakoni ewuh, koyo manten durung wanuh. Ojo kesusu mbadut yen durung weruh judule*
- Pogog : *Lhadalah.*
- Pemain Slompret : *Rene, aku ki takon!*
- Pogog : *Judul ki yo aku metu kae njudul.*
- Sasra : *Takono ben genah!*
- Pogog : *Maksude mbadut pripun mbah?*
- Pemain Slompret : *Judule pie?*
- Pogog : *Lha nggih kula tangklet judule pripun? yen ngono aku warai*
- Pemain Slompret : *Warai opo?*
- Pogog : *Warai njaran kui mau, polah sak polah tak jajal melu*
- Pemain Slompret : *Aku opo kuat ?*
- Pogog : *Kuat, wong jaran semene ae kok ra kuat*
- Penari kuda 1 : *Sing kuat yo mbah, sedilut ngkas tujuh belas Agustus, menowo enek sing nanggap merga weruh mbah e njaran*

Terjemahan Bebas dialog pitutur adegan Pogogan.

- Pemain Slompret : Jangan buru-buru mbadut, sudah ada kata-katanya to?
- Pogog : Kata-kata yang bagaimana?
- Pemain Slompret : *Kembang gedhang kembang e waluh, ngetok gedak pilih sing suluh, disawang gampang nglakoni ewuh, koyo manten durung wanuh. Ojo kesusu mbadut yen judule durung weruh.*
- Pogog : Astaga.
- Pemain Slompret : Sini ! aku itu Tanya !
- Pogog : Judul itu ya saya keluar itu njudul namanya

- Sasra : Tanyalah biar jelas.
- Pogog : Maksudnya *mbadut* gimana mbah ?
- Pemain Slompret : Judulnya bagaimana ?
- Pogog : Lha iya saya tanya judulnya bagaimana ? kalau begitu saya diajari
- Pemain Slompret : Diajari apa?
- Pogog : Diajari berkuda itu tadi, mau gerak seperti apa saja akan saya ikuti.
- Pemain Slompret : Apa saya kuat?
- Pogog : Kuat, kuda cuma segini saja kok tidak kuat.
- Penari kuda 1 : Yang kuat ya mbah, sebentar lagi tujuh belas Agustus, siapa tau ada yang mau nanggap kalau tau mbah bermain kuda.

Tabel. 12 Tindak Tutur Adegan Pogogan Pada Jaranan Pogogan Teguh Rahayu

| No | Pogogan | Teks Verbal | Jenis Tindak Tutur |
|-----|-------------------------|---|--------------------|
| 1 | Ada-Ada | <i>Tata buta pandhawa gati wisaya</i> | Asertif |
| 1.1 | | <i>Indri yaksa saya maruta</i> | Asertif |
| 1.2 | | <i>Risang maweh gandrung Sabarang kadulu</i> | Asertif |
| 1.3 | | <i>Wukir moyak mayik tyasing balewur o.</i> | Asertif |
| 2 | Janturan | <i>Lah ing kono ta wau</i> | Asertif |
| 2.1 | | <i>Rame nggenira nabuh gong bendhe beri, kadya butul-butula</i> | Asertif |
| 2.2 | | <i>Sinten ta ingkang pacak baris, mboten kadi prajurit turangga Bantarangin samya ajar jaran 144 cacahé</i> | Asertif |
| 2.3 | | <i>Padha jajage, padha bantere Samya embat watang gathik krincinge kendhali Prajurit mapan ing pangusiran</i> | Asertif |
| 2.4 | | <i>Samya nitih kudha nunggang turangga</i> | Asertif |
| 2.5 | | <i>Pamekaing kusir, kudha baleber ngetan baleber ngulon</i> | Asertif |
| 2.6 | | <i>Playune jaran kadya bledug den abul-abul pindha gabah den interi</i> | Asertif |
| 3 | Tembang Kepangan | <i>Pating grebeg suwarane tur gumuruh</i> | Asertif |
| 3.1 | | <i>Pra prajurit kudha padha sengkut ing makarya</i> | Asertif |
| 3.2 | | <i>Aja padha ewa nglestarekne kabudhayan</i> | Direktif |

| | | | |
|------|------------------------------|---|----------|
| 3.3 | | <i>Pamrihe dumadine luhuring bangsa.</i> | Asertif |
| 4 | Dialog Geculan | | |
| 4.1 | Pemain Slompret | <i>Kok koe ra ndang melbu to? melbuo!</i> | Direktif |
| 4.2 | Pogog | <i>Aku yo ngono, Painem kok ra melbu-melbu to</i> | Direktif |
| 4.3 | Pemaiian Slompret | <i>Enek e aku ra melbu merga aku rung metu</i> | Asertif |
| 4.4 | Pogog | <i>Berarti sampean nek rung melbu berarti yo rung metu</i> | Asertif |
| 4.5 | Pemaiian Slompret | <i>Wong ki kapan melbu kok metu, mudeng ra !</i> | Direktif |
| 4.6 | Pogog | <i>Berarti melbune kalih metune disikan pundi ?</i> | Direktif |
| 4.7 | Pemaiian Slompret | <i>Dhisik melbu terus metu, bar metu melbu neh.</i> | Asertif |
| 4.8 | Pogog | <i>Lha melbu kui melbu nyandi ?</i> | Direktif |
| 4.9 | Pemain Slompret | <i>Melbu yo ning Tungilan</i> | Asertif |
| 4.10 | Pogog | <i>aku lek metu yo bingung.</i> | Asertif |
| 4.11 | Pemain Slompret | <i>Lha kok iso bingung ?</i> | Direktif |
| 4.12 | Pogog | <i>Yo bingung lha wong suwe ra tau tanggapan e, lha pie leh caraku njoget ?</i> | Direktif |
| 4.13 | Pemain Slompret | <i>Yo ra mbok tawakne ! tawakno to!</i> | Direktif |
| 4.14 | Penari Kuda 1 | <i>Lha ndek sore kae arep tak tawakne pak Eko Kadiyono kae meling ngene, mengko lek pak Painem munggah panggug gek ndang dicelukne ambulan.</i> | Asertif |
| 4.15 | Pogog | <i>Kamongko ya kui e.</i> | Asertif |
| 4.16 | Pemain Slompret | <i>Kui krungune bojomu kui ngono kui, nanging asline ora ngono</i> | Direktif |
| 4.17 | Pogog | <i>Lha pie ?</i> | Direktif |
| 4.18 | Pemain Slompret | <i>Painem kui lek munggah panggung disawang koyo rembulan.</i> | Asertif |
| 4.19 | Pogog | <i>Kui nek munggah panggung ?</i> | Direktif |
| 4.20 | Pemain Slompret | <i>Iyo, bojomu kui rodok kopoken</i> | Asertif |
| 4.21 | Pogog | <i>Nek munggah panggung ki koyo rembulan? lha tapi nek munggah yung kae kok ngono ?</i> | Direktif |

| | | | |
|------|------------------------|--|----------|
| 4.22 | Pemain Slompret | <i>Wes ndang nyambut gawe ! aku tak mengguri.</i> | Direktif |
| 4.23 | Pogog | <i>Aku sawangen nek ku nyambut gawe, nek enek salah e benerno!</i> | Direktif |
| 4.24 | Pemain Slompret | <i>Nek enek salah e yo dududen !</i> | Direktif |
| 4.25 | Pogog | <i>Sak jane yo jik ethes, tapi bar ngono watuk e ngikil.</i> | Asertif |
| 5 | Dialog Pitutur | | |
| 5.1 | Pemain Slompret | <i>Aja kesusu mbadut, wes enek unen-unen e yo to.</i> | Direktif |
| 5.2 | Pogog | <i>Unen-unen e pripun ?</i> | Direktif |
| 5.3 | Pemain Slompret | <i>Kembang gedhang kembang e waluh, ngetok gedang pilih sing suluh, disawang gampang nglakoni ewuh, koyo manten durung wawuh. Ojo kesusu mbadut yen durung weruh judule.</i> | Direktif |
| 5.4 | Pogog | <i>Lhadalah.</i> | Fatik |
| 5.5 | Pemain Slompret | <i>Rene, aku ki takon!</i> | Direktif |
| 5.6 | Pogog | <i>Judul ki yo aku metu kae njudul.</i> | Asertif |
| 5.7 | Sasra | <i>Takono ben genah!</i> | Direktif |
| 5.8 | Pogog | <i>Maksude mbadut pripun mbah?</i> | Direktif |
| 5.9 | Pemain Slompret | <i>Judule pie?</i> | Direktif |
| 5.10 | Pogog | <i>Lha nggih kula tangklet judule pripun? yen ngono aku warai !</i> | Direktif |
| 5.11 | Pemain Slompret | <i>Warai opo?</i> | Direktif |
| 5.12 | Pogog | <i>Warai njaran kui mau !, polah sak polah tak jajal melu</i> | Direktif |
| 5.13 | Pemain Slompret | <i>Aku opo kuat ?</i> | Direktif |
| 5.14 | Pogog | <i>Kuat, wong jaran semene ae kok ra kuat</i> | Asertif |
| 5.15 | Penari kuda 1 | <i>Sing kuat yo mbah, sedilut ngkas tujuh Belas Agustus, menowo enek sing nanggung merga weruh mbah e njaran, menika pak Eko nggih nyuwun mbah e njaran, monggo mbah.</i> | Komisif |

Tabel.13 Rekapitulasi Jenis Tindak Tutur Pada Komponen Verbal Jaranan Pogogan adegan Pogogan

| No | Jenis Tindak Tutur | Ada-Ada | Janturan | Tembang Kepangan | Sasra | Pogog | Pemain Slompret | Penari Kuda 1 | Jumlah |
|----|--------------------|---------|----------|------------------|-------|-------|-----------------|---------------|--------|
| 1 | Direktif | - | - | 1 | 1 | 12 | 14 | - | 28 |
| 2 | Ekspresif | - | - | - | - | - | - | - | 0 |
| 3 | Komisif | - | - | - | - | - | - | 1 | 1 |
| 4 | Verdiktif | - | - | - | - | - | - | - | 0 |
| 5 | Asertif | 4 | 7 | 3 | - | 6 | 5 | - | 25 |
| 6 | Fatik | - | - | - | - | 1 | - | - | 1 |
| 7 | Performatif | - | - | - | - | - | - | - | 0 |
| 8 | Jumlah | | | | | | | | 55 |

Tabel.14 Persentase Jenis-Jenis Tindak Tutur Pada Komponen Verbal Adegan Pogogan

| No | Jenis-jenis tindak tutur pada komponen verbal kesenian Jaranan Pogogan Teguh Rahayu | Jumlah |
|----|---|---------------|
| 1 | Asertif | 25 : 55 x 100 |
| 2 | Direktif | 28 : 55 x 100 |
| 3 | Fatik | 1 : 55 x 100 |
| 4 | Komisif | 1 : 55 x 100 |
| 5 | Jumlah | |
| | | 99,99 % |

Berdasarkan penjabaran jenis-jenis teks verbal pada adegan *Pogogan* terdapat beragam jenis tindak tutur yang dapat diklasifikasikan secara kuantitatif. Berikut bentuk paparan jenis-jenis tindak tutur pada adegan *pogogan*.

Tindak Tutur Asertif : 45,45%

Tindak Tutur Direktif : 50,90 %

Tindak Tutur Fatik : 1,82%

Adapun jenis tindak tutur yang paling banyak adalah tindak tutur Direktif. *ada-ada*, *pocapan*, maupun dialog yang terdapat pada adegan *pogogan* berdominan adalah sebuah perintah, dimana perintah yang baik

yaitu untuk melestarikan budaya tanpa adanya *pamrih* atau imbal balik dengan diselingi beberapa dialog lucu sebagai hiburan. Berdasarkan pada *ada-ada, pocapan* dan dialog yang dibawakan pemain pada adegan *Pogogan* terdapat keserasian sehingga gerakannya terkesan sigrak dan harmoni.

c. Klanan

Pada adegan *Klanan* juga terdapat komponen verbal berupa dialog anatar tokoh *Klana* dan penabuh *kepyak*. Dialog yang digunakan menggunakan bahasa sehari-hari. Hal-hal yang dibahas biasanya mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan secara spontan. Berikut merupakan dialog yang digunakan pada adegan *Klanan*.

Dialog Adegan Klanan.

| | |
|----------------|------------------------------------|
| Klana 1 | : <i>Nyandi mau?</i> |
| Penabuh kepyak | : <i>Sing ilang i opo?</i> |
| Klana 1 | : <i>We gak ruh?</i> |
| Penabuh kepyak | : <i>Gak ruh o yo ra takon</i> |
| Klana 1 | : <i>Saiki gak ruh?</i> |
| Penabuh kepyak | : <i>Saiki ruh.</i> |
| Klana 1 | : <i>Lha iyo</i> |
| Penabuh kepyak | : <i>Sing ilang i opo?</i> |
| Klana 1 | : <i>Gaman ku ilang mbah</i> |
| Penabuh kepyak | : <i>We rene gawa gaman?</i> |
| Klana 1 | : <i>Gawa</i> |
| Penabuh kepyak | : <i>Gaman opo? senjata tajam?</i> |
| Klana 1 | : <i>Sing ning ngarep ku mau</i> |
| Penabuh kepyak | : <i>Rai to? rai mu?</i> |
| Klanan 1 | : <i>Lha iki</i> |
| Penabuh kepyak | : <i>Woo lha kui opo</i> |
| Klanan 1 | : <i>Ojo guyon !</i> |

- Penabuh kepyak : *Gurimu*
 Klanan : *Ora ana. Mbah koe ojo ngejak guyon aku, aku ki anakmu. Wong enom aja dijak guyon.*
- Penabuh kepyak : *Aku ki ra ngejak guyon, wong diduduhi. Wong i sing nyambut gawe sing alon-alon*
- Klanan 1 : *Wes suwe ora tau nyakot lho, dadi megap-megap pak Eko.*
- Penabuh kepyak : *Ngonowi ra usah dipikir. Nek iki koe sajak e kabotan tak bantu*
 Klanan 1 : *Pie ?*
- Penabuh kepyak : *Tak bantu*
 Klanan 1 : *Ambegan kayak ngene? tenaga mu kayak ngene iso mbantu ?*
- Penabuh kepyak : *Iso, nek koe ra percoyo tak jikukne klanan ku dewe.*
 Klanan 1 : *Heh, klanan I sing sigrak! Klanan kok grayah-grayah.*
- Penabuh kepyak : *Aku i urung genah, yen klanan i melek apa merem to ?*
 Klanan 1 : *Ciloko-ciloko, ngono kok yo ra gelem takon sik!*
- Penabuh kepyak : *Santiku mau we rene-rene mau merem*
 Klanan1 : *Nek gawe klanan ngeneki mripatmu yo melek*
- Penabuh kepyak : *Anggitku yen aku melek aku wedi karo klanan e*
 Klanan1 : *Kok iso melu klanan kok wedi*
- Penabuh kepyak : *Berarti kudu melek?*
 Klanan1 : *Iyo melek*
- Klanan 2 : *Aku metu nabrak tungkel*
 Penabuh kepyak : *Tungkel utekmu*
- Klanan 2 : *Lha ndek mau nabrak sampean mbah ?*
 Penabuh kepyak : *Sing kono kemau to ?*
- Klanan 2 : *Nggih, sing nabrak mau lho*
 Penabuh kepyak : *Ora keterak, yo meh*
- Klanan 2 : *Berarti uwes ?*
 Penabuh kepyak : *Uwes yo*
- Klanan 2 : *Uwes yo uwes to yo kok nganti watuk-watuk*
 Penabuh kepyak : *Ambegan e entek*

Terjemahan Bebas adegan Klanan

- Klana 1 : *Tadi dimana*
 Penabuh kepyak : *Yang hilang apa?*
 Klana 1 : *Kamu tidak tau?*
 Penabuh kepyak : *Nggak tahu ya nggak tanya*
 Klana 1 : *Sekarang tidak tahu?*
 Penabuh kepyak : *Sekarang tahu*

- Klana 1 : Lha iya
- Penabuh kepyak : Yang hilang apa?
- Klana 1 : Senjata ku hilang mbah
- Penabuh kepyak : Kamu kesini bawa senjata ?
- Klana 1 : Bawa
- Penabuh Kepyak : Senjata apa? senjata tajam ?
- Klana 1 : Yang di depan ku tadi.
- Penabuh Kepyak : Wajah ya? wajahmu?
- Klana 1 : Lha ini
- Penabuh Kepyak : Woo lha itu apa?
- Klana 1 : Jangan bercanda
- Penabuh Kepyak : Belakangmu
- Klana 1 : Tidak ada. Mbah kamu jangan bercanda sama saya, saya ini anakmu. Anak muda jangan diajak bercanda.
- Penabuh Kepyak : Saya itu tidak mengajak bercanda, saya memberi tahu. Orang itu kalau bekerja yang hati-hati.
- Klana 1 : Sudah lama tidak menggigit, jadi ngos-ngosan pak Eko
- Penabuh Kepyak : Kalau begitu tidak usah dipikir. Kalau kamu keberatan saya bantu.
- Klana 1 : Gimana ?
- Penabuh Kepyak : Saya bantu
- Klana 1 : Nafas seperti ini? tenagamu seperti ini bisa bantu ?
- Penabuh Kepyak : Bisa kalau kamu tidak percaya tak ambilkan klana ku sendiri.
- Klana 1 : Heh klanan itu yang giat! Klanan kok cari-cari jalan.
- Penabuh Kepyak : Saya itu belum mengerti, kalau klanan itu matanya terbuka atau tertutup ?
- Klana 1 : Bahaya-bahaya, gitu kok tidak mau tanya dahulu!
- Penabuh Kepyak : Saya kira kamu kesini-sini tadi matanya tertutup.
- Klana : Kalau memakai topeng klanan itu ya matanya terbuka.
- Penabuh Kepyak : Maksudku kalau matakmu terbuka aku takut sendiri sama topeng klanannya.
- Klana 1 : Kok bisa ikut klanan kok takut.
- Penabuh kepyak : Berarti matanya harus terbuka ?
- Klana 1 : Iya terbuka matanya.
- Klana 2 : Saya keluar menabrak *tungkel*
- Penabuh kepyak : *Tungkel utekmu*

- Klanan 2 : Lha tadi nabrak kamu *mbah* ?
 Penabuh kepyak : Yang disana tadi to ?
 Klana 2 : Yang menabrak tadi lho ya
 Penabuh kepyak : Tidak ketabrak, ya hampir
 Klana 2 : Berarti sudah?
 Penabuh kepyak : Ya sudah
 Klana 2 : Sudah ya sudah ya, kok sampai batuk begitu
 Penabuh kepyak : Nafasnya habis.

Tabel.15 Tindak Tutur Adegan Klanan Pada Jaranan Pogogan Teguh Rahayu

| No | Klanan | Teks Verbal | Jenis Tindak Tutur |
|----|-----------------------|---|--------------------|
| 1 | Dialog Geculan | | |
| | Klana 1 | <i>nyandi mau ?</i> | Direktif |
| | Penabuh kepyak | <i>sing ilang i opo ?</i> | Direktif |
| | Klana 1 | <i>we gak ruh ?</i> | Direktif |
| | Penabuh kepyak | <i>gak ruh o yo ra takon</i> | Asertif |
| | Klana 1 | <i>saiki gak ruh ?</i> | Direktif |
| | Penabuh kepyak | <i>saiki ruh.</i> | Direktif |
| | Klana 1 | <i>lha iyo</i> | Fatik |
| | Penabuh kepyak | <i>Sing ilang i opo ?</i> | Direktif |
| | Klana 1 | <i>gaman ku ilang mbah</i> | Asertif |
| | Penabuh kepyak | <i>we rene gawa gaman ?</i> | Direktif |
| | Klana 1 | <i>Gawa</i> | Asertif |
| | Penabuh kepyak | <i>gaman opo ? senjata tajam ?</i> | Direktif |
| | Klana 1 | <i>sing ning ngarep ku mau</i> | Asertif |
| | Penabuh kepyak | <i>rai to ? rai mu ?</i> | Direktif |
| | Klana 1 | <i>lha iki</i> | Asertif |
| | Penabuh kepyak | <i>woo lha kui opo</i> | Direktif |
| | Klana 1 | <i>ojo guyon !</i> | Direktif |
| | Penabuh kepyak | <i>Gurimu</i> | Asertif |
| | Klana 1 | <i>ora enek. Mbah koe ojo ngejak guyon aku, aku ki anakmu. Wong enom aja dijak guyon.</i> | Direktif |
| | Penabuh kepyak | <i>aku iki ora ngejak guyon, wong diduduhi. Wong i sing nyambut gawe sing alon-alon</i> | Ekspresif |
| | Klana 1 | <i>wes suwe ora tau nyakot lho, dadi megap-megap pak eko</i> | Asertif |

| | | | |
|--|----------------|---|----------|
| | Penabuh kepyak | <i>ngonowi ra usah dipikir. nek iki koe sajak e kabotan tak bantu</i> | Komisif |
| | Klana 1 | <i>pie ?</i> | Direktif |
| | Penabuh kepyak | <i>tak bantu</i> | Direktif |
| | Klana 1 | <i>ambegan kayak ngene? tenaga mu kayak ngene iso mbantu ?</i> | Direktif |
| | Penabuh kepyak | <i>iso, nek koe ra percoyo tak jikukne klanan ku dewe.</i> | Direktif |
| | Klana 1 | <i>heh, klanan I sing sigrak! Klanan kok grayah-grayah</i> | Direktif |
| | Penabuh kepyak | <i>aku I urung genah, yen klanan i melek apa merem to ?</i> | Direktif |
| | Klana 1 | <i>Ciloko-ciloko, ngono kok yo ra gelem takon sik! Takono mbah !</i> | Direktif |
| | Penabuh kepyak | <i>santiku mau we rene-rene mau merem</i> | Direktif |
| | Klana 1 | <i>nek gawe klanan ngeneki mripatmu yo melek</i> | Direktif |
| | Penabuh kepyak | <i>anggitku yen aku melek aku wedi karo klanan e</i> | Direktif |
| | Klana 1 | <i>kok iso melu klanan kok wedi</i> | Asertif |
| | Penabuh kepyak | <i>berarti kudu melek ?</i> | Direktif |
| | Klana 1 | <i>iyo melek</i> | Direktif |
| | Klana 2 | <i>aku metu nabrak tungkel</i> | Asertif |
| | Penabuh kepyak | <i>tungkel utekmu</i> | Asertif |
| | Klana 2 | <i>lha ndek mau nabrak sampean mbah.</i> | Asertif |
| | Penabuh kepyak | <i>sing kono kemau to ?</i> | Direktif |
| | Klana 2 | <i>nggih, sing nabrak mau lho</i> | Direktif |
| | Penabuh kepyak | <i>ora keterak, yo meh</i> | Direktif |
| | Klana 2 | <i>berarti uwes ?</i> | Direktif |
| | Penabuh kepyak | <i>uwes yo</i> | Asertif |
| | Klana 2 | <i>uwes yo uwes to yo kok nganti watuk-watuk</i> | Asertif |
| | Penabuh kepyak | <i>ambegan e entek</i> | Asertif |

Tabel.16 Rekapitulasi Jenis Tindak Tutur Pada Komponen Verbal Kesenian Jaranan Pogogan adegan Klanan.

| No | Jenis Tindak Tutur | Penabuh Kepyak | Klanan 1 | Klanan 2 | Jumlah |
|----|--------------------|----------------|----------|----------|--------|
| 1 | Direktif | 15 | 11 | 2 | 28 |
| 2 | Ekspresif | 1 | - | - | 1 |
| 3 | Komisif | 1 | - | - | 1 |

| | | | | | |
|---|---------------|---|---|---|----|
| 4 | Verdiktif | - | - | - | 0 |
| 5 | Asertif | 5 | 8 | 6 | 19 |
| 6 | Fatik | - | 1 | - | 1 |
| 7 | Performatif | - | - | - | 0 |
| 8 | Jumlah | | | | 50 |

Tabel.17 Persentase Jenis-Jenis Tindak Tutur Pada Komponen Verbal Adegan Klanan.

| No | Jenis-jenis Tindak Tutur Pada Komponen Verbal Jaranan Pogogan Teguh Rahayu | Jumlah |
|----|---|---------------|
| 1 | Ekspresif | 1 : 50 x 100 |
| 2 | Asertif | 19 : 50 x 100 |
| 3 | Direktif | 28 : 50 x 100 |
| 4 | Fatik | 1 : 50 x 100 |
| 5 | Komisif | 1 : 50 x 100 |
| 6 | Jumlah | |
| | | 100 % |

Berdasarkan penjabaran jenis-jenis teks verbal pada adegan *Klanan* terdapat beragam jenis tindak tutur yang dapat diklasifikasikan secara kuantitatif. Berikut bentuk paparan jenis-jenis Tindak Tutur pada adegan *Klanan*.

Tindak Tutur Ekspresif : 2%

Tindak Tutur Asertif : 38%

Tindak Tutur Direktif : 56%

Tindak Tutur Komisif : 2%

Tindak Tutur Fatik : 2%

Adapun jenis tindak tutur yang paling banyak adalah tindak tutur Direktif. Dialog yang berisikan tentang dialog-dialog yang berisi perintah, permintaan dan usulan. Dibalik tutur kata yang terlontar dari kedua tokoh memiliki maksud yang tersirat bahwa dalam bekerja harusnya giat,

jika tidak tahu atau tidak mengerti harus bertanya mau bagaimanapun keadaannya jika kondisi fisik masih mumpuni harus tetap giat dalam bekerja. Hal itu juga terlihat pada gerak yang dilakukan oleh tokoh *Klanan* yaitu gerak-gerak yang sigrak sehingga terlihat sangat harmonis.

e. Ringgit Tiyang

Pada adegan *Ringgit Tiyang* terdapat komponen verbal dalam sajiannya seperti *ada-ada* dan dialog. Pada sajian *ringgit tiyang* yang mengangkat *pethilan* cerita *Bambangan Cakil* menggunakan dialog yang biasanya terdapat pada sajian wayang wong. Pada dialognya tersirat kesan keangkuhan dan ketidak sabaran seseorang pada kehidupan sehari-hari yang terlihat dari dialog *Cakil*, dan kesan wibawa yang terlihat dari dialog *Bambangan*. Berikut adalah *ada-ada* dan dialog yang terdapat pada adegan *Ringgit Tiyang* dengan *pethilan* cerita *Bambangan Cakil*.

Ada-Ada Adegan Ringgit Tiyang Bambangan Cakil

*Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap katon lir kincanging
Risang maweh gandrung
Sabarang kadulu wukir moyag-mayig saking tyas baliwur*

Terjemahan Bebas

Bumi bergetar, langit mengeluarkan kilat terlihat bergetar
Seperti menolak untuk bersatu
Semua gunung berantakan dari hati mengamuk

Dialog Adegan Ringgit Tiyang

Cakil : *E...ladalah, sasuwene aku pacak baris ing alas iki, ana satria bagus, baguse uleng-ulengan, dedege ngringin sungsang, lakune njungkar angin. Ayo ngakua, ngakua, ngaku! Sapa jenengmu, endi omahmu, endi omahmu, sapa jenengmu?*

- Bambangan : *Buta, buta pantes temen sesipatanmu, dene takon tanpa parikrama, ucapmu cariwis, tanganmu surawean kaya wong ngegusah.*
- Cakil : *E....Babo, ladak lirik satria iki!*
- Bambangan : *Apa abamu! Buta, sapa pracekamu lan ing ngendi dhangkamu.*
- Cakil : *E... Ditakoni durung sumaur malah genti takon*
- Bambangan : *Jamak lumrah wong tetakon ganti pitakon*
- Cakil : *Iya, yen kowe takon marang aku, aku andeling praja Girikadasar, Tumenggung Ditya Klanthangmimis, balik kowe sapa jenengmu lan ngendi pinangkamu?*
- Bambangan : *Yen jeneng ora duwe, yen kekasih ndakwangsuli.*
- Cakil : *Nyata ladak satria iki! sapa kekasihmu.*
- Bambangan : *Ya iki satria ing Tanjunganom, Raden Angkawijaya kekasihku*
- Cakil : *Sumedya marang endi lakumu?*
- Bambangan : *Ngetut tindaking suku, nuruti kareping budi*
- Cakil : *E..Ladalah! Yen kena ndak eman becik balia, aja mbacut, halaran alas iki lagi dadi sesengkerane gustiku, yen ana janma liwat kudu bali.*
- Bambangan : *Aweh ya mbacut, ora aweh ya mbacut.*
- Cakil : *E..Bojleng-bojleng belis laknat jeg-jegan! Apa wani marang aku?*
- Bambangan : *Kang ndak wedeni apamu*
- Cakil : *E, lah keparat. Kekejera kaya manuk branjangan, kopat kapita kaya ula tapak angin, kena ndak saut, ndak sabetake, sida sumyur kwandhamu.*
- Bambangan : *Mara dikepara ngarsa.*

Terjemahan bebas

- Cakil : *E....Ihadalah, selama saya berbaris di hutan ini, ada seorang satria yang tampan, ketampanannya yang tidak terhingga. Ayo sekarang kamu harus mengaku, siapa namamu, darimana asalmu dan siapa namamu?*

- Bambangan : Buta, seperti itukah watak seorang buta? kalau bertanya tanpa sopan santun, bicaramu banyak, tanganmu melambai-lambai seperti orang mengusir.
- Cakil : *Babo...*halus sekali satria ini.
- Bambangan : Seperti apa anggapanmu Buta, siapa namamu dan darimana asalmu ?
- Cakil : E... ditanya belum menjawab malah ganti bertanya!
- Bambangan : Sudah biasa orang bertanya akan ganti bertanya!
- Cakil : Iya, kalau kamu bertanya kepada saya, saya prajurit dari Negara Girikadasar, *Tumenggung Ditya Klanthangmimis*, sekarang saya ganti bertanya siapa namamu dan darimana asalmu ?
- Bambangan : Kalau nama, saya tidak punya. Kalau julukan akan saya beritahu.
- Cakil : Begitu sombongnya satria ini, siapa julukanmu ?
- Bambangan : Ya, saya satria dari Tanjunganom, Raden Angkawijaya julukanku
- Cakil : Niatmu mau kemana ?
- Bambangan : Mengikuti jangkahnya kaki, menuruti kehendak hati.
- Cakil : E...lhadalah, kalau bisa aku ingatkan lebih baik jangan kau lanjutkan! Dikarenakan hutan ini sedang menjadi kekuasaan rajaku, kalau ada orang lewat harus pulang!
- Bambangan : Diperbolehkan tetap lewat, kalau tidak diperbolehkan tetap lewat.
- Cakil : E...*bojleng... bojleng*, iblis laknat pada gojekan. Apakah kau berani dengan saya?
- Bambangan : Apa yang aku takuti darimu?
- Cakil : E...lah keparat, terbanglah seperti burung, menghindarlah seperti ular, kena saya pegang, saya lempar, akan hancur lebur dirimu.
- Bambangan : Segera majulah !

Tabel.18 Tindak Tutur Adegan Ringgit Tiyang Pada Jaranan Pogogan Teguh Rahayu.

| No | Bambangan Cakil | Teks Verbal | Jenis Tindak Tutur |
|----|-----------------------------------|--|--------------------|
| 1 | Ada-ada | <i>Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap katon lir kincanging</i> | Asertif |
| | | <i>Risang maweh gandrung</i> | Asertif |
| | | <i>Sabarang kadulu wukir moyag-mayig saking tyas baliwur</i> | Asertif |
| 2 | Dialog Bambangan Cakil | | |
| | Cakil | <i>E...ladalah, sasuwene aku pacak baris ing alas iki, ana satria bagus, baguse uleng-ulengan, dedege ngringin sungsang, lakune njungkar angin. Ayo ngakua, ngakua, ngaku! Sapa jenengmu, endi omahmu, endi omahmu, sapa jenengmu?</i> | Direktif |
| | Bambangan | <i>Buta, buta pantes temen sesipatanmu, dene takon tanpa parikrama, ucapmu cariwis, tanganmu surawean kaya wong ngegusah.</i> | Asertif |
| | Cakil | <i>E....Babo, ladak lirih satria iki!</i> | Asertif |
| | Bambangan | <i>Apa abamu! Buta, sapa pracekamu lan ing ngendi dhangkamu.</i> | Direktif |
| | Cakil | <i>E... Ditakoni durung sumaur malah genti takon</i> | Direktif |
| | Bambangan | <i>Jamak lumrah wong tetakon ganti pitakon</i> | Direktif |
| | Cakil | <i>Iya, yen kowe takon marang aku, aku andeling praja Girikadasar, Tumenggung Ditya Klanthangmimis, balik kowe sapa jenengmu lan ngendi pinangkamu?</i> | Direktif |
| | Bambangan | <i>Yen jeneng ora duwe, yen kekasih ndakwangsuli.</i> | Asertif |
| | Cakil | <i>Nyata ladak satria iki! sapa kekasihmu.</i> | Direktif |
| | Bambangan | <i>Ya iki satria ing Tanjunganom, Raden Angkawijaya kekasihku</i> | Asertif |
| | Cakil | <i>Sumedyo marang endi lakumu?</i> | Direktif |
| | Bambangan | <i>Ngetut tindaking suku, nuruti kareping budi</i> | Asertif |

| | | | |
|--|-----------|---|----------|
| | Cakil | <i>E..ladalah! Yen kena ndak eman becik balia, aja mbacut, halaran alas iki lagi dadi sesengkerane gustiku, yen ana janma liwat kudu bali.</i> | Direktif |
| | Bambangan | <i>Aweh ya mbacut, ora aweh ya mbacut.</i> | Direktif |
| | Cakil | <i>E..Bojleng-bojleng belis laknat jeg-jegan! Apa wani marang aku?</i> | Direktif |
| | Bambangan | <i>Kang ndak wedeni apamu</i> | Asertif |
| | Cakil | <i>E, lah keparat. Kekejera kaya manuk branjangan, kopat kapita kaya ula tapak angin, kena ndak saut, ndak sabetake, sida sumyur kwandhamu.</i> | Direktif |
| | Bambangan | <i>Mara dikepara ngarsa.</i> | Direktif |

Tabel.19 Rekapitulasi Jenis Tindak Tutur Pada Komponen Verbal Jaranan Pogogan Adegan *Bambangan Cakil*

| No | Jenis Tindak Tutur | Ada-ada | Bambangan | Cakil | Jumlah |
|----|--------------------|---------|-----------|-------|--------|
| 1 | Direktif | - | 4 | 8 | 12 |
| 2 | Ekspresif | - | - | - | 0 |
| 3 | Komisif | - | - | - | 0 |
| 4 | Verdiktif | - | - | - | 0 |
| 5 | Asertif | 3 | 5 | 1 | 9 |
| 6 | Fatik | - | - | - | 0 |
| 7 | Performatif | - | - | - | 0 |
| 8 | Jumlah | | | | 21 |

Tabel.20 Persentase Jenis-Jenis TT Pada Komponen Verbal Adegan *Bambangan Cakil*

| No | Jenis-jenis tindak tutur pada komponen verbal Jaranan Pogogan Teguh Rahayu | Jumlah |
|----|--|----------------------|
| 1 | Asertif | $9 : 21 \times 100$ |
| 2 | Direktif | $12 : 21 \times 100$ |
| 3 | Jumlah | 100 % |

Berdasarkan penjabaran teks verbal pada kesenian adegan *Ringgit*

Tiyang Jaranan Pogogan terdapat beragam jenis tindak tutur yang dapat

diklasifikasikan secara kuantitatif. Berikut pemaparan jenis tindak tutur adegan *Ringgit Tiyang* pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*.

Tindak Tutur Asertif : 42,85%

Tindak Tutur Direktif : 57,15%

Adapun jenis tindak tutur yang paling banyak adalah tindak tutur direktif. Dialog yang berisikan tentang perintah, permintaan dan usulan yaitu seperti menyuruh menyebutkan siapa sebenarnya *Bambangan* oleh *Cakil*. Dibalik tutur kata yang terlontar dari kedua tokoh memiliki maksud yang tersirat bahwa dalam bersosialisasi harus memiliki sopan santun dalam meminta sesuatu dan tidak melontarkan kata-kata sombong yang dapat mengakibatkan pertikaian. Hal itu juga terlihat pada gerak setelah dialog selesai yaitu perang yang dilakukan oleh tokoh *Bambangan* dan *Cakil*.

C. Faktor Afektif Jaranan Pogogan Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk

Dalam suatu kesenian ada beberapa persoalan pokok yang terdapat didalamnya. Seperi yang diungkapkan oleh Nooryan sebagai berikut.

Ada tiga persoalan pokok dalam filsafat seni, yaitu benda seni (karya seni) sebagai hasil proses kreasi seniman, pencipta seni (seniman), dan penikmat seni (publik seni). Berdasarkan benda seni (karya seni) akan muncul persoalan kausal, sebagai hasil proses pemahaman dari publik atau apresiator terhadap seni, yaitu berupa nilai-nilai seni (Nooryan, 2008:162).

Sependapat dengan Nooryan, Faktor afektif pada suatu pertunjukan merupakan suatu pernyataan yang diucapkan oleh

masyarakat ketika selesai melihat suatu pertunjukan. Masyarakat sebagai penonton seni pertunjukan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu penonton awam dan penonton terlatih (Haryono, 2010:236). Adapun beberapa pendapat yang dikemukakan baik dari para masyarakat awam, dan masyarakat terlatih seperti pengamat seni serta para pemain *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* sendiri mengenai *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

Dalam bab ini akan membahas mengenai tanggapan penghayat terhadap kesenian *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. Adapun tanggapan dari penghayat mengenai *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk sebagai berikut.

1. Pakar Seni

- a. Supriyanto

Supriyanto menanggapi bahwa *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* mempunyai nilai seni moral dan seni budaya serta unsur hiburan bagi masyarakat dan tentunya memberikan dampak positif bagi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Selain itu dilihat dari segi wujud atau bentuk sajiannya juga, *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* memiliki pesan yang tersirat dimana sebenarnya disetiap dialog yang disajikan itu pasti memiliki maksud seperti tauladan, petuah ataupun informasi yang disampaikan kepada penonton melalui dialog disela-sela tariannya. (wawancara 21 Maret 2018).

b. Joko Prasajo

Selain tanggapan dari Supriyanto, tanggapan lain muncul dari Joko Prasajo yang menyatakan bahwa kita melihat sangat jelas bagaimana latar belakang kebudayaan masyarakat Nganjuk, memiliki orientasi yang kuat dalam kebudayaan *Mataraman* dimana wayang memiliki inspirasi yang sangat penting, *tayub* juga memiliki inspirasi yang sangat penting dalam *kultur agraris* masyarakat di Nganjuk, kemudian ada juga jaranan. Latar belakang seperti inilah kemudian ada proses yang luar biasa antara Jaran kepong dan seni tradisi wayang.

Pada sajian *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* ada inspirasi ideologi yang luar biasa antara kebudayaan rakyat dan kebudayaan yang berorientasi pada kebudayaan Keraton. Penggabungan antara kebudayaan rakyat dan Keraton ini muncul pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* di Nganjuk. Pada *Jaranan Pogogan* terdapat estetika halus dimana pada ragam rias, kostum, tatanan gerakannya, tetapi kemudian estetika yang halus itu dikemas menjadi tatanan dinamik dimana terkadang para penari terlihat wibawa tiba-tiba berubah menjadi komunikatif.

Jaranan Pogogan dirasa sangat bagus karena memiliki suatu tatanan yang dinamis yang menggabungkan antara orientasi kebudayaan rakyat dengan kebudayaan Keraton sehingga terwujudlah suatu kesenian yang memiliki nilai moral dalam penyajiannya (wawancara 31 Maret 2018).

c. Slamet MD

Selain dari tanggapan yang diberikan oleh Joko Prasajo, pendapat lain muncul dari Slamet MD yang berpendapat bahwa *Jaranan Pogogan* memang bisa dikatakan sebagai sisa-sisa propaganda politik yang kaitannya dengan sindiran yang terdapat pada masa penjajahan atau perjuangan dahulu. Penari pertama yang keluar adalah *Gambyongan* tetapi yang menarik laki-laki dikarenakan pada jaman penjajahan dahulu wanita tidak boleh menari. Adanya penari laki-laki yang berdandan sebagai perempuan hal itu sebagai cara mengelabui dan pematah semangat para penjajah.

Begitu juga dengan *Pogog* adalah *irah-irahan* pada wayang yang *tugel*, bagaimana dengan bentuk itu tersirat suatu pesan untuk mematahkan semangat penjajah. Penggunaan *jaran* atau *turangga yen metu di rengga-rengga* dan penggunaan syair lagu menggambarkan memberi semangat maka menggunakan *jaran* sebagai alat berlatih *kanuragan*.

Kucingan yang diambil dari *murwakala butaksipu narasima*, *butakasipu* sama dengan *gendruwon* yang ditarikan penari laki-laki yang berdandan sebagai wanita pada adegan kucingan dan *narasima* adalah hewan yang disimbolkan dengan penari kucingan. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai *murwakala* atau menolak *sengkala*.

Klana dalam kehidupan sehari-hari kalau hidup itu harus berjuang, berkelana untuk melawan penjajah. Harusnya menggunakan *pecut*

samandiman dipecut sama iman. Kalau imannya kuat maka menjadi kuat dan menjadi kekuatan baik. Kemudian kalau sudah berkelana akan ada *lelakone urip* yang diwujudkan dengan drama atau ketoprakan, drama kehidupan yang bisa berupa politik, penjajah, maka itulah yang dinamakan *pogogan*, *tugel-tugel* namun tetap menjadi satu (wawancara, 20 April 2018).

2. Pelaku Seni

a. Poerwadi

Tanggapan mengenai *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* juga muncul dari Poerwadi selaku pelaku seni. *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* sebenarnya memiliki keunikan sendiri, bagus dalam penyajiannya karena terkonsep dan tidak sekedar *jogetan jaranan* tapi ada pesan-pesan yang disampaikan kepada penonton meskipun itu tersirat. Perjalanan *Jaranan Pogogan* ini memang dapat dikatakan mengalami pasang surut yang ekstrim. Keberadaannya memang sempat hampir hilang karena adanya *Jaranan-Jaranan ndadi* yang sedang fenomenal saat ini. Dalam berbusana mungkin juga kalah menarik, tetapi untuk segi musik, dan pesan moral yang disampaikan kepada masyarakat *Jaranan Pogogan* dianggap lebih bagus dan lebih sampai ke masyarakat (wawancara, 25 Maret 2018).

b. Sumiran

Selain tanggapan yang diberikan oleh Poerwadi, tanggapan lain muncul dari Sumiran yang merupakan *pengrawit* dalam *Jaranan Pogogan*

Teguh Rahayu. Sumiran berpendapat bahwa sebenarnya *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu adalah *Jaranan* yang terkonsep jika dilihat dari segi karawitannya, alur atau urutan gending juga sudah, dan yang menjadi ciri khasnya adalah *selompret* dimana setiap *selompret* itu berubah nada maka gerakannya juga berubah. Pembukaan dari *Jaranan Pogogan* juga menggunakan gending *pangkur* yang dikemas dengan sedemikian rupa sehingga terbentuklah iringan yang bisa dibilang berbeda dengan iringan *jaranan ndadi* yang sedang berada pada puncaknya saat ini (wawancara, 25 Maret 2018).

3. Masyarakat Awam

a. Nur Imanirah

Pendapat juga muncul dari Nur Imanirah sebagai masyarakat awam. Nur Imanirah mengaku bahwa *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu merupakan *jaranan* yang lucu dimana terkadang terdapat polah tingkah di luar dugaan. Nur mengaku baru tiga kali menonton pertunjukan *Jaranan Pogogan* karena Nur merupakan warga pendatang yang sangat awam dengan pertunjukan *Jaranan Pogogan* (wawancara, 12 Maret 2018).

b. Maidjo

Maidjo juga memberikan pendapat terhadap kesenian *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu. Maidjo berpendapat bahwa *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu adalah *Jaranan klasik*. *Jaranan* yang mulai dikenal pada tahun 1956 ketika Maidjo berusia 15 tahun itu, memiliki nilai yang bagus,

baik dan menarik. Dahulu *Jaranan Pogogan* sangat laris dan sering tanggapan, namun sekarang seperti kalah pamor dengan *Jaranan* seperti Samboyo, Legowo dan *Jaranan* yang ndadi yang lainnya.

Hal-hal yang diketahui para penghayat baik masyarakat awam maupun masyarakat terlatih merupakan hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh masyarakat di lapangan. Pendapat yang diungkapkan oleh masyarakat awam semata-mata hanya mereka dapat dari apa yang mereka lihat tanpa harus berfikir bagaimana kesenian tersebut dahulunya dapat berdiri dan hal lain sebagainya. Adapun pendapat yang dikatakan oleh masyarakat terlatih merupakan beberapa pendapat yang didapat bukan semata-mata hanya melihat dan dapat berpendapat, namun para masyarakat terlatih juga mendapatkan informasi baik dari perintis atau pendiri pertama *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu maupun dari referensi-referensi seperti buku, dan bukti sejarah yang berkaitan dengan awal mula berdirinya *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon kabupaten Nganjuk.

BAB III

INTEGRASI KOMPONEN VERBAL DAN NON-VERBAL JARANAN POGOGAN TEGUH RAHAYU DESA SUGIHWARAS KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN NGANJUK

Komponen verbal maupun komponen non-verbal memiliki kekuatan sendiri-sendiri dan tentu saja memiliki makna yang berbeda-beda. Integrasi antara teks verbal dan non-verbal dapat dilihat dari penampilan para penari pada saat menyajikan pagelaran atau pementasan. Dibalik pagelaran tari tersebut, dapat dicermati bahwa terdapat kandungan makna yang lebih mendalam terkait dengan perilaku atau kepribadian dalam kehidupan masyarakat luas.

Berbagai komponen yang terdapat dalam pertunjukan tari tidak dapat dipahami secara terpisah-pisah dari posisi dan keterkaitannya dalam konteks keseluruhannya. Pada dasarnya bagian tidak memiliki arti secara lengkap. Bagian akan memiliki arti atau makna jika posisi dan kondisinya dikaitkan dengan kesatuan sehingga menjadi suatu bentuk yang dapat dikatakan utuh. Berikut merupakan integrasi antara komponen verbal dan non-verbal yang terdapat pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*.

A. Tabel. 21 Integrasi adegan Genjongan Jaranan Pogogan Teguh Rahayu

| No | Komponen Verbal | Komponen Non-Verbal | Musik Tari | Keterangan |
|----|--|--|---|---|
| 1 | <p>Tembang Pangkur</p> <p><i>Tansah lewung atiku kayungyun</i></p> <p><i>Slogamu saya nambahi gandrung</i></p> <p><i>Dasar ayu lencir kuning</i></p> <p><i>Ora mokal atiku dadi koming</i></p> <p><i>Mesemu setitik aku wis trima</i></p> <p><i>Kena kanggo tamba Kangenku rina wengi</i></p> <p><i>Tansah lewung atiku tan bisa lali</i></p> | <p><i>Kebyok-kebyak, Mlaku miwir sampur Ulap-ulap, Seblak Ukel tangan, Miwir sampur, Tawing.</i></p> <p><i>Ridhong kiri, Penthangan sampur kanan Ridhong kanan, Penthangan sampur kiri Ukelan tangan, Seblak sampur Geolan, Seblak sampur kanan Geolan, Seblak sampur kiri Geolan, Seblak sampur, Muter kiri.</i></p> <p><i>Lembeyan sampur, Muter Srisig muter Sampir sampur kiri, Ukel tangan kanan-kiri, Muter.</i></p> <p><i>Kawilan, Geolan muter. Srisig muter</i></p> <p><i>Ridhong kiri, Penthangan sampur kanan, muter Gajah oling memutar Kipat, Srisig Ukel pakis kiri Ukel pakis kanan Gerakan tayuban Hormat- masuk</i></p> | <p>Musik tari yang digunakan untuk mengiringi pada adegan genjongan Jaranan Pogogan Teguh Rahayu adalah <i>ladrang pangkur irama wiled.</i></p> | <p>Adanya komponen verbal yang berupa tembang yang berisi tentang penggambaran wanita cantik dan <i>gandes luwes</i> serta komponen non-verbal berupa gerak yang hampir sama dengan tari <i>gambyong</i> yang juga menggambarkan wanita yang cantik dan <i>kenes</i> serta <i>gandes luwes</i> ditambah dengan penggunaan <i>gending pangkur</i> dirasa terdapat kecocokan atau keserasian diantara hubungan ketiganya.</p> |

B. Tabel 22. Integrasi adegan Pogogan Jaranan Pogogan Teguh Rahayu

| No | Komponen verbal | Komponen non- verbal | Musik tari | Keterangan |
|----|---|----------------------|---|---|
| 1 | <p style="text-align: center;"><i>Ada-ada</i></p> <p><i>Tata buta pandhawa gati wisaya</i> <i>Indri yaksa saya maruta</i> <i>Pawana bana margana</i> <i>Samirana lan warayang</i> <i>Panca bayu wisikan gulingan lima</i></p> | - | Musik tari yang digunakan pada saat <i>ada-ada</i> diucapkan adalah <i>Ada-ada sanga jugag</i> dengan suara lirih atau <i>sirep</i> . | Tidak terdapat hubungan antara <i>ada-ada</i> dengan komponen non-verbal karena tidak terdapat gerak dan musik tari yang digunakan pada saat <i>ada-ada</i> diucapkan. <i>Ada-ada</i> pada adegan pogogan hanya sebagai pembangun suasana semata. |
| 2 | <p style="text-align: center;"><i>Pocapan</i></p> <p><i>Lah ing kono ta wau</i> <i>Rame nggenira nabuh gong bendhe beri, kadya butul-butula Sinten ta ingkang pacak baris, mboten kadi prajurit turangga Bantarangin samya ajar jaran 144 cacahé</i> <i>Padha jajage, padha bantere Samya embat watang gathik krincinge kendhali Prajurit mapan ing pangusiran</i> <i>Samya nitih kudha nunggang turangga</i> <i>Pamekaing kusir, kudha baleber ngetan baleber ngulon</i> <i>Playune jaran kadya bledug den abul-abul pindha gabah den interi</i></p> | - | - | Tidak terdapat hubungan antara <i>pocapan</i> dengan komponen non-verbal karena tidak terdapat gerak dan musik tari yang digunakan pada saat <i>pocapan</i> diucapkan. <i>pocapan</i> pada adegan pogogan hanya sebagai pembangun suasana semata. |

| | | | | |
|---|---|--|---|---|
| 3 | <p><i>Tembangan Pogogan (sontholoyo)</i> <i>Pating grebeg suwarane tur gumuruh</i> <i>Pra prajurit kudha padha sengkut ing makarya</i> <i>Aja padha ewa nglestarekne kabudhayan</i> <i>Pamrihe dumadine luhuring bangsa.</i></p> | <p><i>Congklangan cilik</i> <i>Mlaku-mlaku</i> <i>Lompat kecil,</i> <i>Muter</i> <i>Mlaku-mlaku mubeng tancep</i> <i>Obah dhadha</i> <i>Obah dhadha tancep</i> <i>Ukel pakis</i> <i>Wiwiran kanan</i> <i>Wiwiran Kiri</i> <i>Wangsalan</i> <i>Tampelan kiri</i> <i>Adu suri kuda</i> <i>Penutup</i></p> | <p>Musik yang digunakan pada adegan pogogan berupa <i>sampak</i> beberapa rambahan kemudian musik di <i>sirep</i> masuk vokal. Masuknya vokal ini musik berubah pola menjadi semacam <i>palaran</i> dengan irama yang menyesuaikan.</p> | <p>Pada adegan genjongan terdapat komponen verbal berupa tembang dan gerakan yang diikuti dengan musik tari dimana dari hubungan ketiga komponen tersebut terdapat keharmonisan pada sajiannya.</p> |
|---|---|--|---|---|

C. Tabel. 23 Integrasi adegan Kucingan Jaranan Pogogan Teguh Rahayu

| No | Komponen Verbal | Komponen Non-Verbal | | Musik Tari | Keterangan |
|---------------------|---|---------------------|--|---|--|
| 1 | - | Tokoh | Gerak | Menggunakan bentuk pola <i>kendangan matut</i> . tempo yang digunakan adalah sedikit cepat dengan pengulangan-pengulangan bentuk <i>kendangan</i> dari awal hingga akhir pertunjukan. | Dalam adegan kucingan tidak terdapat kecocokan ataupun hubungan antara komponen verbal dan non-verbal. Tidak adanya integrasi pada adegan kucingan karena dalam adegan ini tidak terdapat komponen verbal yang dapat dihubungkan dengan komponen non-verbal. |
| | | a. Pawang | <i>Seblak sampur</i> | | |
| | | b. Kucingan | <i>Ngadek, Lembehan</i> | | |
| | | a. Pawang | <i>Egolan, Kipat sampur.</i> | | |
| | | b. Kucingan | <i>Mencak-mencak mlayu, Ngglebak lungguh ndaplant.</i> | | |
| | | a. Pawang | <i>Egolan</i> | | |
| | | b. Kucingan | <i>Adeg-adeg, Embat tangan, Ayun badan</i> | | |
| | | a. Pawang | <i>Obah sampur</i> | | |
| | | b. Kucingan | <i>Gelengan, Ngadek ngilo</i> | | |
| | | a. Pawang | <i>Kebyak-kebyok sampur kiri</i> | | |
| b. Kucingan | <i>Mencak-mencak mlayu, Nggelebak</i> | | | | |
| a. Pawang | <i>Kebyok sampur, Maju endo</i> | | | | |
| b. Kucingan | <i>Lilingan, Loncat, Jengkeng</i> | | | | |
| a. Pawang | <i>Kebyok-kebyak sampur</i> | | | | |
| b. Kucingan | <i>Nebah langit, Kambengan, Meloncat, Lilingan, Berdiri dan Meloncat.</i> | | | | |
| a. Pawang | <i>Kebyok-kebyak sampur</i> | | | | |
| b. Kucingan | <i>Kiprahan.</i> | | | | |
| Pawang dan Kucingan | <i>Hormat-Masuk</i> | | | | |

D. Tabel. 24 Integrasi adegan Klanan Jaranan Pogogan Teguh Rahayu.

| No | Komponen Verbal | Komponen Non-Verbal | Musik Tari | Keterangan |
|----|---|---|---|--|
| 1 | <p>Klana 1 : <i>Nyandi mau?</i> Penabuh kepyak : <i>Sing ilang i opo?</i> Klana 1 : <i>We gak ruh?</i> Penabuh kepyak : <i>Gak ruh o yo ra takon</i> Klana 1 : <i>Saiki gak ruh?</i> Penabuh kepyak : <i>Saiki ruh.</i> Klana 1 : <i>Lha iyo</i> Penabuh kepyak : <i>Sing ilang i opo?</i> Klana 1 : <i>Gaman ku ilang mbah</i> Penabuh kepyak : <i>We rene gawa gaman?</i> Klana 1 : <i>Gawa</i> Penabuh kepyak : <i>Gaman opo? senjata tajam?</i> Klana 1 : <i>Sing ning ngarep kui mau</i> Penabuh kepyak : <i>Rai to? rai mu?</i> Klanan 1 : <i>Lha iki</i> Penabuh kepyak : <i>Woo lha kui opo</i> Klanan 1 : <i>Ojo guyon !</i> Penabuh kepyak : <i>Gurimu</i> Klanan 1 : <i>Ora ana. Mbah koe ojo ngejak guyon aku, aku ki anakmu. Wong enom aja dijak guyon.</i> Penabuh kepyak : <i>Aku ki ra ngejak guyon wong diduduhi. Wong i sing nyambut gawe sing alon-alon</i></p> | <p>Gerakan-gerakan yang digunakan pada saat dialog dilakukan adalah gerakan spontan seperti berjalan, duduk, dan gerakan-gerakan yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Biasanya juga ada beberapa penari yang keluar masuk arena pertunjukan dengan spontan. Sebenarnya sebelum terjadi dialog ada beberapa</p> | <p>Musik tari yang digunakan menyerupai <i>gending sampak</i> dengan menggunakan tempo cepat dan keras, namun tempo cepat atau lambatnya disesuaikan dengan kebutuhan saat pementasan</p> | <p>Terdapat hubungan dan kecocokan pada komponen verbal dan komponen non-verbal. Hal itu ditunjukkan dengan dialog yang berupa guyonan dengan gerakan yang spontan dan sebelum atau setelah itu terdapat gerakan-gerakan yang memiliki tempo cepat</p> |

| | | | |
|---|---|--|---|
| <p>Klanan 1 : <i>Wes suwe ora tau nyakot lho, dadi megap-megap pak Eko.</i></p> <p>Penabuh kepyak : <i>Ngonowi ra usah dipikir, Nek iki koe sajake kabotan tak bantu</i></p> <p>Klanan 1 : <i>Pie ?</i></p> <p>Penabuh kepyak : <i>Tak bantu</i></p> <p>Klanan 1 : <i>Ambegan kayak ngene? tenaga mu kayak ngene iso mbantu ?</i></p> <p>Penabuh kepyak : <i>Iso, nek koe ra percoyo tak jikukne klanan ku dewe.</i></p> <p>Klanan 1 : <i>Heh, klanan I sing sigrak! Klanan kok grayah-grayah.</i></p> <p>Penabuh kepyak : <i>Aku i urung genah, yen klanan i melek apa merem to?</i></p> <p>Klanan 1 : <i>Ciloko-ciloko, ngono kok yo ra gelem takon sik!</i></p> <p>Penabuh kepyak : <i>Santiku mau we rene-rene mau merem</i></p> <p>Klanan1 : <i>Nek gawe klanan ngeneki mripatmu yo melek</i></p> <p>Penabuh kepyak : <i>Anggitku yen aku melek aku wedi karo klanan e</i></p> <p>Klanan1 : <i>Kok iso melu klanan kok wedi</i></p> <p>Penabuh kepyak : <i>Berarti kudu melek?</i></p> <p>Klanan1 : <i>Iyo melek</i></p> <p>Klanan 2 : <i>Aku metu nabrak tungkel</i></p> <p>Penabuh kepyak : <i>Tungkel utekmu</i></p> <p>Klanan 2 : <i>Lha ndek mau nabrak sampean mbah ?</i></p> <p>Penabuh kepyak : <i>Sing kono kemau to ?</i></p> <p>Klanan 2 : <i>Nggih, sing nabrak mau Lho.</i></p> | <p>sekarang yang digunakan antara lain : <i>Usap rikmo,</i> <i>Mlaku-mlaku</i> <i>Ombak bahu,</i> <i>putar kepala</i> <i>Hentakan kaki</i> <i>Menthul-menthul</i> Hormat-Masuk</p> | | <p>dan lumayan keras sehingga dalam sajiannya terlihat lebih menarik dan dinamis.</p> |
|---|---|--|---|

A. Tabel. 25 Integrasi adegan Ringgit Tiyang Pethilan Bambang Cakil Jaranan Pogogan Teguh Rahayu.

| No | Komponen Verbal | Komponen Non-Verbal | Musik Tari | Keterangan |
|----|--|--|---|--|
| 1 | <p style="text-align: center;">Ada-ada</p> <p><i>Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap katon lir kincanging Risang maweh gandrung Sabarang kadulu wukir moyag-mayig saking tyas baliwur</i></p> <p>Cakil : <i>E...ladalah, sasuwene aku pacak baris ing alas iki, ana satria bagus, baguse uleng-ulengan, dedege ngringin sungsang, lakune njungkar angin. Ayo ngakua, ngakua, ngaku! Sapa jenengmu, endi omahmu, endi omahmu, sapa jenengmu?</i></p> | - | - | Tidak terdapat kecocokan ataupun hubungan antara komponen verbal dan non-verbal karena <i>ada-ada</i> dalam adegan ringgit tiyang hanya sebagai pendukung dan penggambaran suasana semata. |
| 2 | <p>Bambangan : <i>Buta, buta pantes temen sesipatanmu, dene takon tanpa parikrama, ucapmu cariwis, tanganmu surawean kaya wong ngegusah.</i></p> <p>Cakil : <i>E....Babo, ladak lirik satria iki!</i></p> <p>Bambangan : <i>Apa abamu! Buta, sapa pracekamu lan ing ngendi dhangkamu.</i></p> <p>Cakil : <i>E... Ditakoni durung sumau malah genti takon Bambangan : Jamak lumrah wong tetakon ganti pitakon</i></p> <p>Cakil : <i>Iya, yen kowe takon marang aku, aku andeling praja Girikadasar, Tumenggung Ditya Klanthangmimis, balik kowe sapa jenengmu</i></p> | <p>Kipat Srisig Srisig Kebyak sampur, Enjeran Srisig, balik kanan tanjak kanan Ceko Isen-isen Perang Tangkisan</p> | <p>Musik tari yang digunakan untuk mengiringi adegan ringgit tiyang dengan mengambil judul atau cerita <i>pethilan Bambang Cakil</i> adalah pola kendangan matut dengan menggunakan</p> | <p>Adanya dialog yang digunakan pada <i>pethilan</i> cerita Bambang Cakil dengan gerak serta musik tari yang telah dijelaskan terdapat kecocokan dan saling</p> |

| | | | |
|--|--|---|---|
| <p><i>lan ngendi pinangkamu?</i></p> <p>Bambangan : <i>Yen jeneng ora duwe, yen kekasih ndakwangsuli.</i></p> <p>Cakil : <i>Nyata ladak satria iki! sapa kekasihmu.</i></p> <p>Bambangan : <i>Ya iki satria ing Tanjunganom, Raden Angkawijaya kekasihku</i></p> <p>Cakil : <i>Sumedya marang endi lakumu?</i></p> <p>Bambangan : <i>Ngetut tindakan suku, nuruti kareping budi</i></p> <p>Cakil : <i>E..Ladalah! Yen kena ndak eman becik balia, aja mbacut, halaran alas iki lagi dadi sesengkerane gustiku, yen ana janma liwat kudu bali.</i></p> <p>Bambangan : <i>Aweh ya mbacut, ora aweh ya mbacut.</i></p> <p>Cakil : <i>E..Bojleng-bojleng belis Laknat jeg-jegan! Apa wani marang aku?</i></p> <p>Bambangan : <i>Kang ndak wedeni apamu</i></p> <p>Cakil : <i>E, lah keparat. Kekejera kaya manuk branjangan, kopat kapita kaya ula tapak angin, kena ndak saut, ndak sabetake, sida sumyur kwandhamu.</i></p> <p>Bambangan : <i>Mara dikepara ngarsa</i></p> | | <p>tempo pelan ataupun cepat yang menyesuaikan dengan kebutuhan sajian tarinya.</p> | <p>berhubungan satu sama lain. Hubungan dan kecocokan tersebut membuat tampilan atau sajian terlihat semakin bagus dan dinamis.</p> |
|--|--|---|---|



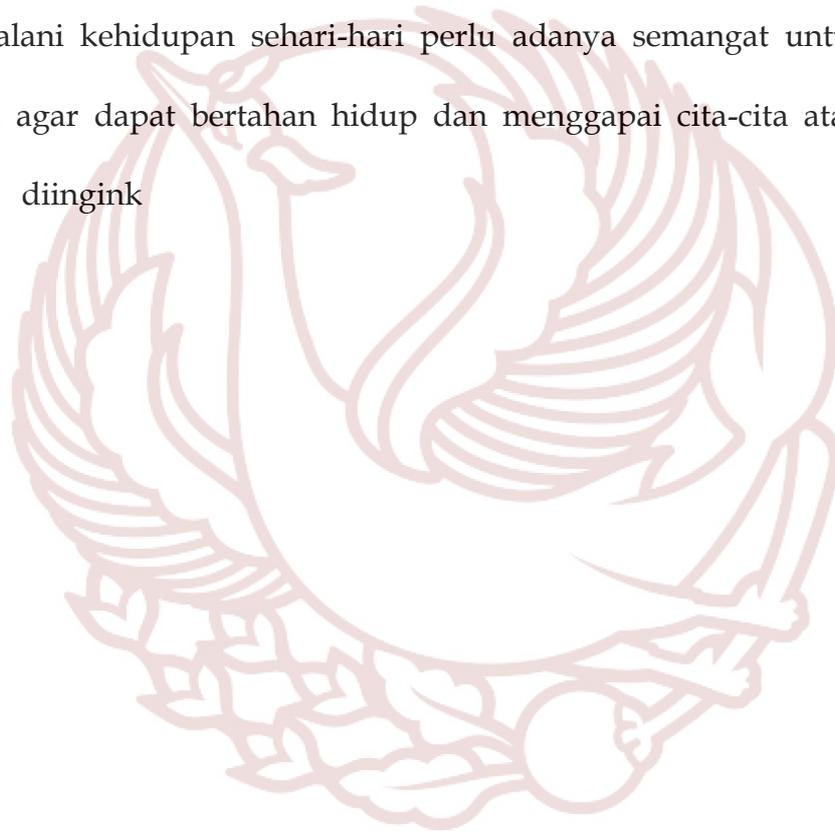
Berdasarkan pada hubungan atau integrasi pada tabel, dapat kita cermati dari integrasi yang terdapat dalam sastra *ada-ada*, *pocapan*, *tembang pangkur*, *tembang sontholoyo* dan dialog pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. adanya *tembang pangkur* pada adegan pertama atau pembuka memiliki maksud bahwa dalam tembang tersebut terdapat pesan ada seorang wanita cantik yang *lencir kuning*, lemah gemulai yang dapat memikat dengan senyumannya. Didukung dengan pemilihan gerak yang mendukung mencerminkan seorang wanita kenes dan luwes yang dianggap memiliki kecocokan antara kedua komponen.

Adanya *ada-ada* adalah sebagai pembangun suasana. Pembangun suasana yang dimaksud adalah penggambaran para prajurit kuda sedang bersiap-siap untuk melakukan perjalanan. Integrasi pocapan merupakan perwujudan suasana namun lebih pada suasana para prajurit sedang naik kuda yang berlari untuk melakukan perjalanan ke Bantarangin. Integrasi tembang sontholoyo merupakan penggambaran para prajurit kuda dalam perjalanannya suaranya bergemuruh seperti pasukan yang bersemangat. Didukung dengan pemilihan gerak yang terinspirasi dari gerak kuda yang digarap sedemikian rupa seperti berlari, *congklang* dan berjalan yang dirasa memiliki kecocokan pada sajiannya.

dialog yang terdapat pada sajian adalah perwujudan dari kritikan yang ingin disampaikan para seniman *Pogogan* kepada masyarakat baik

berupa kritikan sosial, perintah untuk bekerja keras agar dapat bertahan hidup yang digarap sedemikian rupa oleh para seniman *Pogogan*.

Mencermati dari hubungan antara kedua komponen verbal dan non-verbal dari adegan awal hingga akhir, rupanya *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* menggambarkan suatu perjalanan kehidupan dimana dalam menjalani kehidupan sehari-hari perlu adanya semangat untuk bekerja keras agar dapat bertahan hidup dan menggapai cita-cita atau sesuatu yang diinginkan





BAB IV

MAKNA JARANAN POGOGAN TEGUH RAHAYU DESA SUGIHWARAS KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN NGANJUK

Penelitian holistik melibatkan segala hal yang terdapat pada suatu kesenian mulai dari faktor genetik yaitu seniman dan keseniannya, faktor objektif yang terdiri dari komponen non-verbal dan verbal merupakan suatu hasil atau karya seni itu sendiri dan faktor afektif yaitu para penghayat atau para penonton baik dari masyarakat awam maupun masyarakat terlatih yang menyaksikan suatu sajian kesenian yang sedang dipentaskan sehingga mereka dapat menyampaikan pendapat tentang apa yang telah disaksikan pada saat itu.

Pada faktor objektif (karya seni) terdapat dua komponen di dalamnya yang memiliki hubungan sangat erat dalam pembentukannya yaitu komponen non-verbal dan komponen verbal. Komponen non-verbal maupun komponen verbal memiliki kekuatan sendiri dan tentu saja memiliki makna yang berbeda-beda, namun dalam sebuah seni pertunjukan khususnya pada *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* menjadi satu kesatuan yang utuh dan memunculkan kekuatan yang maknanya berbeda.

Bahasa verbal yang terbingkai dengan *ada-ada*, *pocapan*, *tembang*, *dialog* diikuti dengan komponen non-verbal yang meliputi gerak, penari,

desain waktu, karawitan tari, rias busana, properti dan pencahayaan akan memunculkan makna yang lebih menarik dan estetik. Penemuan makna secara utuh pada kesenian *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*, dapat dibuktikan dengan mencermati dari hubungan antara kajian komponen nonverbal dan verbal secara lengkap dan menyeluruh.

Makna yang Terkandung dalam *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* Pada pembahasan genetik dijelaskan bahwa konsep terbentuknya *Jaranan Pogogan* meliputi pemilihan cerita dan proses pembentukan *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu*. Pemilihan cerita mengambil dari siklus panji. Cerita ini sebenarnya diangkat dari siklus panji yaitu prajurit yang ditugaskan oleh Lembu Amiluhur untuk mencari jejak hilangnya putri mahkota Dewi Sekartaji.

Proses pembentukannya, pada awal masuknya *Jaranan Pogogan* dibawa oleh Kasmani dengan cara mengamen di desa Betet dengan bentuk *jathilan* yang bergaya wayang wong. Pada tahun 1952 kesenian yang awalnya digunakan untuk mengamen saja, dilatih oleh Kasmani agar menjadi suatu paguyuban kesenian *Jaranan*. Melihat dari latihan yang dilakukan oleh Kasmani, Ragil masyarakat dari Dusun Barik menginginkan mendirikan kesenian *Jaranan* yang pemainnya beranggotakan orang-orang yang dilatih oleh Kasmani dan mengalami kejayaan pada masa itu.

Empat tahun setelah kejayaan Jaranan Barik tepatnya pada tahun 1956, Maridjo salah satu seniman yang berada di Dusun Jimbir Kecamatan Prambon menginginkan adanya kesenian yang nantinya dapat menjadi identitas bagi Kabupaten Nganjuk. Karena latar belakang Maridjo yang sudah berkecimpung sebagai *panjak tayub, jaranan, pemain ludruk, dan wayang wong*, maka Maridjo ingin mendirikan suatu kesenian dimana di dalamnya terdapat gabungan dari kesenian tersebut. Akhirnya Maridjo bertekad untuk mendirikan suatu paguyuban yang diberi nama *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* yang didalamnya terdapat lima adegan yaitu *Genjongan, Pogogan, Kucingan, Klanan dan Ringgit Tiyang*.

Dalam sajiannya, *Jaranan Pogogan Teguh Rahayu* terdapat gerak, pola lantai, penari, rias dan kostum, desain waktu, cahaya, musik tari, dan properti. Gerak-gerak yang digunakan 85,71% menggunakan gerak representatif seperti *congklangan, srisig, mlaku-mlaku, ngglebak, menthul-menthul, jalan ditempat, lilingan, obah dhada tancep* dipadukan dengan *adu suri kuda, kiprahan, isen-isen, mlaku mubeng tancep* adalah menggambarkan suatu perjalanan merupakan upaya penyusun tari agar pertunjukan *Jaranan Pogogan* mudah ditangkap oleh penonton. Dukungan dari rias dan busana menunjukkan bahwa setiap penari membawakan karakter yang berbeda namun tidak terlepas dari sifat *geculan*. jenis pola lantai menggunakan pola garis berjajar mengungkapkan kesan kuat dan

sederhana. Musik telah menciptakan suasana-suasana ramai, kesan semangat dan kuat sehingga muncul rasa yang dinamis.

Jenis tindak tutur yang mendominasi pada Jaranan Pogogan adalah Direktif: 57,15%, maka dapat disarikan bahwa pesan makna Jaranan Pogogan Teguh Rahayu adalah sebuah perintah yang sifatnya tidak langsung untuk mencontoh tentang perjalanan prajurit kuda menuju Bantarangin dimana para prajurit tersebut penuh semangat dan memiliki tekad yang tinggi agar dapat sampai ke Bantarangin untuk dapat menemukan jejak Dewi Sekartaji atas dasar perintah dari Lembu Amiluhur.

Adanya faktor afektif berupa pendapat dari masyarakat yang menyebutkan bahwa kesenian Jaranan Pogogan Teguh Rahayu terdapat pesan moral yang disampaikan kepada masyarakat secara tidak langsung.

Berdasarkan analisis genetik, objektif, dan afektif pada Jaranan Pogogan Teguh Rahayu didapat suatu kesimpulan bahwa Jaranan Pogogan Teguh Rahayu merupakan suatu kesenian disamping sebagai hiburan juga sebagai sarana edukasi. Bentuk keteladanan yang diharapkan adalah gambaran kehidupan sehari-hari berupa kerja keras dan semangat tinggi sangat dibutuhkan untuk dapat menggapai sesuatu yang diinginkan.

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari komponen verbal dan non-verbal pada *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu merupakan jenis tarian jaranan yang berkolaborasi dengan kesenian *wayang wong* atau *ringgit tiyang*. Kolaborasi antara *wayang wong* dengan kesenian jaranan tersebut digarap dalam bentuk kesenian jaranan *pogogan* yang diambil dari nama *irah-irahan* salah satu pemainnya yang *tugel*, serta difungsikan untuk memberikan kritikan ataupun pesan moral semangat juang dan pantang menyerah dalam menghadapi kehidupan sehari-hari kepada masyarakat dalam bentuk sebuah hiburan kesenian.

Makna dari *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu adalah mengajarkan betapa pentingnya memiliki semangat juang untuk meraih sesuatu dalam kegiatan sehari-hari, seperti mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup maka harus berjuang maupun berkelana mencari pekerjaan dan apabila masih belum didapat apa yang diinginkan dilarang menyerah dan harus terus berjuang. Adanya semangat dan tekad yang kuat merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat memotivasi diri meraih sesuatu yang diinginkan.

Adanya teks yang berupa *ada-ada* maupun *pocapan* pada awal pertunjukan dimaksudkan untuk penambah atau pendukung suasana

dalam pementasan yang mempunyai tujuan agar masyarakat yang melihat kesenian *Jaranan Pogogan* dapat menyatu pada rasa semangat juang yang dibawakan oleh para pemain atau penarinya. Dari hal-hal seperti itu, dapat menggugah hati masyarakat sehingga masyarakat desa Sugihwaras khususnya merasa bangga mempunyai kesenian yang menjadikan identitas bagi wilayahnya, memiliki makna yang tersirat dalam setiap sajiannya, mempunyai kesenian yang memiliki pesan moral yang terkandung di dalamnya dan dapat disampaikan melalui pertunjukan yang dinilai masyarakat sangat menghibur.

Adanya adegan *ringgit tiyang* pada akhir sajian mencerminkan bahwa terdapat *lakon* dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang berbeda-beda, maka hal itu disimbolkan dengan berbagai cerita drama yang disajikan pada akhir pertunjukan dimana cerita tersebut menceritakan tentang kehidupan yang diambil dari berbagai sumber seperti mitos, cerita rakyat maupun legenda yang ada di nusantara serta dengan lakon cerita yang berbeda pula.

Secara keseluruhan, Kesenian *Jaranan Pogogan* Teguh Rahayu merupakan kesenian yang diciptakan selain sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana edukasi. Terdapat pesan-pesan moral dibalik setiap penyajiannya seperti semangat juang, kerja keras dan perintah-perintah untuk melakukan kebaikan.

A. Daftar Pustaka

- Bahari, Nooryan.2008.*Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y Sumandiyo.2003."Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok." Yogyakarta. elKAPHI.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*.Jakarta.Dewan Kesenian Jakarta.
- Indah, Katarina.1996."Kritik Holistik Tari Karonsih Karya S.Maridi." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Gatot, Eko.2016."Kesenian Jaranan Pogogan Di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1956-1980" Jurnal S1 Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Maryono.2015.*Analisa Tari*.Surakarta. ISI Press
- _____2011.*Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta. ISI Press
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*.Jakarta.Deviri Ganan
- Puspitarani, Mia. 2015."Tari Rung Sarung karya Deasylina Da Ary sebuah analisis kritik holistik."Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta.PT Gelora Aksara Pratama
- Rustopo.2001.*Gendhon Humardani: Sang Gladiator*, ed.Rustopo.Yogyakarta: Yayasan Mahavhira.
- Sari, Yunita. 2016."Tari Bugis Kembar versi S.Ngaliman Kajian Kritik Holistik."Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Soemaryatmi dan Suharji.2015. *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta.ISI Press.
- Sri Rochana dan R.M Pramutomo.2003.*Penulisan Kritik Tari*. Solo. ISI Press.

Sutopo, H.B.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta. Universitas Negeri Sebelas Maret.

Sutarno Haryono.2010. *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Surakarta.ISI Press.

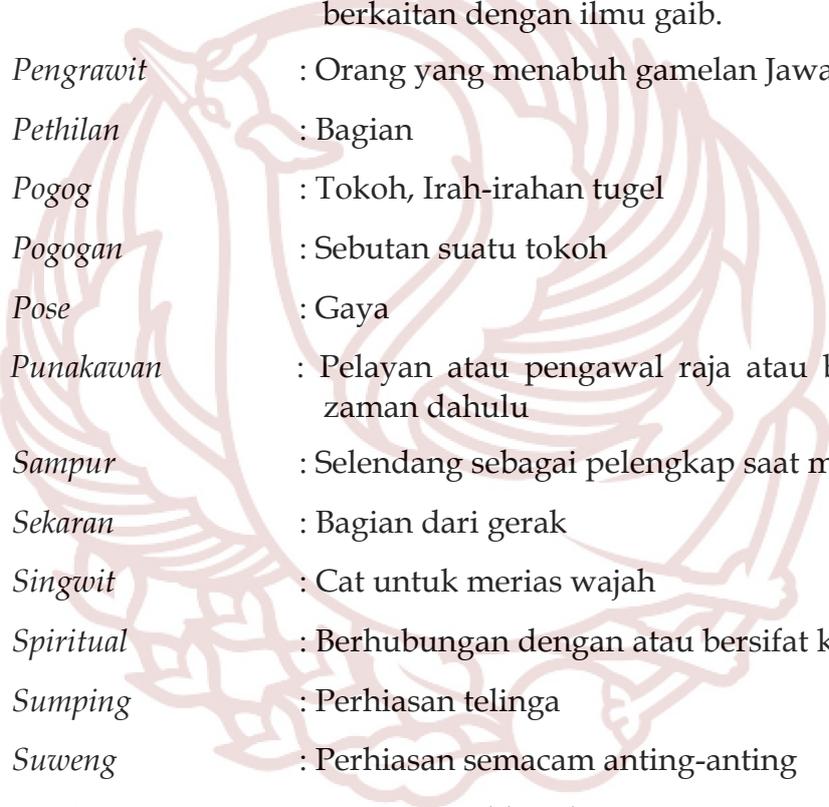
Tasman, Agus.2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta.ISI Press

B. Daftar Narasumber

1. Arif Setiyawan (45 tahun), pengrawit dan penari Jaranan Pogogan. Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.
2. Eko Kadiyono (57 tahun), pemimpin atau ketua paguyuban Jaranan Pogogan Teguh Rahayu. Dusun Jimbir, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.
3. Joko Prasajo (52 tahun), Pengamat Seni Kabupaten Nganjuk. Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.
4. Maryono (58 tahun), Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta.
5. Nur Imanirah (40 tahun) Masyarakat Desa Sugihwaras. Dusun Jimbir, Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk
6. Sri Endah Wahyuni (49 tahun), anggota paguyuban Jaranan Pogogan Teguh Rahayu dan pengamat seni tari. Jln. Diponegoro 61, Kertosono.
7. Supriyanto (51 tahun), Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk, Jatikalen, Kabupaten Nganjuk
8. Poerwandi (71 tahun), Seniman dalang wayang pada Jaranan Pogogan Teguh Rahayu. Dusun Jimbir, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.
9. Slamet MD (51 tahun), Pengamat Seni. Surakarta.
10. Sumiran (58 tahun), seniman dan pemusik pada Jaranan Pogogan Teguh Rahayu. Dusun Jimbir, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.

GLOSARIUM

| | |
|------------------------|---|
| <i>Akrobati</i> | : Pertunjukan hebat dan mengagumkan berkenaan dengan ketangkasan |
| <i>Angkin</i> | : Kain yang biasanya dipakai oleh wanita |
| <i>Barongan</i> | : Seni pertunjukan rakyat berupa tiruan binatang buas yang digerak-gerakkan oleh orang yang berada di dalamnya. |
| <i>Dialog</i> | : Percakapan |
| <i>Gecul</i> | : Lucu atau Jenaka |
| <i>Gending</i> | : Lagu |
| <i>Genjongan</i> | : Adegan dalam pertunjukan pogogan |
| <i>Hajat</i> | : Kebutuhan atau keperluan |
| <i>Imajiner</i> | : Khayal |
| <i>Irah-Irahan</i> | : Aksesori untuk menari |
| <i>Jaranan</i> | : Jaran |
| <i>Jaranan Dor</i> | : Kesenian tradisional Jawa Timur |
| <i>Jaranan Pegon</i> | : Kesenian tradisional Jawa |
| <i>Jaranan Pogogan</i> | : Jaranan yang mengutamakan gecul |
| <i>Jathilan</i> | : Kuda lumping |
| <i>Kalung Ulur</i> | : Perhiasan untuk menari |
| <i>Kebaya</i> | : Baju perempuan bagian atas |
| <i>Ketoprak</i> | : Sandiwara tradisional Jawa |
| <i>Kenes</i> | : Lincih dan menawan hati |
| <i>Kepyak</i> | : Bunyi-bunyian pengiring gerakan dan sebagainya dalam pertunjukan wayang |
| <i>Kucingan</i> | : Salah satu adegan pogogan |
| <i>Korektif</i> | : Bersifat korek |
| <i>Lempengan</i> | : Kepingan |
| <i>Ludruk</i> | : Kesenian rakyat Jawa Timur berbentuk sandiwara |
| <i>Luwes</i> | : Pantas dan menarik |
| <i>Mlaku</i> | : Berjalan |



| | |
|---------------------|--|
| <i>Mogol</i> | : Lucu |
| <i>Moral</i> | : Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita |
| <i>Multitalenta</i> | : Berbakat disegala hal |
| <i>Ndadi</i> | : Istilah kesurupan dalam pertunjukan jaranan |
| <i>Ndagel</i> | : Melucu |
| <i>Panji</i> | : Gelar bangsawan di Jawa |
| <i>Pawang</i> | : Orang yang memiliki keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib. |
| <i>Pengrawit</i> | : Orang yang menabuh gamelan Jawa |
| <i>Pethilan</i> | : Bagian |
| <i>Pogog</i> | : Tokoh, Irah-irahan tugel |
| <i>Pogogan</i> | : Sebutan suatu tokoh |
| <i>Pose</i> | : Gaya |
| <i>Punakawan</i> | : Pelayan atau pengawal raja atau bangsawan pada zaman dahulu |
| <i>Sampur</i> | : Selendang sebagai pelengkap saat menari |
| <i>Sekaran</i> | : Bagian dari gerak |
| <i>Singwit</i> | : Cat untuk merias wajah |
| <i>Spiritual</i> | : Berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan |
| <i>Sumping</i> | : Perhiasan telinga |
| <i>Suweng</i> | : Perhiasan semacam anting-anting |
| <i>Tembang</i> | : Syair yang diberi lagu, nyanyian |
| <i>Tradisi</i> | : Adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat |
| <i>Tugel</i> | : Patah |

Biodata Penulis



Nama : Marinda Lisa Anggraini
Tempat Tgl. Lahir : Nganjuk, 06 Maret 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum menikah
Agama : Islam
Alamat : Jl. Letnan Sudibyo No 33 Bogo Nganjuk, Jawa Timur

Riwayat Pendidikan

TK Aisyiah Bustanul Adfal lulus tahun 2002

SDN Kauman 1 Nganjuk lulus tahun 2008

SMP Negeri 1 Nganjuk lulus tahun 2011

SMK Negeri 1 Nganjuk lulus tahun 2014

Institut Seni Indonesia Surakarta lulus tahun 2018